

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
KEBERAGAMAAN INKLUSIF DI SMK YOS SUDARSO
KAWUNGAN TEN CILACAP**



TESIS

Disusun dan Diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:

IAIN PURWOKERTO
MUHAMMAD SYAFIQRORHMAN
NIM. 1717662015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 159/In.17/D.Ps/PP.009/11/2020

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : M. Syafiqurrohman
NIM : 1717662015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendidikan Keberagaman Inklusif di SMK
Yos Sudarso Kawunganten Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **11 September 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 2 November 2020
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Muhammad Syafiqurrohman
NIM : 1717662015
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendidikan Keberagamaan Inklusif di
SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap.

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan, Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 4 Juni 2020

Pembimbing,



Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag

NIP. 19730125 200003 2 001

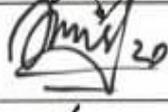
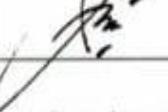


KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp: 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id, Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN TESIS

Nama : Muhammad Syafiqurrohman
NIM : 1717662015
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendidikan Keberagamaan Inklusif di SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap.

No	Nama Dosen	TandaTangan	Tanggal
1	Dr. H. Moh Roqib, M.Ag NIP. 19680816 199403 1 004 Ketua Sidang dan Penguji		
2	Dr. M. Misbah, M.Ag NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris dan Penguji		27 oktober 2020
3	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag NIP. 19730125 200003 2 001 Pembimbing dan Penguji		
4	Dr. H. Munjin, M.Pd.I NIP. 19610305 199203 1 003 Penguji Utama		
5	Dr. H. Supriyanto, Lc. M.SI NIP. 19740326 199903 1 001 Penguji Utama		

Purwokerto, 4 Juni 2020

Kaprodi,



Dr. M. Misbah, M.Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Syafiqurrohman
NIM : 1717662015
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendidikan Keberagaman Inklusif di
SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 4 Juni 2020

Hormat saya



Muhammad Syafiqurrohman

Muhammad Syafiqurrohman

IAIN PURWOKERTO

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN INKLUSIF DI SMK YOS SUDARSO KAWUNGANTEN CILACAP

Muhammad Syafiqurrohman
NIM: 1717662015

ABSTRAK

Beberapa faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mengimplementasikan sikap keberagaman inklusif di SMK Yos Sudarso Kawunganten adalah keprofesionalan guru, pemanfaatan sumber belajar, fasilitas belajar dan kepemimpinan sekolah itu sendiri. Implementasi keberagaman sikap inklusif dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu melalui pembelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan melalui budaya-budaya sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi sikap keberagaman inklusif di SMK Yos Sudarso Kawunganten melalui tiga metode yaitu melalui pembelajaran di dalam kelas, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan melalui budaya-budaya sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan observasi partisipasi, wawancara terpimpin dan dokumentasi. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian implementasi pendidikan keberagaman inklusif di SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap dilakukan dengan tiga metode sebagai berikut: a) Implementasi pendidikan keberagaman inklusif melalui Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan baik sesuai dengan aturan pemerintah dan tujuan sekolah yaitu mengacu pada SKL, menggunakan metode pembelajaran dan praktik di luar kelas. b) Implementasi pendidikan keberagaman inklusif melalui kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan kegiatan rutin sekolah seperti upacara bendera, olahraga, osis, rohis dan kepramukaan. c) Implementasi pendidikan keberagaman inklusif melalui budaya sekolah dilakukan dengan membiasakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), shalat dzuhur di sekolah dan mematikan kendaraan saat memasuki lingkungan sekolah.

Kata kunci: *Keberagaman Agama, Sikap Inklusif*

IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE RELIGIOUS EDUCATION IN SMK YOS SUDARSO KAWUNGANTEN CILACAP

Muhammad Syafiqurrohman
NIM: 1717662015

ABSTRACT

Some of the factors that become a measure of success in implementing inclusive religious attitudes at SMK Yos Sudarso Kawunganten are teacher professionalism, utilization of learning resources, learning facilities and school leadership itself. The implementation of inclusive religious attitudes is carried out using three methods, namely through learning, through extracurricular activities and through school cultures.

This research is a qualitative research with a descriptive analysis approach, this study aims to describe and analyze the implementation of inclusive religious attitudes at SMK Yos Sudarso Kawunganten through three methods, namely through learning in the classroom, through extracurricular activities and through school cultures.

The data collection techniques used by researchers were participatory observation, guided interviews and documentation. The data collection techniques used by researchers were data reduction, data presentation and conclusion drawing. While the validity of the data, the researcher used source triangulation and technical triangulation.

The results of the research on the implementation of inclusive religious education at SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap were carried out in three methods: a) The implementation of inclusive religious education through Islamic Religious Education is carried out properly in accordance with government regulations and school goals, namely referring to SKL, using learning methods and practices outside the classroom. b) Implementation of inclusive religious education through extracurricular activities carried out with routine school activities such as flag ceremonies, sports, student council, spirituality and scouting. c) The implementation of inclusive religious education through school culture is carried out by familiarizing 5S (Smiles, Greetings, Greetings, Polite and Polite), midday prayers at school and turning off vehicles when entering the school environment.

Keywords: Religious Diversity, Inclusive Attitude

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ž	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain '	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	wawu	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	ḍammah	U	u

2. Vokal rangkap (dipotong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌َـي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َـو	Fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh:

هول = haula

كيف = kaifa

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf dan tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
إِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُ	ḍammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

Yaqulu = يقول

qila = قيل

Ramā = رمى

qāla = قال

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *Ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah,* dan *ḍammah* transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapatkan *ḥarakat sukun,* transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*), namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

روضة الأطفال = rauḍah al-aṭfah *atau* rauḍatul aṭfal

المدينة المنورة = al-madinah al-munawwarah *atau* al madinatul munawwarah

طلحة = Ṭalḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā

نَزَلَ = nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرجل = ar-rajulu

القلم = al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

Contoh:

أبو بكر = Abū Bakr

H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /ī/.

Contoh:

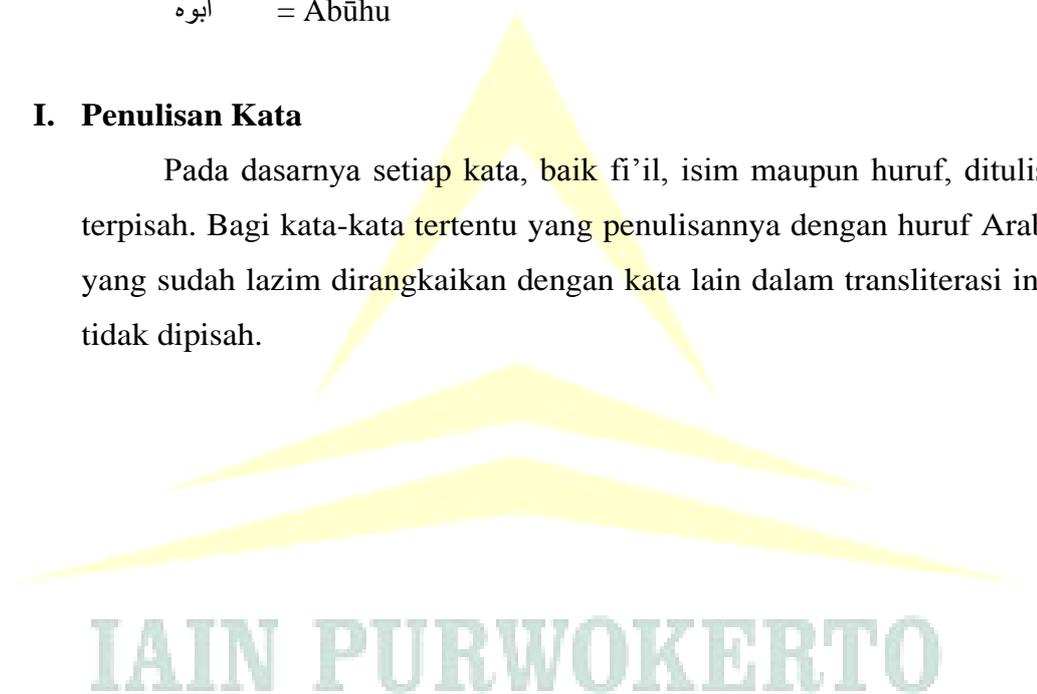
البخاريّ = al-Bukhārī

أبي = Abī

أبوه = Abūhu

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.



IAIN PURWOKERTO

MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',
(QS. Al Baqarah:45)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu¹ Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.
(QS. Al Baqarah:153)

IAIN PURWOKERTO

¹ Ada pula yang mengartikan: mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada:

Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten
Program Pascasarjana IAIN Purwokerto
Ayahanda H. Lukman dan Ibunda Munawaroh
Drs. KH. Mas'ani Taftazani, Ibu Robi'ah dan Ibu Siti Toyibah
Asatiid & Ustadzat Pondok Pesantren Darul Qurro
Para Dosen dan Karyawan Pascasarjana
Almamater kami Program Studi Pendidikan Agama Islam
Teman-teman Pascasarjana IAIN Purwokerto 2017
Teman-teman IAIG Kesugihan alumni 2017
Keluarga besar Bani Sya'roni & Bani Imam Dulah Ansor
Adik-adikku M. Abu Ni'am & M. Zuhrol Anam
Seluruh santri Pondok Pesantren Darul Qurro
Terima kasih atas doa, nasehat dan dukungan kalian semua
semoga Allah SWT membalas amal shalih kalian. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Segala puji bagi Allah SWT. Pemberi petunjuk, pembuka kabut kelamnya kebodohan. Atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, segala aktifitas dan kewajiban akhirnya dapat terlaksana dengan baik termasuk dalam proses penyelesaian masa studi ini dan tesis ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda agung Nabi Muhammad saw suri teladan umat manusia, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman. Aamiin.

Dengan hidayah dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan judul: “Implementasi Pendidikan Keberagamaan Inklusif di SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap” tesis ini disusun sebagai syarat guna menyelesaikan masa studi di program pascasarjana IAIN Purwokerto.

Bersamaan dengan selesainya tesis ini, penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan banyak nasehat dan saran terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. KH. M. Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto atas kebijakan dan kebijaksanaanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag, Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah mengizinkan dan membantu penulis studi di Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam studi di Pascasarjana IAIN Purwokerto
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag, selaku penasehat dan pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran, koreksi dan nasehat untuk membimbing penulis sampai terselesaikanlah tesis ini.

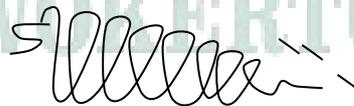
5. Segenap bapak dan ibu dosen, karyawan dan karyawan/i Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya suatu ilmu pengetahuan.
6. Drs. Yohanes Marwoto kepala sekolah SMK Yos Sudarso Kawunganten yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Guru-guru SMK Yos Sudarso Kawunganten dan Pondok Pesantren Darul Qurro terima kasih atas dukungan, semangat dan nasehatnya.
8. Orang tuaku dan adik-adikku yang telah memberikan semangat serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi program pascasarjana ini.

Semoga semua bantuan dan dukungan kalian semua dari berbagai pihak yang belum disebutkan mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Aamiin.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis sangat menyadari banyak sekali kekurangan-kekurangan dan mungkin jauh dari kata sempurna, untuk itu disampaikan permohonan maaf dan harapan memperoleh masukan, kritik dan saran demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri.

Purwokerto, 3 Juni 2020

Penulis,



Muhammad Syafiqurrohman

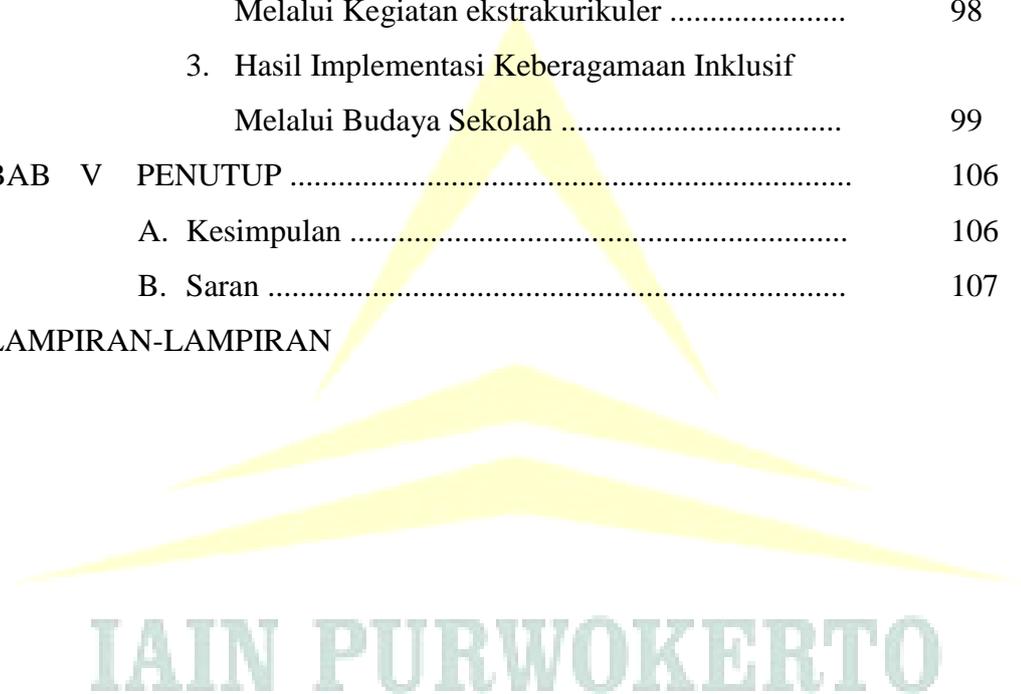
NIM. 1717662015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II AGAMA DAN KEBERAGAMAAN INKLUSIF DI SMK YOS SUDARSO KAWUNGANTEN CILACAP	11
A. Agama dan Keberagaman	11
1. Pengertian Agama dan Keberagaman	11
2. Landasan Beragama	17

3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	19
4.	Dimensi Keberagamaan	21
5.	Fungsi Agama	22
6.	Tujuan Beragama	26
B.	Keberagamaan Inklusif	28
1.	Pengertian Keberagamaan Inklusif vs Eksklusif	28
2.	Model Keberagamaan Inklusif	31
3.	Makna Inklusif dalam Beragama	36
4.	Pengembangan Materi Pendidikan Inklusif Berbasis Multikultural	39
C.	Pendidikan Keberagamaan Inklusif di Sekolah	40
1.	Membangun Sikap Keberagamaan Inklusif di Sekolah	40
2.	Penanaman Sikap Keberagamaan	42
3.	Peran Guru dalam Membangun Keberagamaan Inklusif di Sekolah	43
4.	Perkembangan Keberagamaan Pada Anak	45
D.	Penelitian Yang Relevan	48
E.	Kerangka Berfikir	50
BAB III	METODE PENELITIAN	53
A.	Tempat dan Waktu Penelitian	53
B.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	53
C.	Data dan Sumber Data	54
D.	Metode Pengumpulan Data	55
E.	Analisis Data	59
F.	Uji Keabsahan Data	61
BAB IV	PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	63
A.	Profil Sekolah	63
B.	Tentang Yayasan Sekolah SMK Yos Sudarso	78
C.	Implementasi Keberagamaan Inklusif	80
1.	Implementasi Keberagamaan Inklusif melalui	

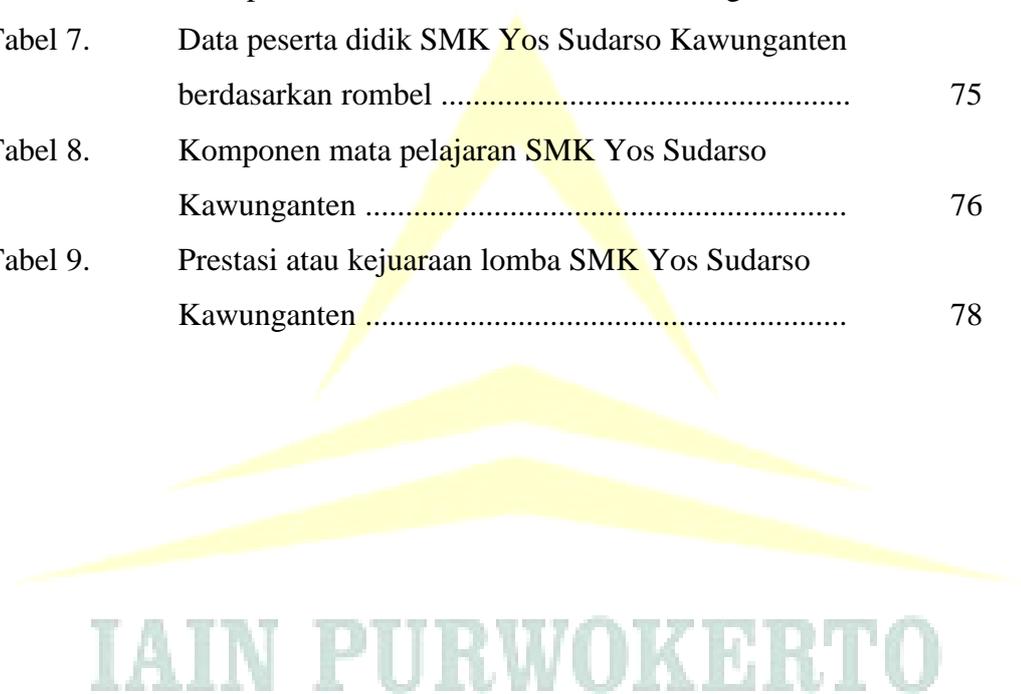
Pembelajaran	81
2. Implementasi Keberagaman Inklusif melalui Kegiatan ekstrakurikuler	86
3. Implementasi Keberagaman Inklusif melalui Budaya Sekolah	89
D. Hasil Penelitian dan Pembahasan	94
1. Hasil Implementasi Keberagaman Inklusif Melalui Pembelajaran	94
2. Hasil Implementasi Keberagaman Inklusif Melalui Kegiatan ekstrakurikuler	98
3. Hasil Implementasi Keberagaman Inklusif Melalui Budaya Sekolah	99
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jadwal wawancara dengan responden	58
Tabel 2.	Daftar guru SMK Yos Sudarso Kawunganten	71
Tabel 3.	Daftar karyawan SMK Yos Sudarso Kawunganten ..	72
Tabel 4.	Sarana dan Prasarana SMK Yos Sudarso Kawunganten	73
Tabel 5.	Data keseluruhan peserta didik SMK Yos Sudarso Kawunganten	74
Tabel 6.	Data peserta didik berdasarkan kelas dan agama.....	75
Tabel 7.	Data peserta didik SMK Yos Sudarso Kawunganten berdasarkan rombel	75
Tabel 8.	Komponen mata pelajaran SMK Yos Sudarso Kawunganten	76
Tabel 9.	Prestasi atau kejuaraan lomba SMK Yos Sudarso Kawunganten	78



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	Kerangka teori.....	52
Bagan 2.	Struktur organisasi guru SMK Yos Sudarso Kawunganten	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	pembelajaran Pendidikan Agama Islam	96
Gambar 2	pembelajaran praktik kendaraan ringan.....	99



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Jadwal wawancara
Lampiran 2	Pedoman wawancara guru PAI
Lampiran 3	Pedoman wawancara kepala sekolah
Lampiran 4	Pedoman wawancara waka kurikulum
Lampiran 5	Pedoman wawancara tata usaha
Lampiran 6	Pedoman wawancara guru BK
Lampiran 7	Pedoman wawancara pembina kepramukaan
Lampiran 8	Pedoman wawancara guru olahraga
Lampiran 9	Catatan hasil wawancara guru PAI
Lampiran 10	Catatan hasil wawancara kepala sekolah
Lampiran 11	Catatan hasil wawancara waka kurikulum
Lampiran 12	Catatan hasil wawancara tata usaha
Lampiran 13	Catatan hasil wawancara guru BK
Lampiran 14	Catatan hasil wawancara pembina kepramukaan
Lampiran 15	Catatan hasil wawancara guru olahraga
Lampiran 16	Pedoman observasi
Lampiran 17	SK Pembimbing tesis
Lampiran 18	Riwayat hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pluralitas agama di Indonesia merupakan sesuatu yang tak dapat dihindarkan dari kenyataan bangsa Indonesia. hal tersebut merupakan kehendak dan *sunnatullah* terjadi melalui proses historis yang panjang. Atas dasar pluralitas Indonesia tidak mengambil bentuk sebagai “negara agama” yang mendasarkan pada agama tertentu, tidak pula pada “negara sekuler” yang memisahkan negara dengan agama tetapi Indonesia memformat dirinya sebagai negara Pancasila yang tidak melepaskan agama dengan urusan negara.²

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang Berbhinneka Tunggal Ika. Salah satu bentuk keberbhinnekaan tunggal ika itu terletak pada keyakinan dan kepercayaan dalam beragama. Agama-agama yang dianut oleh bangsa Indonesia sendiri antara lain Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katholik dan Protestant.³ Dengan kata lain bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki tingkat kemajemukan (pluralitas) yang tinggi baik fisik maupun non fisik. Bangsa yang memiliki kemajemukan yang tinggi merupakan suatu kebanggaan tersendiri karena sangat potensial bagi pencapaian cita-cita bangsa yang besar. Namun dilihat dari sisi yang lain, bangsa yang besar merupakan ancaman yang dapat menjadikan bangsa Indonesia terpecah-belah (fragile Nation) bukanlah sekedar rasa kekhawatiran yang berlebihan.⁴

Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa merupakan wadah bagi keberagaman kepercayaan beragama yaitu dalam Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan kebebasan warga negaranya dalam beribadah dijamin dalam UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yaitu pertama, Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kedua, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk

² M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 1

³ Cik Hasan Bisri, *Hukum Islam dalam Tatanan Masyarakat Indonesia* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1998), 34.

⁴ Haidlor Ali Ahmad, *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), 1

untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.⁵

Dengan kekayaan budaya, suku dan bahasa termasuk beragama, Indonesia tepat memiliki kebijaksanaan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa dengan tidak membeda-bedakan siswa dalam memilih pendidikan yang disukainya, salah satunya dalam beragama. Oleh sebab itu Indonesia mengakui lima hal terkait keadaan warganya yaitu: *Pertama*, mengakui tiap-tiap kelompok keyakinan. *Kedua*, mendorong agar kelompok keyakinan mengamalkan nilai keimanan dan ketakwaan. *Ketiga*, membina agar tiap-tiap warga negara saling menghormati atas dorongan keimanannya. *Keempat* membuka akses partisipasi kepada kelompok keyakinan minoritas dalam ranah kekuasaan. *Kelima*, memberdayakan kelompok keyakinan yang tertindas. Hal tersebut merupakan langkah tepat bagi bangsa Indonesia sebagai mayoritas muslim agar bersifat inklusif, toleran dan menjauhkan dari sifat absolutistik atau klaim-klaim kebenaran.⁶

Istilah inklusif berasal dari bahasa Inggris, *inclusive* yang berarti sampai dengan dan termasuk. Demikian juga kata pluralis berasal dari bahasa Inggris *plural* yang memiliki arti jamak atau banyak.⁷ Kedua kata ini inklusif-pluralis digunakan untuk memandang bahwa ada kebenaran di dalam agama-agama lain selain agama yang diyakininya. Pandangan ini pun tidak hanya melihat adanya keberagaman beragama melainkan terlibat aktif dalam kemajemukan beragama tersebut.

Dalam rangka menciptakan kerukunan bangsa dan negara dalam beragama agar tidak terjadi gesekan sosial, pemerintah melalui menteri agama (H. Alamsjah Ratu Perwiranegara) melakukan pembinaan kerukunan beragama yang disebut dengan trilogi kerukunan yaitu: 1) kerukunan intern umat beragama, 2) kerukunan antar umat beragama, 3) kerukunan antar umat

⁵ *Ibid*, 35

⁶ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-Isu Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 23

⁷ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 188

beragama dengan pemerintah. Hal tersebut bertujuan agar tercipta kerukunan nasional sehingga akan memiliki masa depan yang sehat lahir dan batin yang ditandai dengan kerukunan, kedamaian, keharmonisan dan kesejahteraan bersama, baik sesama manusia, manusia dengan Tuhan dan dengan seluruh alam semesta.⁸

Sikap inklusif adalah adanya keterbukaan tanpa membeda-bedakan sesama dan sikap saling menghargai antar umat atau bangsa yang merupakan pondasi utama dalam membangun suatu bangsa yang besar agar tidak menimbulkan pergesekan sosial dimasyarakat yang homogen khususnya di Indonesia. Dalam keyakinan beragama Indonesia mengakui lima agama yaitu agama Islam, Katolik, Hindu, Kristen dan Protestant. Ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang plural dalam segi agama.

Merespon Keanekaragaman agama, suku dan budaya yang terdapat di Indonesia hal ini memaksa masyarakat Indonesia untuk menerapkan dan mengimplementasikan sikap inklusif, yaitu sikap menerima dan menghargai sebagaimana yang telah diajarkan oleh keyakinan umat beragama masing-masing, dalam Islam dikenal dengan istilah tasamuh. Tasamuh adalah sikap lapang dada, murah hati dan ini termasuk akhlak terpuji dalam pergaulan, dimana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam.⁹

Dalam dunia pendidikan sikap keterbukaan atau inklusivisme penting diberikan kepada siswa oleh guru melalui pendidikan dan pengajaran dilingkungan sekolah. Karena tujuan pendidikan pada dasarnya adalah menjadikan generasi muda Indonesia sebagai generasi potensial dengan kepribadian luhur, sikap, dan perilaku yang baik sehingga mampu menjadi manusia seutuhnya.¹⁰ Disebut manusia seutuhnya karena ia mengembangkan empat dimensi yaitu: *pertama*: dimensi manusia sebagai makhluk individu

⁸ Victor I Tanja, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial* (Jakarta: PT Pustaka CIDESENDO, 1998), 88

⁹ <https://www.google.com/search?q=pengertian+tasamuh/>, diakses pada 30 Juli 2019 pukul 04.35.

¹⁰ M. Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), 46

kedua: dimensi manusia sebagai makhluk sosial *ketiga*: dimensi manusia sebagai makhluk susila *keempat*: dimensi manusia sebagai makhluk religius.¹¹

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan yaitu menanamkan nilai kepribadian luhur, sikap, dan perilaku yang baik kepada siswa. Maksudnya adalah pendidikan agama di sekolah harus mampu menanamkan sikap baik dan arif khususnya dalam beragama bukan bertujuan mendidik siswa memiliki sikap fundamental dalam beragama. Karena dalam kehidupan keagamaan kaum fundamentalis, nuansanya sangat didominasi oleh suatu modus eksistensi yang disebut *mode of having* (Eric Fromm).¹²

Akibat dari agama yang dianggap sebagai *mode of having* akan berdampak pada kehidupan manusia yang interpersonal atau individualism sehingga rawan terjadi konflik. Konflik yang sering muncul dimasyarakat yang disebabkan karena pemahaman agama yang keliru. Tidak mengherankan apabila konflik yang sering muncul berawal dari masalah keagamaan. Konflik yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia merupakan lahir bukan secara alami namun merupakan kontinuitas dari suasana dan karakter sistem politik yang sedang berkuasa.¹³

Beberapa konflik di Indonesia antara lain kasus intoleransi yang terjadi di Dusun Karet, Bantul April 2019, pada salah seorang warga beragama katholik yang tidak boleh menetap di dusun tersebut karena agamanya berbeda dengan mayoritas warga tersebut atas kesepakatan warga sekitar bahwa dusun tersebut hanya boleh dihuni bagi muslim saja,¹⁴ berikutnya di Yogyakarta, Minggu 11 Februari 2018 terjadi penyerangan sebuah gereja oleh seorang pelaku yang menyebabkan tiga orang terluka yaitu seorang pastur, satu orang jemaah dan seorang pengurus gereja.¹⁵ Baru-baru ini terjadi bentrokan dan

¹¹ Sumitro dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: UNY Press, 2016), 9-10

¹² Haqul Yaqin, *Agama dan Kekerasan* (Yogyakarta:eLSAQ Press, 2009), 33

¹³ *Ibid* hlm 123.

¹⁴ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818>, diakses pada 17 Agustus 2019 Pukul 11.18

¹⁵ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43021264>, diakses pada 18 agustus 2019 pukul 18.46.

kericuhan antara mahasiswa papua dengan mahasiswa non Papua yang berada di Surabaya, Malang dan Semarang yang telah terjadi pada hari Senin, 19 Agustus 2019, kericuhan tersebut dipicu oleh tindakan rasisme dan persekusi oleh oknum mahasiswa. Akibat dari kericuhan tersebut kantor DPRD Papua Barat dibakar oleh massa.¹⁶

Selanjutnya kerusuhan yang terjadi di Situbondo 1996 merupakan kerusuhan anti-kristen dan anti-Tionghoa yang dilakukan oleh salah seorang umat kristen atas pelanggaran menghina agama Islam dan melanggar pasal 156 (a) KUHP, sehingga hal tersebut dilaporkan oleh warga muslim ke pengadilan dan dipidanakan, namun pidana yang diberikan oleh pengadilan tidak sebanding dengan pelanggaran yang dilakukan sehingga warga muslim tidak puas dengan putusan tersebut. Konflik ini terjadi karena terdengar isu bahwa yang bersalah disembunyikan di dalam gereja sehingga masyarakat muslim melakukan tindakan-tindakan anarkis seperti merusak dan membakar beberapa gereja, toko-toko milik orang tionghoa dan beberapa sekolah kristen dan sekolah katolik.¹⁷

Pada tahun 1998 bulan Mei terjadi juga konflik di Jakarta yaitu konflik yang disebabkan karena ras yang berbeda, pada tahun 1999 bulan Januari terjadi pula konflik antar kelompok beragama yakni peristiwa jalan Ketapang Jakarta, selanjutnya menyebar ke daerah Kupang dan ke Ambon. Pada tahun 1999 April terjadi konflik di daerah Ujung Pandang selanjutnya disusul konflik antar etnis di Sambas Kalimantan Barat pada tahun tahun yang sama, konflik Poso dan Maluku Utara. Terlepas dari konflik yang terjadi, hal tersebut berimplikasi pada rusaknya tatanan kerukunan hidup bermasyarakat yang akan semakin parah sehingga keutuhan NKRI akan rapuh. Namun perlu difahami bahwa konflik adalah suatu gejala yang wajar terjadi dalam suatu masyarakat yang selalu mengalami perubahan sosial dan kebudayaan.¹⁸

¹⁶ <https://www.tribunnews.com/regional/2019/08/19/>, diakses pada 27 Agustus 2019 Pukul 0:41 WIB.

¹⁷ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan antarumat Beragama* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 85

¹⁸ Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi Perbedaan faham dalam Agama Islam* (Jakarta: Penerbit. CV. Rajawali, 1986), 7

Dari beberapa persoalan konflik atau sikap intoleransi diatas dapat dikatakan bahwa belum ada kesadaran masyarakat untuk terbuka, saling menghargai, saling menerima keberadaan agama lain, sehingga konflik pun tak dapat dihindarkan. Konflik yang bernuansa SARA saat ini masih sulit dilewati sehingga harus ada tindakan yang jitu salah satunya adalah dengan melalui pendekatan agama (*religious approach*) yang fokus pada pemungisian agama sebagai “*social integrator*” dalam perspektif yang luas untuk perlu ada tindakan preventif yang harus dilakukan seperti memberikan pemahaman agama secara integral dan terkonsep. Pemahaman agama tidak bisa diberikan secara setengah-setengah, karena bisa mengakibatkan *missunderstanding* terhadap agama orang lain.¹⁹

Agama di Indonesia tidak hanya satu, sehingga pluralitas agama yang dimiliki bangsa ini hendaknya disikapi dengan terbuka, artinya bahwa perbedaan agama yang ada jangan sampai menjadi pemisah dan memecah belah keutuhan bangsa. Untuk itu dibutuhkan suatu wahana yang dapat membuat perbedaan itu dapat berdampingan. Pendidikan merupakan salah satu wahana yang masih diyakini memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan sikap/ karakter siswa. Dalam hal ini adalah pendidikan agama yang bersifat inklusif diharap mampu menyadarkan umat/ manusia dalam memahami keberagaman beragama yang ada di Indonesia untuk lebih bersikap moderat tanpa menjelek-jelekan kepercayaan/keyakinan orang lain.

Dalam hubungan ini memahami pluralisme agama menjadi sangat penting karena pada hakikatnya agama mampu menjadi katalisator pencegah terjadinya disintegrasi dalam masyarakat. Agama melahirkan norma atau aturan tingkah laku kepada pemeluknya, walaupun pada dasarnya sumber agama itu adalah nilai-nilai transenden, agama memberi kemungkinan untuk berfungsi menjadi pedoman dan petunjuk pola tingkah laku dan corak sosial.

¹⁹ M. Zainudin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen...*, (Malang:UIN-Maliki Press, 2010), 35

Sehingga agama memiliki nilai mutlak namun ketika agama dipahami oleh manusia, kebenaran agama itu bersifat nisbi.²⁰

Melihat latar belakang siswa SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap yang bermacam-macam agamanya maka pentinglah pendidikan berbasis inklusif-pluralis itu untuk diterapkan, karena sikap tersebut akan menciptakan siswa-siswa yang mampu menghargai dan menyadari pentingnya perbedaan dalam masyarakat atau dalam lingkungan sekolah. Pendidikan pluralisme yang bersifat inklusif-pluralis sendiri adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman etnis, ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya.²¹

Lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Yos Sudarso Kawunganten merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan inklusif-pluralis, hal tersebut dibuktikan dengan banyak siswa-siswi yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda tanpa membeda-bedakan suku, ras, agama, keturunan, golongan atau aliran tertentu. Meskipun lingkungan sekolah tersebut berada dalam lingkungan dengan nuansa kristen. Hal tersebut terbukti berdasarkan observasi peneliti ada dua buah gereja yang terletak dilingkungan sekolah tersebut. Bahkan salah satu gereja tersebut merupakan gereja tertua yaitu gereja jawa di Kecamatan Kawunganten.

Lembaga pendidikan tersebut menerima siswa-siswi dari latar belakang agama yang berbeda-beda baik yang beragama Islam ataupun Kristen dan katolik namun berdasarkan observasi peneliti, siswa atau siswi yang beragama Islam lebih banyak daripada siswa siswi yang beragama Kristen maupun katolik, dengan rincian siswa yang beragama kristen 2,46% siswa, siswa yang beragama katolik 1,56% siswa dan siswa yang beragama Islam sebanyak 96% siswa dari total 527 siswa. Meskipun lembaga tersebut banyak siswa yang beragama Islam namun lingkungan dan keadaan sekolahnya bernuansa non Islam, yang mana membolehkan siswinya yang tidak beragama Islam untuk berjilbab di lingkungan sekolah.

²⁰ *Ibid*, hlm. 53

²¹ Abd. Azis Albone, *Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), 48.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, sehingga penulis tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian di sekolah SMK Yos Sudarso Kawunganten dengan judul “**Implementasi Pendidikan Keberagamaan Inklusif di SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap**”

B. Fokus penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada implementasi pendidikan keberagamaan inklusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keberagamaan inklusif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan keberagamaan inklusif dalam budaya sekolah. Karena sekolah ini merupakan sekolah dengan lingkungan kristen tetapi lebih banyak siswa yang beragama Islam sehingga ini akan mempengaruhi guru dalam melaksanakan pembelajaran, dalam kebiasaan siswa di lingkungan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi keberagamaan inklusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Yos Sudarso Kawunganten?
2. Bagaimana proses implementasi keberagamaan inklusif dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMK Yos Sudarso Kawunganten?
3. Bagaimana proses implementasi keberagamaan inklusif dalam budaya sekolah di SMK Yos Sudarso Kawunganten?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendiskripsikan dan menganalisis implementasi keberagamaan inklusif dalam pembelajaran di SMK Yos Sudarso Kawunganten?

- b. Mendiskripsikan dan Menganalisis proses implementasi keberagaman inklusif pada kegiatan ekstrakurikuler di SMK Yos Sudarso Kawunganten?
 - c. Mendiskripsikan dan Menganalisis proses implementasi keberagaman inklusif dalam budaya atau kebiasaan siswa di SMK Yos Sudarso Kawunganten?
2. Manfaat teoritik
 - a. Menjadi bahan kajian tindak lanjut bagi pemerhati, pelaksana dan pembuat kebijakan terutama untuk mata pelajaran agama.
 - b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang inklusivitas ajaran agama Islam untuk seluruh kalangan pendidikan dan siapapun yang konsen tentang agama terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam maupun guru Pendidikan Agama Kristen.
 3. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru
 - 1) Untuk membangun kesadaran guru antara guru Pendidikan Agama Islam maupun guru Pendidikan Agama Kristen agar bersikap inklusif dan demokratis serta terhindar dari eksklusifisme dalam beragama.
 - 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru untuk meningkatkan kesadaran inklusif antar guru sehingga guru lebih akomodatif dalam pembelajaran agama.
 - b. Bagi Siswa
 - 1) Meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya inklusivitas di dalam kehidupan pribadi dan bernegara.
 - 2) Senantiasa menghargai perbedaan juga menghormati perbedaan dalam beragama, sehingga terhindar dari konflik antar agama.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini ditujukan untuk memberikan gambaran pembahasan tesis dan mempermudah kepada pembaca tesis ini dengan fokus penelitian tentang “implementasi pendidikan keberagaman

inklusif di SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap". Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan tesis.

Bab II, di dalam bab ini lebih fokus pada kajian teori-teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis masalah dalam penelitian. Yang terdiri atas kajian keberagaman inklusif dalam Pendidikan Agama Islam.

Bab III, metode penelitian, di dalam bab ini meliputi tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data.

Bab IV, di dalam bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian, hasil wawancara, hasil observasi berupa profil SMK Yos Sudarso Kawunganten, mulai dari sejarah berdirinya sekolah dan yayasan, visi misi dan tujuan pendidikan sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa dan karyawan, sarana prasarana, kurikulum sekolah, prestasi dan kelulusan serta hasil implementasi keberagaman inklusif dalam pendidikan agama Islam, kegiatan ekstrakurikuler dan melalui budaya sekolah.

Bab V, bab ini berisi penutup, penarik kesimpulan, dan pemberian saran dan kritik dari hasil penelitian bab-bab sebelumnya yang telah dilakukan.

IAIN PURWOKERTO



BAB II

AGAMA DAN KEBERAGAMAAN INKLUSIF

DI SMK YOS SUDARSO KAWUNGANTEN CILACAP

A. Agama Dan Keberagamaan

1. Pengertian Agama dan Keberagamaan

Istilah beragama berasal dari kata agama dilihat dari konteks kebahasaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari kata A (*tidak*) dan Gama (*berpecah*) artinya adalah suatu solusi bahwa manusia agar tidak pecah harus memiliki agama.²² Namun apabila realitas zaman sekarang berubah, yaitu agama disudutkan sebagai faktor pemicu konflik dan perpecahan, tidak lain itu hanyalah karena adanya faktor kepentingan baik politik, jabatan atau kedudukan. Karena pada hakikatnya agama tidak pernah mengajarkan perpecahan apalagi pertumpahan darah.

Adapula yang memahami makna agama adalah tidak berubah atau abadi. Maksudnya bahwa di dunia tidak ada yang abadi kecuali hanya Tuhan. Jadi pada hakikatnya agama adalah Tuhan. Selain sebagai simbol, Tuhan merupakan tanda keabadian. Tuhan adalah pencipta nan abadi. Yang tidak abadi adalah selain Tuhan. Maka, adanya keabadian ini melahirkan pengetahuan tentang kebenaran abadi, yaitu Tuhan ajaran Tuhan. Agama adalah wujud kebenaran abadi.²³

Pengertian lain *religion* adalah *dien* (*bahasa semit*) yang memiliki arti ganjaran, perhitungan kepatuhan dan lain-lain. Dalam bahasa arab kata ini mengandung arti menguasai, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan.²⁴ Istilah agama dan keberagamaan merupakan satu-kesatuan kata yaitu seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah

²² Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 26

²³ Hartono, *Pendidikan Integratif* (Yogyakarta: STAIN Press Purwokerto, 2011), 19

²⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 11

dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Adapula yang memahami bahwa agama sebagai yang teratur.²⁵

Keberagamaan juga dapat diartikan adanya kesadaran individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Istilah agama sulit didefinisikan secara mutlak karena banyak literatur-literatur yang membahasnya. Agama diartikan dengan berbagai versi dan ragam. Ada yang memberi pengertian bahwa agama adalah sebagai respons terhadap kekuatan alam yang besar dan tidak dapat dikendalikan.²⁶

Istilah keberagamaan dan religiusitas (*religiosity*) muncul dari istilah agama dan religi. *Muhammad Abdullah Darraz* dalam bukunya *Yusuf Al-Qaradhawi* “Pengantar Kajian Islam” mengatakan bahwa Agama adalah keyakinan terhadap eksistensi (wujud) suatu dzat atau beberapa dzat ghaib yang maha tinggi, ia memiliki perasaan dan kehendak, ia memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus urusan manusia berkenaan dengan nasib manusia. Keyakinan kepada rabbnya akan memotivasi manusia untuk selalu memujinya dan mengagungkannya dalam perasaan suka maupun takut dalam bentuk ketundukkan. Singkatnya, agama adalah keyakinan atau keimanan tentang suatu dzat ketuhanan (ilahiyah) yang pantas untuk menerima ketaatan dan ibadah (penyembahan).²⁷

Arti agama menurut *Sir James Frazer* dalam bukunya *Moh Sholeh Imam Musbikin* “Agama Sebagai Terapi” mendefinisikan bahwa agama sebagai upaya mencari keridhaan atau kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yaitu kekuasaan yang diyakini manusia dapat mengendalikan, menahan dan menekan kekacauan kehidupan manusia. Agama juga dikatakan sebagai macam-macam pengaplikasian ekpresi simbolik

²⁵ Hartono, *Pendidikan Integratif* (Yogyakarta: STAIN Press Purwokerto, 2011), 20

²⁶ M. Arfan Mu’ammam, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 82

²⁷ Yusuf AL-Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 7

mengenai respon yang tepat terhadap segala sesuatu, dimana masyarakat menegaskannya sebagai nilai yang tidak terbatas.²⁸

James Martineau dalam bukunya *Moh Sholeh Imam Musbikin* juga mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan kepada yang hidup abadi, dimana diakui bahwa dengan fikiran dan kemauan Tuhan, alam ini diatur dan kelakuan manusia dibuat. Agama adalah suatu kata yang mudah diucapkan, mudah pula dijelaskan maksudnya khususnya kepada orang awam, namun sangat sulit memberikan definisi yang tepat bagi para ahli.²⁹

Hal tersebut disebabkan karena dalam menjelaskan sesuatu secara ilmiah mengharuskan merangkum semua unsur dan rumusan istilah dan mampu didefinisikan sekaligus membuang sesuatu yang tidak memiliki unsur ilmiah. Sedangkan orang awam sangat mudah menerima agama karena hanya dengan merasakan kehadiran agama dan perasaan itulah mereka lukiskan. Karena bagi dalam bahasa teologis agama-agama wahyu berpretensi untuk membimbing manusia menuju Tuhan.³⁰

Abdul Mukti Ali dalam bukunya *Muhammad Alim* menyatakan terkait agama, bahwa: "Barangkali tidak ada yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama". Pernyataan ini memiliki tiga alasan yang mendasarinya yaitu: *Pertama*, Karena pengalaman agama adalah soal batini, subyektif, dan sangat individualis sifatnya. *Kedua*, boleh jadi tidak ada orang yang membicarakan selain kata agama dengan semangat dan penuh emosional tinggi. *Ketiga*, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh orang yang memberikan definisi tersebut. Sebenarnya inti agama adalah keyakinan dalam hati adanya sesuatu yang ghaib yang mendorong pemiliknya untuk melakukan sesuatu yang lain dari kehidupan biasa.³¹

²⁸ Peter Connoly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2002), 7

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 25

³⁰ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 28

³¹ Sumartana, *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 6

Adeng Muchtar Ghazali memaknai agama adalah seperangkat doktrin, kepercayaan, atau sekumpulan norma dan ajaran Tuhan yang bersifat universal dan mutlak kebenarannya.³² Adapun keberagamaan adalah penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, ajaran atau kepercayaan tentu saja bersifat relatif sehingga kebenarannya akan bersifat relatif pula. Hal ini disebabkan karena sosio-kultural masing-masing masyarakat berbeda-beda sehingga mempengaruhi pemahaman penganutnya. Dari sinilah muncul istilah keragaman pandangan dan paham keagamaan.

Zakiah Darajat juga memberi pengertian tentang arti agama dalam bukunya *Moh. Sholeh Imam Musbikin* menurutnya agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari manusia yaitu sang khalik pencipta alam semesta. Agama juga dapat diartikan sebagai kepercayaan tertinggi yang telah membudaya bagi penganutnya. Agama fokus pada kepercayaan sepenuh hati tentang Tuhan yang Esa dan menomorduakan ras dan golongan.

Dalam pendapat lain keberagamaan (*religiusitas*) adalah perilaku yang bersumber langsung maupun tidak langsung kepada nash. Dipihak lain, keberagamaan menunjuk pada rangkaian perbuatan, perilaku dan kegiatan orang beriman yang telah melaksanakan ajaran tersebut di dalam kehidupan konkret mereka. Dalam perspektif ilmu-ilmu sosial agama adalah sebuah sistem nilai yang memberikan sejumlah konsep mengenai konstruksi realitas yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan keadaan sekitar.³³

Istilah keberagamaan sendiri ialah keadaan atau sifat orang-orang beragama, yang meliputi keadaan sifat atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan perilaku sehari-hari setelah ia menjadi penganut

³² Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 11

³³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 53

agama tertentu. Dari sinilah muncul istilah-istilah Islam abangan atau Islam radikal dan lain-lain. Sedangkan keberagamaan atau *religiusitas* lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Dari beberapa pengertian agama yang telah dipaparkan diatas dapat diambil suatu pemahaman bahwa hakekat agama adalah ketundukkan atau ikatan, seperti asal kata agama itu sendiri: *religere* maksudnya ketundukkan atau keterikatan pada yang absolut.

Keagamaan seseorang terwujud berdasarkan kesadaran dan pengamalan beragama pada diri sendiri. Keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan perilaku keagamaan dalam diri seseorang. Fenomena keberagamaan dalam diri seseorang atau sekelompok masyarakat adalah sesuatu hal yang wajar. Ini penting mengingat manusia beragama selalu membutuhkan Tuhan, tidak hanya dalam kehidupan individual, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan agama kehidupan seseorang akan semakin berwarna baik dalam membentuk sikap diri sendiri maupun memberi pengaruh terhadap kehidupan orang lain. Karena agama adalah kesatuan sistem keyakinan.

Sikap keberagamaan seseorang atau kelompok apabila dicermati lebih jauh akan dapat diketahui bahwa penerimaan, kepercayaan, pengakuan, sikap dan lain-lain yang ada pada individu atau kelompok pernah sama, meskipun mereka memilih agama yang sama. Dengan demikian pada setiap aliran atau madzhab terdapat sikap dan kepercayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Mungkin sekelompok orang sama-sama beragama Islam akan tetapi memiliki sikap atau kepercayaan yang berbeda dengan ajaran yang mereka anut. Penganut paham Mu'tazilah, Ahlussunnah, atau madzab Syafi'iyah, Malikiyah, Hanafiyah yang sama-sama beragama Islam mempunyai kepercayaan, sikap dan tindakan yang berbeda dalam beberapa hal.

Kepemelukan terhadap suatu agama ada dua macam bentuk, yakni pola kepelelukan yang bersifat kaku dan tertutup atau *eksklusivisme* dan kepelelukan yang bersifat terbuka dan lentur atau *inklusivisme*. Kepelelukan seseorang dalam beragama juga dipengaruhi oleh faktor usia atau umur. Seseorang yang usianya masih muda atau anak-anak tingkat keberagamaan atau keyakinannya berbeda dengan mereka yang sudah usia dewasa dan seseorang dengan usia dewasa akan berbeda dengan mereka yang berusia sudah lanjut. Ciri yang menonjol keberagamaan oleh seorang yang usia lanjut dipengaruhi oleh faktor diri sendiri dan faktor dari luar.³⁴

Agama, selain menuntun umat manusia menuju kesempurnaan dan kesejahteraan hidup, ternyata juga memiliki daya ledak yang dapat memicu munculnya konflik. Hal demikian mungkin terjadi jika para pemeluknya saling bersikukuh terhadap pemahamannya masing-masing (fanatik) dan tidak mau mentolerir pemahaman pemeluk lain yang berbeda. Pada dasarnya konflik dapat ditinjau dari dua macam sudut pandang, yaitu a) konflik nyata, seperti: kekurangan pangan, gaji yang tidak cukup, pembagian jatah yang tidak adil, b) konflik nilai, seperti: konflik yang timbul akibat perbedaan pandangan, ideologi, agama (keyakinan), warna kulit, bahasa dan ras. Konflik yang kedua sangat susah didamaikan karena menyangkut masalah nilai dan moral yang sangat dijunjung tinggi oleh kelompok atau individu.³⁵ Maka pentinglah disini peranan agama dalam kehidupan sosial yang menyangkut dua hal yang sudah tentu hubungannya erat memiliki aspek-aspek yang terpelihara.³⁶

Aspek, dimensi atau variabel agama banyak macamnya dan warnanya. *L.B Brown* dalam *Adeng Muchtar Ghazali* mengemukakan lima variabel terkait agama sebagai berikut:

1. *Behavior* (tingkah laku) biasanya dilakukan dalam praktik-praktik keagamaan seperti berangkat ke gereja untuk membaca injil dan lain-lain.

³⁴ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 43

³⁵ Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi* (Bandung: Alfabeta, 2010), 175

³⁶ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 277

2. *Believe* (keimanan) biasanya dihubungkan dengan kerangka kepercayaan baik umum atau khusus dari suatu agama.
3. *Experience* (pengalaman) yaitu perasaan, pengalaman atau kesadaran tentang agama yang memberikan keyakinan dasar dasar yang kokoh bagi kehidupan keagamaan.
4. *Involvement*, yaitu keterikatan kepada suatu kelompok yang menyatakan diri sebagai suatu institusi nilai dan sikap keagamaan.
5. *Consequential Effect*, yakni sebuah konsekuensi keagamaan dalam tingkah laku non agama mapupun moral.

Konsep keberagaman merupakan suatu sistem mencakup individu dan masyarakat, seperti adanya emosi keagamaan, keyakinan terdapat sifat faham, ritus dan upacara, serta umat atau kesatuan sosial yang terikat terhadap agamanya. Agama dan masyarakat dapat pula diwujudkan dalam sistem simbol yang memantapkan peranan dan motivasi manusianya.

2. Landasan Beragama

Konsep pertama yang harus difahami adalah bahwa agama-agama yang ada di Indonesia bukan berasal dari Indonesia itu sendiri, seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen, Konghuchu, dan Protestant semua berasal dari luar Indonesia. Namun demikian, semua agama tersebut diterima dan berkembang di Indonesia karena mampu menyesuaikan dengan budaya dan kearifan lokal bangsa Indonesia. Karena agama diakui sebagai seperangkat aturan yang mengatur keberadaan manusia di dunia dan mengatur hubungannya manusia dengan alam tempat ia hidup dan manusia dengan Tuhannya.³⁷

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang mengandung kebaikan bagi kehidupan bangsa Indonesia, sehingga prinsip ini mentradisi dan melekat pada kehidupan masyarakat setempat. Meskipun ada perbedaan karakter dan intensitas hubungan sosial budaya, namun dalam jangka waktu lama mereka terikat akan satu visi dalam mewujudkan

³⁷ Zakiyuddin Baidhawiy dan Mutohharum Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2003), 28

cita-cita bersama menuju kesejahteraan bersama. Yang disebabkan karena budaya bangsa Indonesia yang dikenal dengan sikap ramah, santun, saling menghormati, bergotong royong dan tolong menolong.³⁸

Dalam mewujudkan cita-cita tersebut setidaknya masyarakat telah memiliki hubungan keagamaan yang baik, karena tidak sedikit konflik itu terjadi yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman mengenai agama. Hubungan antar agama dalam masyarakat harus dibangun sejak dini, setidaknya memiliki dua aspek penting yang mendasarinya. *Pertama*, aspek yang berhubungan dengan doktrin agama. *Kedua*, aspek yang berhubungan dengan umat beragama.³⁹

Istilah doktrin memiliki dua hubungan yaitu *Pertama*, sebagai penegasan suatu kebenaran dan *Kedua* berkaitan dengan ajaran. Kedua hal diatas tidak dapat dipisahkan. Karena menegaskan suatu kebenaran adalah melalui ajaran, sedangkan yang diajarkan melalui kebenaran. Dengan demikian doktrin berisi tentang ajaran kebenaran yang sudah tentu memiliki “balutan” filosofis.⁴⁰ Seperti doktrin dalam perspektif Islam “tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam”....⁴¹ doktrin ini menjadi landasan teologis yang memberikan kebebasan untuk memeluk agama Islam.

Dalam doktrin keagamaan (*religious doctrines*) agama selalu menjadi akidah. Yaitu suatu kepercayaan kepada Tuhan, suatu kesadaran penyembahan kepada-Nya secara spiritual. Pemahaman doktrin sebagai akidah memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang dituangkan dalam bentuk doktrin. Sedangkan kebenaran dalam bentuk doktrin pada hakikatnya merupakan naluri, sedangkan naluri manusia sesungguhnya sadar dan dapat membedakan antar yang baik dan yang tidak baik. Kesadaran dalam beragama meliputi jangkauan luas seperti pengalaman keTuhanan,

³⁸ Faisal Islamil, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 119

³⁹ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 12

⁴⁰ *Ibid*, 51

⁴¹ QS. Al-Baqarah: 256

keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian.⁴²

Doktrin seseorang terhadap kebenaran pada prinsipnya memiliki makna ganda yaitu mutlak dan relatif. Kemutlakan bisa dilihat pada esensinya dan kerelatifan bisa dilihat pada penyikapan terhadap esensi itu sendiri. Namun, diluar pemahaman tersebut makna kebenaran sendiri merupakan sifat yang objektif. *Schuon* dalam bukunya *Adeng Muchtar Ghazali* mendefinisikan hakikat kebenaran dalam agama-agama terletak pada tingkat esoteris yang hanya dapat diperoleh melalui pengetahuan metafisik. Maka pengetahuan metafisik merupakan sumber kebenaran.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan

Tiap-tiap manusia yang lahir ke bumi ini, tentunya membawa suatu tabi'at dalam jiwanya, yaitu tabiat beragama, yaitu ingin mengabdikan dan menyembah kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa. Keadaan manusia ingin beragama sudah merupakan *fitrah* yang bersumber dari yang maha kuasa. Selain daripada instink dan pembawaan jiwa sebagai pendorong manusia dalam beragama faktor suasana kehidupan di muka bumi juga berpengaruh dalam keberagamaan seseorang.⁴³

Keberagamaan seseorang bagaimanapun akan dipengaruhi oleh struktur sosial, politik, dan kultural tempat agama itu hidup dan berkembang. Pada dasarnya manusia adalah *homo religius* (makhluk beragama). Sehingga mampu menghayati pengamalannya tentang dirinya dan dunianya menurut agama masing-masing. Pemahaman agama diperoleh melalui pelajaran, agama, bersembahyang, berdoa, praktik ritual, semuanya membutuhkan bimbingan dan atau pendidikan.⁴⁴

Manusia pada umumnya memiliki karakteristik sebagai identitasnya, yaitu fitrah atau kesucian sebagai sifat asal yang merupakan bentuk keseluruhan tentang diri manusia yang secara asasi prinsipil

⁴² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 37

⁴³ Agus Hakim, *Perbandingan Agama* (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), 11

⁴⁴ Sumitro dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: UNY Press, 2016.), 9

membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain.⁴⁵ Fitrah itulah yang membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebaikan, kesucian dan kebenaran.

Jadi, bila manusia mengikuti fitrahnya ia akan tunduk kepada Islam sebagai agama, dapat pula disebut fitrah keagamaan, yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Sebagai potensi maka perlu pengaruh yang berasal dari luar diri manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan dan sebagainya yang secara umum disebut sosialisasi.

Robert H Thouless dalam bukunya *Raharjo "Pengantar Ilmu Jiwa Agama"* mengatakan bahwa ada empat faktor utama manusia dalam beragama:

a. Pengaruh-pengaruh sosial

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

b. Berbagai pengalaman

Faktor lain yang berpengaruh dalam sikap keberagamaan adalah memiliki pengalaman. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas akan lebih bersikap inklusif kepada orang lain dalam menjalani sikap keberagamaan dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda.

c. Kebutuhan

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan beragama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat bagian: a) kebutuhan akan keselamatan, b) kebutuhan

⁴⁵ Anwar Arifin. *Dakwah Kontemporer sebuah studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 5

akan cinta, c) kebutuhan akan memperoleh harga diri, d) kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

d. Proses pemikiran

Faktor yang keempat adalah pemikiran yang agaknya relevan dengan masa remaja yang menginjak mulai berfikir kritis dalam menyikapi soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka. Mereka akan selalu mengkritik guru-gurunya dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam yang tidak rasional menurut mereka dengan selalu ingin tahu dengan pertanyaan-pertanyaan kritisnya.

4. Dimensi Keberagamaan

Menurut Jalaluddin Rakhmat ada 5 dimensi keberagamaan menurut rumusan Glock (1962) antara lain:

a. Dimensi ideologis

Bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai termasuk dalam dimensi ideologis. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Inilah yang membedakan satu agama dengan agama yang lainnya, bahkan satu madzhab dalam satu agama dari madzhab lainnya. Ada tiga kategori kepercayaan. *Pertama*, kepercayaan yang menjadi dasar esensial suatu agama. *Kedua*, kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan ilahi dalam penciptaan manusia. *Ketiga*, kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan ilahi diatas.

b. Dimensi ritualistik

Dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku disebut dimensi ritualistik. Yang dimaksud perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi oleh keimanan seseorang melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci.

Karena manusia dalam pandangan Islam merupakan tokoh sentral sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.⁴⁶

c. Dimensi Eksperensial

Dimensi Eksperensial berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Psikologi menamakannya dengan *religious experiences*. Pengalaman keagamaan ini bisa saja terjadi sangat moderat, seperti kekhusuan dalam shalat atau sangat intens seperti yang dialami oleh para sufi.

d. Dimensi Intelektual

Setiap agama memiliki ajaran yang harus dilaksanakan oleh pengikutnya. Setiap pemeluk agama akan menerima atau menilai ajaran agamanya itu berkaitan erat dengan pemahaman agama yang difahami orang tersebut. Orang yang pemahamannya dogmatis ia tidak akan mau mendengarkan pengetahuan dari kelompok manapun yang bertentangan dengan pemahamannya.

e. Dimensi Konsekuensial

Dimensi konsekuensial menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Ini adalah efek daripada ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

5. Fungsi Agama

Agama memiliki kedudukan yang sangat strategis di Indonesia, agama merupakan darah daging bangsa Indonesia, karenanya masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari agama.⁴⁷ Mengapa demikian, karena sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia masyarakat bangsa Indonesia telah memiliki kepercayaan tentang adanya kekuatan alam ghaib dan spiritual. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa tanpa

⁴⁶ Badhowi, *Humanisme Islam Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad akroun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 6

⁴⁷ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), 1

kekosongan namun dapat diwujudkan dalam bentuk nyata dan tidak hanya sebagai slogan.

Fungsi agama dalam masyarakat yang sangat plural dan beragam. Ada tiga aspek penting yang perlu dipelajari yaitu kebudayaan, sistem sosial dan kepribadian.⁴⁸ Ketiga aspek tersebut merupakan kompleks fenomena sosial yang dapat diamati dalam perilaku manusia dan rawan pula terjadinya konflik. Timbulnya konflik adalah berangkat dari kondisi kemajemukan struktur masyarakat.⁴⁹ Konflik merupakan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sosial (*Weber dan David L. Lilis 1968; 232*) dalam Sabian Utsman mengatakan bahwa “konflik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial”.

Sehingga akan timbul pertanyaan, sejauh mana fungsi lembaga agama dalam memelihara sistem, dan sejauh manakah agama dalam mempertahankan keseimbangan pribadi melakukan fungsinya. Lembaga agama di Indonesia disebut Kementerian Agama. Hakikat kementerian agama adalah mengurus hal-hal yang berkenaan dengan pemerintah dalam bidang agama.⁵⁰

Teori fungsionalisme melihat agama sebagai penyebab dominan dalam terbentuknya lapisan sosial, perasaan agama, dan termasuk konflik sosial. Agama dipandang sebagai lembaga sosial yang menjawab kebutuhan mendasar yang dapat dipenuhi kebutuhan nilai-nilai duniawi, karena agama bagai dari kebudayaan manusia. Artinya bahwa terdapat proses dialektika antara agama dan masyarakat. Agama merupakan entitas objektif (berada di luar manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga agama berada dalam konteks teks dan norma.⁵¹

⁴⁸ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung:PT Refika Aditama, 2009), 279

⁴⁹ Sabian Utsman, *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 15

⁵⁰ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), 4

⁵¹ Muhammad Zainudin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen...*, (Malang:UIN-Maliki Press, 2010), 114

Aksioma teori fungsional agama adalah segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya, karena agama sejak dulu hingga kini masih ada, mempunyai fungsi, dan bahkan memerankan sejumlah fungsi. Teori fungsionalis agama juga memandang kebutuhan “sesuatu yang mentransendenkan” sebagai dasar dari karakteristik dasar eksistensi manusia meliputi: *Pertama*: manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, hal penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada di luar jangkauannya. *Kedua*, kesanggupan untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya terbatas dan *Ketiga*, manusia harus hidup bermasyarakat, dimana ada alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas dan ganjaran.⁵²

Betapa pentingnya fungsi agama bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selain kebutuhan duniawi, ia juga menjadi sumber visi dari motor perjuangan. *Whitehead* mengatakan agama merupakan suatu visi dibalik kenyataan yang menunggu untuk diungkap. Suatu kemungkinan yang jauh, sekaligus merupakan sebuah kenyataan yang terwujud sekarang ini.⁵³

Disisi lain agama juga memberikan kedamaian dan menyadarkan manusia akan sebuah nilai kehidupan yang abadi. Sifat kekhasan tersebut merupakan kebenaran yang secara jelas dan bersesuaian dengan isyarat yang ditunjukkan oleh al-Quran. Tanpa kehadiran agama manusia tidak mungkin merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Jadi, agama dan percaya pada Tuhan adalah kebutuhan pokok manusia yang akan menolong orang dalam memenuhi kekosongan jiwanya.⁵⁴

Freud dalam bukunya *Dadang Kahmad* “Sosiologi Agama” beranggapan bahwa agama hanyalah sebagai ilusi dan gangguan jiwa bagi manusia yang dapat menyebabkan kemunduran bagi peradaban manusia. Namun hingga saat ini agama masih tetap dijadikan sebagai kebutuhan

⁵² *Ibid*, hlm 281

⁵³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 63

⁵⁴ Moh. Sholeh Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 43

yang tidak mungkin ditinggalkan oleh manusia karena secara fitrah manusia meyakini adanya kekuatan yang lain yang berada diluar dirinya yaitu agama.

Thomas F.O'Dea dalam bukunya *Dadang Kahmad* menyebutkan setidaknya ada enam fungsi agama bagi manusia sebagai berikut: *Pertama*, agama mendasarkan diri manusia pada segala sesuatu di luar dirinya. Agama memberikan dukungan moral kepada manusia dari ketidakpastian hidup manusia. Seperti: agama memberikan alternatif penyelamatan dari kekecewaan dan kesedihan, serta kegelisahan manusia. Secara tidak langsung agama telah menguatkan moral manusia dan membantu mengurangi kebencian.

Kedua, agama menawarkan suatu hubungan transedental melalui pemujaan dan peribadatan, dengan menebarkan dasar emosional bagi rasa aman dan identitas yang lebih kuat ditengah ketidakpastian dalam hidupnya, serta dalam menghadapi perubahan sejarah hidupnya.

Ketiga, agama mensucikan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang telah dan akan terbentuk. Disamping itu agama juga mengedepankan dan mempertahankan keinginan kelompok diatas keinginan individu dan menempatkan disiplin kelompok diatas disiplin individu. *Keempat*, agama adapat memberikan standar nilai berupa norma-norma yang telah terlembaga yang dapat dikaji kembali secara kritis.

Kelima, agama memberikan fungsi identitas yang sangat penting. Dengan fungsi ini individu jadi mengenal dirinya baik dalam masa lampau maupun masa yang akan datang tanpa batas waktu. Memperluas ego manusia dengan memberikan spirit bagi alam semesta demikian juga alam semesta menjadi berarti bagi dirinya.

Keenam, agama berkaitan dengan evolusi diri manusia. Perkembangan seseorang mempengaruhi tingkat keagamaan seseorang dan agama sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan individu manusia. Dengan istilah lainnya bahwa kecenderungan manusia pada dasarnya adalah menyembah Tuhannya.

Setidaknya ada empat fungsi agama bagi kehidupan manusia sebagai berikut: a) agama memberi bimbingan dan petunjuk dalam hidup, b) agama adalah penolong dalam kesukaran, c) agama menentramkan batin, d) agama mengendalikan moral.

6. Tujuan Beragama

Tujuan pokok agama adalah penganutnya mendapatkan pegangan melalui agama itu untuk menuju kesempurnaan keselamatan.⁵⁵ Misal kesejahteraan hukum menjanjikan keadilan, seni menjanjikan kehalusan, ilmu menjanjikan pencerahan dan teknologi menjanjikan kemajuan, maka hanya agama yang menjanjikan keselamatan.

Dalam hal ini agama memiliki peran sebagai penyelamat kehidupan manusia. Agama adalah syariat Allah SWT yang diturunkan kepada hambanya melalui Rasul-Nya, berisi perintah, larangan dan petunjuk untuk kebahagiaan didunia dan akhirat.⁵⁶ Kedudukan agama secara eksistensi adalah membimbing sekaligus mengikat manusia demi terwujudnya ketenangan, kedamaian dan kesejahteraan ketika manusia hidup di dunia dan hari kemudian yaitu kehidupan abadi (akhirat). Setiap agama selalu membawa misi suci bagi para penganutnya. Sebagai ajaran dasar, Islam tidak memberikan tempat pada pola pikir dikotomis dalam pendidikan dan keilmuan Islam.⁵⁷

Konsep pendidikan *Ibnu Hazm* telah kita ketahui bersama bahwa ia tidak memisahkan antara pendidikan ilmu agama dan sains atau ilmu-ilmu umum lainnya. Namun peran orang tua dan gurulah yang memiliki pengaruh besar dalam memperkenalkan ilmu-ilmu dasar seperti tauhid, al-Qur'an dan Syariat Islam selanjutnya diikuti dengan ilmu-ilmu umum seperti berhitung dan keterampilan lain. Keluarga mempunyai peran sentral

⁵⁵ Sumartana, *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3

⁵⁶ Muhammad Zainudin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen....* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 130

⁵⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2004), 120

dan peran strategis dalam meletakkan dasar-dasar keberagamaan bagi anak-anak.⁵⁸

Pada umumnya orang tua mengharapkan anak-anaknya memiliki pengetahuan agama yang cukup sehingga ia memiliki moral yang cukup pula, karena tujuan memiliki pengetahuan agama adalah dapat berimplikasi pada moral anak yaitu dapat membedakan mana yang salah dan benar, mendapatkan penghargaan ketika melakukan kebenaran dan malu apabila berbuat kesalahan.⁵⁹ Karena Rasulullah saw sendiri diutus pun untuk memperbaiki moral manusia.

Moralitas terdiri dari tiga komponen yaitu: komponen afektif, kognitif dan perilaku. Komponen kognitif ini meliputi pengembangan intelektual anak seperti membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dan komponen perilaku mengembangkan potensi kreativitas dan keterampilan yang di miliki untuk berkarya nyata dalam kehidupan nyata. Sedangkan komponen afektif ini merupakan komponen yang sangat determinan dalam membentuk moral anak dan merupakan jawaban atas dua komponen diatas. Karena melalui penanaman moral dan etika, diharapkan akan tumbuh paradigma ilmu agama dan sains yang lepas dari kungkungan kepentingan dan mengedepankan keselamatan umat secara keseluruhan.⁶⁰

Agama dan moral merupakan satu kesatuan yang saling mengisi tatanan kehidupan manusia. Seseorang yang beragama hendaknya memiliki moral yang baik karena hal tersebut merupakan cerminan bahwa agama bagian dari kehidupannya. Moral atau moralitas mengandung beberapa pengertian yaitu a) adat istiadat, b) sopan santun, c) perilaku.⁶¹ Ketika memberikan etika kepada peserta didik secara tidak langsung telah

⁵⁸ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 28

⁵⁹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 87

⁶⁰ M. Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 158

⁶¹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 17

mengajarkan moral yang di dalamnya terdapat nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau kelompok.

Agama sebagai realitas sosial tentu ia hidup dan termanifestasikan di dalam masyarakat. Melihat fungsi agama dalam masyarakat yaitu memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas diantara sesama individu dan kelompok. Solidaritas merupakan bagian daripada kehidupan sosial keagamaan yang ada dikerumunan masyarakat. Dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan masyarakat maka agama termasuk bagian di dalamnya. Oleh sebab itu, masyarakat memerlukan agama untuk menopang persatuan dan solidaritasnya.⁶²

Memandang agama sebagai pemersatu solidaritas kemasyarakatan, maka agama merupakan sistem kepercayaan yang digunakan sebagai tempat memelihara dan mengembangkan pemahaman, sikap dan perilaku keagamaan yang senantiasa berkembang dalam pikiran manusia. Sekalipun agama dan kitab suci bersumber dari Tuhan yaitu agar manusia mengetahui cara mendiami bumi dan tahu tujuan akhir hidupnya. Agama tidak pernah mengarahkan penganutnya kepada sifat-sifat eksklusivisme atau fanatisme agama seperti yang doktrinkan oleh orang-orang Yahudi. Namun, sebaliknya ajaran-ajaran agama diberikan Alloh SWT kepada manusia agar ia dapat mengelola hidupnya secara lebih baik untuk memuliakan Alloh.⁶³

B. Keberagamaan Inklusif

1. Pengertian Keberagamaan Inklusif vs Eksklusif

Inklusif berasal dari Bahasa Inggris "*inclusive*" yang artinya "yang termasuk di dalamnya". Secara istilah berarti menempatkan dirinya kedalam cara pandang orang lain/ kelompok lain dalam melihat dunia, dengan kata lain berusaha menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain dalam memahami masalah.

⁶² Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 126

⁶³ Victor I Tanja, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial* (Jakarta: PT Pustaka CIDESENDO, 1998), 76

Dalam perkembangannya istilah tersebut meluas digunakan untuk membangun sikap dalam beragama sehingga melahirkan pluralisme beragama (semua agama memiliki kebenaran yang sama) karena dilatarbelakangi konflik-konflik agama. Apabila sikap inklusif dan eksklusif dibuka maka sikap tersebut adalah sikap bagaimana seseorang melihat perbedaan yang ada. Sikap inklusif memandang perbedaan dengan sikap positif sedangkan sikap eksklusif lebih memandang dengan sikap negatif, yaitu bahwa ajarannya yang paling benar sedangkan agama yang lain sesat dan wajib dikikis atau pemeluknya dikonversi.⁶⁴

Pada dasarnya setiap agama memiliki sisi inklusif dan sisi eksklusif. Sisi eksklusif ini tercermin dalam masalah terutama ibadah dan aqidah. Bahwasannya setiap agama memiliki kekhususan tersendiri dalam beribadah yang tidak dimiliki oleh agama lain dan tidak boleh dicampur adukkan. Mencampur adukkan keyakinan agama dengan keyakinan agama lain menjadikan ditolaknya aqidah dan ibadah tersebut, juga dapat menghilangkan eksistensi agama itu sendiri dan tentu akhirnya akan mempengaruhi keharmonisan antar umat beragama bahkan bisa melahirkan kondisi sosial masyarakat yang tidak sehat. Sedangkan sisi inklusif tercermin dalam sikap sosial, berbangsa dan bernegara.

Orang yang memiliki sifat eksklusif akan selalu menganggap bahwa agamanyalah yang paling benar dibanding dengan agama atau keyakinan orang lain artinya keyakinan beragama orang lain salah. Seseorang yang berpandangan seperti ini selalu menyimpulkan bahwa orang lain salah, ini disebabkan dorongan instrinsik keagamaannya yang melandasi hal tersebut. Sedangkan orang yang memiliki pandangan inklusif meyakini bahwa ada kebenaran diluar agama yang diyakini orang lain.⁶⁵

Dalam sikap ini masih terdapat toleransi teologis dan iman. Sedangkan Nurcholis Majid dalam bukunya Adeng Muchtar Ghazali

⁶⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 152

⁶⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 154

mendefinisikan inklusif adalah sikap yang memandang bahwa agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama kita. Wacana inklusif dalam beragama sejatinya tidak bermaksud menghilangkan nilai-nilai partikular dari agama, karena upaya seperti merupakan hal yang tidak mungkin. Sikap inklusif merupakan sebuah sikap keberagamaan dengan berupaya nilai partikular tetap berada dalam exclusive locus.

Sikap inklusif melahirkan sikap untuk menghormati keberadaan umat agama lain. Karena dalam ajarannya sendiri menuntut untuk menghormati keberadaan agama lain yang diakui penganutnya sebagai kebenaran juga, maka ini merupakan manifestasi sikap inklusifisme. Yaitu sikap yang tidak menghilangkan kebenaran agamanya meskipun mengakui kebenaran agama orang lain, orang yang bersikap inklusif ia tidak pernah kehilangan karakter dan jati dirinya sebagai seorang yang mentaati dan membela kebenaran agamanya.

Berikut contoh sikap sisi eksklusif dan sisi inklusif dalam agama Islam. Islam sebenarnya agama yang menjamin terhadap hak kebebasan beragama bagi pemeluknya. Sebuah prinsip dasar untuk menciptakan masyarakat yang sehat. Dengan prinsip tersebut hak dasar setiap anggota masyarakat dapat terjamin dengan baik sehingga akan tercipta kehidupan yang saling menghargai dan harmonis.

Islam adalah agama *rahmatan lilaalamiin* (rahmat bagi umat manusia semesta alam) meskipun Islam mengetahui agama yang paling benar hanyalah Islam, namun pada prinsip dasarnya Islam mengakui keberadaan agama-agama selain Islam dan membiarkan pemeluknya melaksanakan peribadatan masing-masing sesuai keyakinannya. Hal ini memiliki makna yang sama dengan teologi inklusivisme. Teologi ini adalah teologi kerukunan keagamaan baik dalam satu agama tertentu atau antara satu agama dengan agama lain.⁶⁶

⁶⁶ Adeng Mughtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 165

Sikap inklusif menyimpan kuliatas keluhuran budi dan kemuliaan tertentu. Ibadah seseorang dan pandangannya bisa menjadi kenyataan dan dapat pula menjadi universal. Namun disisi lain sikap tersebut membawa kesulitan-kesulitan bagi pemeluknya antara lain sebagai berikut: Pertama, sikap inklusivitas bisa menimbulkan kesombongan sebab hanya orang tersebut yang mempunyai sikap toleran atas yang lain. Kedua, sikap ini menerima ekspresi kebenaran agama yang beragam sehingga dapat merengkuh sistem-sistem pemikiran yang berlawanan.

2. Model Keberagamaan Inklusif

Salah satu faktor penyebab lahirnya konflik antar umat beragama adalah pandangan keberagamaan yang eksklusif. Secara etimologi eksklusif berasal dari bahasa inggris *exlusive* yang berarti sendirian, terpisah dari yang lain, berdiri sendiri dan tidak ada sangkut pautnya dengan yang lain. Secara terminologi, istilah eksklusif merupakan sebuah sikap yang secara tradisional sangat berpengaruh dan mengakar dalam masyarakat muslim dewasa ini, ia menganggap bahwa Islam adalah satu-satunya jalan kepada kebenaran dan keselamatan.⁶⁷

Sikap ini merupakan pandangan yang dominan oleh masyarakat secara luas. seperti yang termaktub dalam (Q.S 3:19) bahwa Islam adalah agama yang paling benar. (Q.S. 3:83) Agama selain Islam tidak akan diterima Tuhan di akhirat. Seseorang yang memandang seperti ini tidak bisa dipandang remeh, karena memiliki dampak yang cukup luas, terutama dalam hal membentuk pribadi yang memiliki subjektivitas tinggi dalam memandang agama lain. Selain memandang agama yang dianut orang lain sesat dan salah, ia juga memandang bahwa kehadiran agama seringkali dicurigai karena sikapnya yang eksklusif, tidak santun, tidak toleran, radikal, dan berlawanan dengan cita-cita perdamaian sosial.⁶⁸

⁶⁷ Budhy Munawar, Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 25

⁶⁸ Akhmad Kholil, *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011), 31

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang bertuhan.⁶⁹ Namun dalam memahami agama dapat dikategorikan masih rendah. Sehingga menimbulkan banyak masalah dalam pengamalannya. Akibatnya, dalam menciptakan masyarakat multikultural menjadi terhambat dan sering mendapatkan reaksi yang keras dari golongan lain. Faktor lain yang menyebabkan sulit terbentuknya masyarakat yang multikultural adalah generasi muda yang buta pengetahuan bagaimana struktur ini dulu terbentuk oleh nenek-buyut dan orang-orang sepuh dulu. Dalam mengatasi masalah diatas, maka dialog dapat menjadi solusi, karena dalam dialog saling membuka diri. Dialog adalah jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama.⁷⁰

Seseorang yang memiliki cara pandang eksklusif sangat mudah membelokkan arti dan makna kemajemukan menjadi kemunafikan, ketidakkonsistenan, kelemahan iman, dan pada puncaknya kekafiran. Sudah barang tentu, model pendekatan teologis yang bercorak literal-skriptural dapat membantu memperkuat identitas diri dan kelompok, tetapi pada saat yang sama pemahaman tersebut juga mengindikasikan betapa lemah dan rapuhnya corak pemahaman seperti itu terhadap keberadaan orang lain. *Social control* yang lemah pada dasarnya juga diakibatkan oleh ketidakseimbangan pemahaman ajaran *hablum minallah dan hablum minannas*.⁷¹

Pada tingkatan yang ekstrem, pola keberagaman eksklusif akan melahirkan kelompok yang lebih dikenal sebagai fundamentalisme. Fundamentalisme merupakan gejala keagamaan yang bisa muncul dari semua agama, dimanapun dan kapanpun.⁷² Ada beragam penilaian dan

⁶⁹ Hartono, *Pendidikan Integratif* (Yogyakarta: STAIN Press Purwokerto, 2011), 79

⁷⁰ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 168

⁷¹ Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2004), 123

⁷² Muhammad Zainudin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* (Malang:UIN-Maliki Press, 2010), 250

perspektif dalam memahami fenomena fundamentalisme. Hal demikian dapat dimaklumi, karena ketika sebuah konsep, sebagaimana fundamentalisme muncul ke dalam ruang publik, maka terbuka peluang luas untuk melakukan pemaknaan yang cukup beragam. Oleh karena itu, keragaman pemahaman dan pemaknaan terhadap fundamentalisme sesungguhnya merupakan hal yang sangat wajar.

Muhammad In'am Esha dalam bukunya “Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer” memberi tiga penjelasan terkait fundamentalisme. *Pertama*, skripturalisme radikal, mereka memahami bahwa kitab suci harus dimaknai dengan kaku, literal dan tanpa kritik. *Kedua*, oposisionalisme, mereka menolak terhadap kritik kitab suci, hermeneutika, relativisme dan pluralisme. *Ketiga*, eksklusivisme, mereka merasa paling benar dan mereka yang berbeda adalah salah. Ciri-ciri diatas menggambarkan citra fundamentalisme yang negatif.⁷³

Terkait hal diatas, *M. In'am Esha* mengutip gagasannya *E. Marty* dan *Appleby* tentang fundamentalisme yang identik dengan “fight” terdapat lima fight yang disampaikan⁷⁴:

- a. *Fighting back* (melawan) gerakan ini berupa gerakan melawan dalam hal ini bersifat militan.
- b. *Fight for* (memperjuangkan) Fundamentalisme ini memperjuangkan apa yang telah mereka warisi atau adopsi.
- c. *Fight with*. Fundamentalisme berjuang dengan mengadopsi kenyataan masa lalu untuk memperkuat identitas dirinya.
- d. *Fight against*. Mereka bertempur melawan. “*others*” fundamentalisme ini melawan siapapun yang dari luar dirinya.
- e. *Fight Under*. Fundamentalisme berjuang dibawah Tuhan dan mereka berjuang atas kehendak Tuhan.

Keterangan diatas terkait fundamentalisme menunjukkan bahwa dalam jiwa terhinggap penyakit seperti: *Absolutisme*, *eksklusivisme*,

⁷³ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam Isu-Isu Kontemporer* (Malang, UIN Malang Press, 2008), 123

⁷⁴ *Ibid*, 124

fanatisme, ekstremisme, dan agresivisme. Absolutisme adalah kesombongan intelektual, *eksklusivisme* adalah kesombongan sosial, *fanatisme* adalah kesombongan emosional, *ekstremisme* adalah sikap yang berlebihan dan *agresivisme* adalah tindakan fisik yang berlebihan.⁷⁵ Hal tersebut secara tidak langsung telah memberikan citra yang tidak baik dalam ruang sosial maupun politik terhadap gerakan itu sendiri.

Istilah fundamentalisme berasal dari kata “fundamen” yang berarti dasar, (mendasar). Sedangkan menurut istilah fundamentalisme adalah suatu aliran pemikiran keagamaan yang cenderung memaknai teks-teks keagamaan secara rigid dan literalis. Namun demikian istilah fundamentalisme sesungguhnya cukup problematis dan menimbulkan berbagai perbedaan.

Hal yang sangat nampak pada fundamentalisme adalah skriptualisme, yaitu keyakinan kepada kitab suci secara tekstual yang dianggap benar, tidak ada kesalahan di dalamnya. Keyakinan semacam inilah yang kemudian dikembangkan menjadi gagasan dasar bahwa suatu agama harus dipegang secara kokoh dalam bentuknya yang literal- tekstual tanpa kompromi, tanpa pelunakan, tanpa reinterprestasi, dan pengurangan.

Dalam bukunya *E. Marty* yang dikutip oleh *M. Zakinuddin* terdapat empat prinsip tentang fundamentalisme⁷⁶: *Pertama*, oposisionalisme Fundamentalisme dalam agama manapun mengambil bentuk perlawanan terhadap ancaman yang dianggap membahayakan eksistensi agama, baik dalam bentuk modernitas, sekularitas, maupun tata nilai Barat.

Kedua, penolakan terhadap hermeneutika. Kaum fundamental menolak sikap kritis terhadap teks. Teks kitab suci harus dipahami secara literal sebagaimana bunyinya. Mereka mengajukan alasan bahwa nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat atas teks. Bahkan pada teks-teks yang satu sama lain saling bertentangan maknanya

⁷⁵ Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam Dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme* (Semarang: NEED'S PRESS, 2008), 49

⁷⁶ Muhammad Zainudin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* (Malang:UIN-Maliki Press, 2010), 304

sekalipun, nalar tidak dibenarkan melakukan semacam kompromi dan menginterpretasikan ayat-ayat tertentu.

Ketiga, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalisme, pluralisme merupakan pemahaman yang keliru atas teks kitab suci. Pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak selaras dengan pandangan mereka merupakan bentuk dari relativisme keagamaan, terutama yang muncul tidak hanya dari intervensi nalar terhadap teks kitab suci, tetapi lebih karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama.

Keempat, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Kaum fundamentalis berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Perkembangan masyarakat dalam sejarah dipandang sebagai sesuatu yang seharusnya memang begitu. Dalam kerangka ini, masyarakatlah yang harus menyesuaikan perkembangannya dengan teks kitab suci, bukan sebaliknya, teks atau penafsirannya yang mengikuti perkembangan masyarakat. Karena itulah, kaum fundamentalis bersifat a-historis dan a-sosiologis, tanpa peduli bertujuan kembali kepada bentuk masyarakat ideal yang dipresentasikan pada zaman kaum salaf yang dipandang menjejawantahkan kitab suci secara sempurna.⁷⁷

Demikian prinsip gerakan fundamentalisme menurut *Marty* yang dikutip oleh *M. Zakinuddin* (2010: 304). Mereka kaum fundamentalis menginginkan Islam yang asli, murni dan apa adanya, menelaah kitab suci secara harfiah, normatif-tekstualis. Akibatnya akan ada perbedaan penafsiran dan pemahaman yang justru akan membuat agama menjadi tidak toleran, apalagi kalau teks-teks tersebut dipahami secara kaku dan literal pasti akan menjerumuskan manusia pada tindakan intoleran.⁷⁸

⁷⁷ Muhammad Zainudin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 305

⁷⁸ Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam Dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme* (Semarang: NEED'S PRESS, 2008), 49

3. Makna Inklusif dalam Beragama

Agama, seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di bumi. Sayangnya, dalam kehidupan yang sebenarnya agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran. Namun permasalahan agama dan etnis hanyalah sebatas faktor luar dari penyebab konflik yang lebih kompleks yaitu latar belakang sosial, ekonomi dan politik yang pekat.⁷⁹

Terlepas dari konflik yang terjadi, faktor penyebab dan dampaknya bagi korban konflik, tidak hanya berakibat pada sulitnya dicarikan pemecahannya tetapi berdampak juga pada rusaknya tatanan kehidupan masyarakat. Misalnya peristiwa Jalan Ketapang Jakarta, kerusuhan Kupang yang menyebar ke Ambon (Januari 1999), Ujung Padang (1 April 1999), disusul konflik antar etnis di Sambas, Kalimantan Barat, Poso, dan Maluku Utara.⁸⁰

Dengan adanya kenyataan pahit yang tidak sesuai dengan harapan, maka upaya-upaya pencegahan agar masalah pertentangan agama dan berbagai teror bom tidak terulang kembali menjadi sangat perlu mengintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan, agar dapat dilaksanakannya suatu dialog yang mampu menghasilkan prinsip-prinsip saling menghormati dan menyayangi serta memajukan kebaikan sesama manusia maka diperlukan kesadaran mistika.⁸¹

Dalam merealisasikan budaya saling menghormati dan menyayangi tersebut perlu dilakukan pendidikan berbasis pluralisme yaitu pendidikan yang memberikan kesadaran bahwa pluralisme memang sungguh-sungguh fitrah kehidupan manusia. Salah satunya dengan memiliki sikap inklusif.

⁷⁹ *Ibid*, 32

⁸⁰ Haidlor Ali Ahmad, *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), 2

⁸¹ Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam Dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme* (Semarang: NEED'S PRESS, 2008), 165

Inklusif merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “*inclusive*” yang berarti termasuk (semua) termasuk; terhitung didaamnya.⁸² Jadi secara bahasa inklusif bisa dimaknai sebagai sikap terbuka. Selanjutnya setelah dinisbatkan pada agama muncul istilah “teologi inklusif”.

Teologi inklusivisme dapat pula disebut sebagai “telogi kerukunan keagamaan” baik dalam satu agama tertentu atau anantara satu agama dan agama yang lainnya.⁸³ Teologi inklusif merupakan cara pandang seseorang dengan berdasarkan agama yang diyakininya, seseorang yang memandang dengan sikap inklusif lebih dominan terhadap hal-hal yang positif, mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Keberagamaan inklusif merupakan sikap yang mau menghargai dan menghormati pemeluk agama lain yang berbeda tanpa mengkerdikan posisinya sebagai agama. sedangkan seseorang yang berteolog eksklusif akan sangat mengkhawatirkan dan dapat mengganggu keharmonisan masyarakat agama-agama dalam era pluralistik sekarang.⁸⁴

Ada beberapa langkah menuju inklusifisme dalam beragama yaitu; *Pertama*, masing-masing kelompok agama harus memiliki keinginan dan kemauan saling mendengarkan satu sama lain untuk bersatu. *Kedua*, masing-masing kelompok agama harus mampu melepaskan perasaan benci historis mereka dan bersama-sama terlibat dalam menganjurkan nilai-nilai dasar yang sama-sama di pijak oleh agama-agama tersebut. *Ketiga* para pemimpin agama harus senantiasa membimbing dan memberi teladan kepada pengikutnya untuk selalu menumbuhkan toleransi beragama yang merupakan tujuan utama menciptakan kerukunan.

Bagaimana pun, pluralitas merupakan realitas yang lekat dalam kehidupan sehari-hari. Ia hadir tanpa rekayasa, melainkan sebagai

⁸² Pius A Partanto. M. Dahlan Al Araby, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), 257

⁸³ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 165

⁸⁴ Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam Dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme* (Semarang: NEED'S PRESS, 2008), 29

kehendak Tuhan yang tidak bisa ditolak. Pernyataan demikian senada dengan firman Allah SWT Surat al-Hujarat ayat 13 yaitu:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”.

Pluralitas atau kemajemukan merupakan sebuah keniscayaan dan suatu yang mustahil lepas dari kehidupan. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia harus ‘saling mengetahui dan memahami’. Setelah kedua hal tersebut dilakukan maka ada tuntutan untuk “fastabiqul khairat”, berlomba-lomba dalam kebaikan. Dalam hal ini pluralisme sangat dibutuhkan karena untuk mengatur pluralitas. Sebab, tak bisa dipungkiri bahwa pluralitas mengandung bibit perpecahan. Agar tidak terjadi perpecahan diperlukan sikap toleran, terbuka, dan kesetaraan. Pluralisme merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Indonesia yang majemuk.⁸⁵

Pada dasarnya, dalam keragaman disamping merupakan rawan terjadi konflik, disisi lain terkandung kekayaan yang membuat hidup semakin berarti. Ketidakstabilan politik, kegoncangan disektor sosial, dan ekonomi telah melemahkan kekuasaan hukum hal tersebut merupakan faktor pendorong terjadinya konflik. Maka, atas nama perbedaan, antar anggota dalam satu kelompok dapat saling ejek, saling serang, bahkan saling memusnahkan. Penting dilakukan suatu pemberdayaan, konsistensi dan pendewasaan umat yang lebih intensif. Kejadian tersebut merupakan tanda ada hal yang absurd dalam agama. Bukan menghindari dari konflik tetapi mendewasakan diri untuk mampu mengatasi konflik.⁸⁶

Ketika pluralitas merupakan sebuah realitas, maka membangun kesadaran terhadap pluralitas (pluralisme) merupakan dimensi yang sangat penting. Sebab, kesadaran terhadap pluralitas/ kemajemukan inilah yang seharusnya menjadi landasan dalam bersikap, berinteraksi, dan membangun

⁸⁵ Budhy Munawar and Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 84

⁸⁶ Sumartana, *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 84

relasi sosial secara luas. Tanpa kesadaran, setiap perbedaan akan dinilai sebagai ancaman yang harus ditundukkan. Pihak yang berbeda dinilai sebagai lawan, bukan sebagai kawan dialog yang setara. Demikian gejala sosial dengan segala macam institusionalnya, hidup umat beragama merupakan kenyataan manusiawi yang mempunyai keterbatasan.⁸⁷

Jadi, kata kuncinya adalah membangun kesadaran tentang pluralitas. Dalam membangun kesadaran perlu sebuah upaya intensif. Upaya tersebut seperti memberikan nasehat dan bimbingan-bimbingan intens terkait pentingnya memahami tentang pluralisme. Ketika kesadaran akan keberagaman telah menjadi mainstream, maka dengan penuh keyakinan bahwa kehidupan yang harmonis akan tercipta.

4. Pengembangan Materi Pendidikan Inklusif Berbasis Multikultural

Dalam rangka menciptakan suasana nyaman dan damai dilingkungan sekolah tentang keberagaman inklusif ada beberapa materi Pendidikan Agama Islam yang dapat dikembangkan dengan nuansa multikultural antara lain:

- a. Materi al-Qur'an, dalam memilih ayat-ayat pilihan selain untuk meningkatkan keimanan pada pesert didik, penting juga memilih ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap inklusif dan toleran antar siswa yang berlainan agama sedini mungkin. Misalnya: a) ayat al-Quran yang berhubungan dengan adanya pengakuan pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Q.S al-Baqarah:148), b) ayat al-Qur'an tentang pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (Q.S. al-Mumtahanah: 8-9), c) materi ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan keadilan dan persamaan (Q.S an-Nisa: 135).
- b. Materi fiqh, dalam materi *siyasah* (pemerintahan). Dari materi *siyasah* ini terdapat konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi, sahabat atau kekhkhalifahan. Misal: Nabi Muhammad saw

⁸⁷ Adeng Mughtar Ghazali, *Agama dan Keberagmaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 127

mengatur, mengelola dan memimpin masyarakat madinah yang memiliki multi kultur, multi agama dan multi etnis.

- c. Materi akhlak yang memfokuskan pada kajian perilaku baik dan buruk kepada Allah, Rasul, manusia, diri sendiri serta lingkungan. Ini penting agar tertanam dalam jiwa peserta didik suatu akhlak yang baik, karena rusaknya suatu bangsa disebabkan rusaknya akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, hancurlah bangsa itu.
- d. Materi SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), bersumber pada fakta dan realitas historis yang dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad saw. Ketika membangun masyarakat madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi terdapat fakta pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.

C. Pendidikan Keberagamaan Inklusif Di Sekolah

1. Membangun Sikap Keberagamaan Inklusif di Sekolah

Di zaman modernisasi ini pemahaman multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan agama masih menemukan tantangan dan hambatan-hambatan, sebab masih banyaknya peserta didik yang membedakan latar belakang keyakinan individu atau kelompok. Dalam memahami multikulturalisme bukanlah hal yang mudah. Di dalamnya mengandung pengertian yang sangat komplek. Maka perlunya dilaksanakan pendidikan multikultural, yaitu pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat dan kadang juga bisa diartikan pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.⁸⁸

Pelajaran teologi yang selama ini diajarkan di dalam kelas hanya mengedepankan keyakinan iman, kepercayaannya kepada Tuhan yang Maha Esa tanpa dibarengi dengan kesadaran bahwa ada agama lain selain Islam yang perlu berdialog. Hal seperti inilah yang menjadikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran. Padahal di era modern ini, pendidikan

⁸⁸ Abdul Aziz Albone, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), 48

multikultural memiliki pengaruh sangat dominan dalam membentuk pola pikir peserta didik. Karena pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi manusia serta menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis dan aliran agama.⁸⁹

Paradigma keberagaman inklusif-pluralis berarti menerima pendapat dan pemahaman yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama, artinya seorang yang beragama harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan seperti menghormati orang lain, peduli terhadap sesama, berusaha membangun perdamaian bagi seluruh umat manusia.

Paradigma dialogis persuasif lebih mengedepankan dialog dan cara-cara damai dalam melihat perselisihan dan perbedaan pemahaman keagamaan daripada melakukan tindakan anarkis/kekerasan. Paradigma kontekstual berarti menerapkan cara berfikir kritis dalam memahami teks-teks keagamaan. Paradigma pemahaman yang substantif akan lebih mementingkan dan menerapkan nilai-nilai agama daripada hanya melihat simbol-simbol agama. Sedangkan paradigma pemahaman keagamaan yang aktif tidak hanya melihat agama sebagai simbol atau menjadi agama sebagai alat pemenuhan kebutuhan rohani tetapi yang terpenting adalah dengan agama dapat membangun kebersamaan dan solidaritas bagi seluruh manusia, aksi-aksi sosial yang nyata yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Dengan membangun pemahaman paradigma yang humanis-pluralis dan kontekstual diharapkan nilai-nilai yang ada dalam agama seperti kebenaran, keadilan, kemanusiaan, perdamaian dan kesejahteraan dapat ditegakkan. Lebih penting lagi kerukunan dan kedamaian antar umat beragama terbangun dengan baik.

⁸⁹ Ibid, 49

2. Penanaman Sikap Keberagamaan

Kemajemukan bangsa Indonesia merupakan kenyataan yang tidak hanya bisa diamati dari keanekaragaman, tetapi juga dari segi agama, banyak agama yang dianut oleh bangsa Indonesia. Setidaknya ada enam agama antara lain: Agama Islam, Hindu, Budha, Katholik dan Protestant, sehingga dalam menyikapi keberagaman masyarakat Indonesia tersebut hendaknya diperlukan sikap inklusif bukan eksklusif. Karena agama juga menjadi salah satu sumber nilai yang penting bagi masyarakat Indonesia.

Secara harfiah eksklusif berasal dari bahasa Inggris exclusive yang berarti sendirian, dengan tidak disertai orang lain, terpisah dari yang lain atau berdiri sendiri.⁹⁰ Sedangkan dalam pengertian umum sifat ini adalah sifat yang keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip diri sendiri paling benar sedangkan yang dianut orang lain salah bahkan sesat dan harus dihindari.

Sikap eksklusif ini dilihat dari bentuknya dibagi menjadi dua antara lain: pertama, eksklusif ke luar yaitu sikap yang diyakini agama sendiri paling benar dan agama orang lain salah bahkan tidak diterima oleh Tuhan. Kedua, eksklusif ke dalam, adalah sikap, pandangan atau persepsi yang berada dalam Islam itu sendiri. Diketahui bahwa dalam Islam sendiri banyak aliran atau madzhab dalam bidang fikih, madzhab bidang tasawuf dan madzhab bidang teologi dll.⁹¹

Sikap atau perilaku beragama yang dilakukan oleh seseorang hendaknya mendapat bimbingan dari gurunya atau orang yang lebih tahu tentang ilmu agama. Dengan tujuan agar perilaku beragamanya sesuai dengan syariat yang telah ditentukan. Agama merupakan benteng bagi manusia yang dapat mengatur dan membimbing manusia supaya ia tahu tujuan hidup yang sebenarnya yaitu hanya untuk menyembah Tuhan semata.

Islam mengatur bagaimana hubungan antara Tuhan, manusia dan alam semesta. Islam diyakini pula oleh pemeluknya sebagai agama (wahyu Allah)

⁹⁰ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 41

⁹¹ *Ibid*, 46

yang menjadi pedoman hidup (way of life) yang total (kaffah) yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Aspek-aspek ajaran Islam yaitu aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah duniawiyah atau kemasyarakatan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam Islam sangat lengkap dan kompleks. Islam bukan hanya mengatur dalam tataran normatif, namun ideologis juga artinya segala perilaku dalam kehidupan manusia telah diatur dalam kerangka al-Qur'an dan hadist.⁹²

Kata Islam mengandung arti berserah diri dan patuh kepada-Nya. Maksudnya, seseorang yang beragama Islam harus selalu pasrah, menghamba hanya kepada Allah SWT. Karena Allah adalah pemilik manusia secara mutlak, dalam pandangan Islam disebut totalitas (kaffah). Fungsi al-Qur'an dan hadist sendiri sebagai pedoman hukum Islam agar tidak melenceng dari apa yang diajarkan oleh Islam. Karena manusia lebih cenderung melanggar perintah Allah daripada melaksanakan perintah Allah. Selain itu, ketaatan manusia kepada Allah akan merasa puas apabila telah melaksanakan peraturan-peraturan agama dan norma-norma dari ajaran yang diturunkan oleh Tuhan melalui Nabinya yang dikenal dengan syari'at.⁹³

3. Peran Guru dalam Membangun Keberagamaan Inklusif di Sekolah

Peran guru dalam membangun keberagamaan disekolah meliputi:

- a. Seorang guru harus bisa bersifat demokratis, baik dari sikap ataupun tindakannya tidak boleh diskriminatif.
- b. Seorang guru harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kajadian-kejadian tertentu terutama hal mengenai agama. kasus intoleransi yang terjadi di Dusun Karet, Bantul April 2019, pada salah seorang warga beragama katholik yang tidak boleh menetap didusun tersebut karena agamanya berbeda dengan mayoritas warga tersebut atas kesepakatan warga sekitar bahwa dusun tersebut hanya boleh

⁹² Syarifah Salwasalsabila, *Islam, Eropa & Logika* (Yogyakarta: O₂, 2008), 46

⁹³ Khariri, *Islam & Budaya Masyarakat* (Yogyakarta: Stain Purwokerto, 2008), 123

dihuni bagi muslim saja.⁹⁴ Pada kasus tersebut seorang guru harus berwawasan multikultural, ia harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap kejadian tersebut.

- c. Seorang guru harus mampu menjelaskan bahwa inti daripada ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka kasus inoleren, pengasingan dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama.
- d. Seorang guru mampu memberikan pemahaman terkait pentingnya kerukunan agama, dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan budaya, etnis dan agama (keyakinan) misal kasus pemberontakan antar mahasiswa papua dan non papua disurabaya, jika masyarakat memahamoi wacana inklusivisme maka tidak akan terjadi kejadian tersebut.

Berikut karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan pendidikan.⁹⁵ Sebagai berikut:

- a. Kematangan diri yang stabil

Dalam hal ini adalah guru memahami diri sendiri, mencintai diri sewajarnya dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut sehingga ia mampu bertanggungjawab sendiri atas hidupnya tidak menggantungkan terhadap orang lain.

- b. Kematangan sosial yang stabil

Dalam hal ini adalah seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya dan memiliki kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.

- c. Kematangan profesional (kemampuan mendidik)

Yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan tentang latar belakang anak didik dan perlembangannya.

⁹⁴ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818>, diakses pada 17 Agustus 2019 Pukul 11.18

⁹⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), 19

Selain guru, lingkungan sekolah dan semua personnya juga memegang peranan penting dalam menciptakan suasana lingkungan yang pluralis dan toleran. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan pihak sekolah dalam membangun inklusivisme di sekolah antara lain:

- a. Membangun suasana rasa saling pengertian sejak dini khususnya bagi siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda, maka sekolah harus aktif menggalakkan dialog antar-iman dengan bimbingan guru terkait
- b. Menerapkan pendidikan multikultural yaitu kurikulum sekolah dan buku-buku pelajaran yang dipakai.

4. Perkembangan Keberagamaan Pada Anak

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya.⁹⁶ Terutama pada umur 0-12 tahun anak harus banyak mendapatkan pendidikan agama, anak yang kurang memperoleh pendidikan agama pada usia tersebut, ketika dewasa ia akan cenderung pada sikap dan perbuatan negatif.

Menurut *Piaget* dalam bukunya *Thahroni Taher* mengatakan bahwa perkembangan bergantung sebagian besar pada manipulasi anak dan interaksi aktifnya dengan lingkungan.⁹⁷ Perkembangan pada anak memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Perkembangan Kognitif
- b) Tahap perkembangan kognitif
 - 1) Tahap sensor motor (usia 0-2 tahun)
 - 2) Tahap praoperasional (usia 2-7 tahun)
 - 3) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun)
 - 4) Tahap operasional formal (usia 11 – dewasa)

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi keberagamaan kejiwaan pada anak yang berasal dari luar yaitu: *Pertama*, Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak.

⁹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), 58

⁹⁷ Thahrani Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 9

Bagi anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase awal bagi pembentukan kejiwaan anak. Dalam hal perilaku agama yang dilakukan anak pada dasarnya didapat dengan meniru. Oleh sebab itu orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kejiwaan anak. Pendidikan sikap religius anak pada dasarnya bukan pendidikan tetapi berupa keteladanan.⁹⁸

Kedua, lingkungan institusional. Lingkungan yang ikut mempengaruhi keberagamaan jiwa pada anak salah satunya adalah institusi formal atau non formal. Sekolah sebagai lembaga formal yang di dalamnya terdiri dari kepala sekolah, guru, staf, tata usaha, orang tua dan anggota keluarga lainnya mutlak diperlukan dalam mempengaruhi keberagamaan siswa yang sedang berkembang kejiwannya.⁹⁹ Di masyarakat lembaga nonformal yang memberi pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa keberagamaan pada anak adalah pesantren.

Ketiga, lingkungan masyarakat. Kehidupan sehari-hari yang dialami anak dapat mempengaruhi kejiwaan beragama anak karena masyarakat mempunyai nilai-nilai kehidupan yang kuat dalam membentuk sikap anak-anak. Disamping ia makhluk individu ia juga menjadi makhluk sosial. Ketika anak itu melakukan kebebasan untuk menumbuhkan kembangkan potensi dirinya sesuai dengan bakatnya, pada akhirnya kebebasan tersebut terikat dan dibatasi dengan tanggungjawabnya sebagai makhluk sosial.¹⁰⁰

Pengajaran agama yang dilaksanakan dalam intitusi pendidikan sebenarnya agama Islam bukan suatu mata pelajaran. Islam itu suatu agama yang berisi ajaran tentang tata hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para rasul-Nya, sejak Nabi Adam sampai Nabi

⁹⁸ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 33

⁹⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Perkembangan Watak Bangsa* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 19

¹⁰⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 128

Muhammad saw.¹⁰¹ Ajaran –ajaran itu disesuaikan dengan prinsip atau hal-hal pokok kehidupan manusia bukan pada lokasi atau golongan tertentu, yang berlaku segala masa dan segala tempat. Ini menjawab bahwa ajaran agama Islam melengkapi dan menyempurnakan ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi sebelum nabi Muhammad saw.

Dalam kehidupan bermasyarakat agama disamping sebagai tujuan hidup ia juga memiliki peranan yang penting karena mengandung beberapa faktor antara lain:

1. Faktor kreatif, yaitu faktor yang merangsang manusia untuk selalu melakukan hal-hal yang produktif atau kreatif dalam bekerja.
2. Faktor inovatif, yaitu faktor yang mendorong dan melandasi cita-cita dan amalan manusia dalam segala aspek kehidupan.
3. Faktor sublimatif, yaitu faktor yang meningkatkan dan meguduskan manusia dalam segala hal baik dalam keagamaan maupun keduniaan.
4. Faktor integratif, yaitu faktor yang mempersatukan pandangan dan sikap dan menyatukan segala kegiatan-kegiatannya dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

Abdul Aziz Ahyadi mengambil pendapatnya *Gordon W. Allport* (1962) tentang kematangan beragama dipengaruhi oleh tiga ciri kepribadian, sebagai berikut:

1. Berkembangnya kebutuhan sosial psikologis, rohaniah dan arah minat, yang menuju pada pemuasan ideal dan nilai-nilai sosial budaya melampaui kebutuhan biologis atau hawa nafsu.
2. Kemampuan mengadakan introspeksi, merefleksi diri sendiri, memandangi diri sendiri secara objektif dan kemampuan untuk mendapatkan pemahaman tentang hidup dan kehidupan.
3. Kepribadian yang matang selalu memiliki filsafat hidup yang utuh walaupun mungkin bukan berasal dari filsafat agama sehingga kurang terolah susunan bahasanya. Namun, bila seseorang mempunyai

¹⁰¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 59

kepribadian matang tanpa dilandasi agama hidupnya akan miskin, mudah goyah dan kurang bermakna.

D. Penelitian Yang Relevan

Pembahasan mengenai *Implementasi Keberagamaan Inklusif atau Pendidikan Multikultural*. Ada berbagai penelitian sekitar keberagamaan Inklusif yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya atau pakar-pakar pendidikan. Setelah penulis mendapatkan beberapa literatur, ditemukan beberapa literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini sebagai berikut:

Tesis yang berjudul “*Sikap Keberagamaan Muallaf di Kabupaten Banyumas (Studi Fenomenologi)*” suatu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para muallaf menjalankan keberagamaan mereka dengan baik. Dilihat dari aspek keimanan, para muallaf memiliki keyakinan keberagamaan yang baik baik terhadap Allah SWT. Dari sisi pengamalan ibadah, para muallaf selalu menjalankan ibadah sesuai syariat Islam baik ibadah sunnah maupun wajib. Sedangkan dari sisi nilai keagamaan, para muallaf memiliki kualitas moral yang baik dalam berhubungan dengan sesama manusia mereka saling menyayangi, menghormati, bersikap toleransi dan persaudaraan masih tetap utuh meskipun berada dalam keyakinan yang berbeda.¹⁰²

Tesis dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang*” merupakan penelitian kualitatif dengan hasil yaitu penanaman multikultural dengan metode diskusi dan tanya jawab yang dilakukan dengan model pembelajaran aktif dan komunikasi oleh guru PAI terdapat beberapa faktor pendukung antara lain visi, program-program sekolah yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Faktor penghambatnya adalah tingkat kemampuan dan kematangan emosional siswa yang tidak sama dan guru PAI yang sering ganti-ganti sehingga tidak efektif. Dan hasil penanaman multikultural dengan metode

¹⁰² Rosyida Nur Azizah, *Sikap Keberagamaan Muallaf di Kabupaten Banyumas (Studi Fenomenologi)* Tesis: (Banyumas, Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2018)

tersebut adalah siswa mampu menunjukkan sikap positif dan terbuka terhadap sesama siswa dan sadar atas keberagaman yang nyata.¹⁰³

Skripsi dengan judul “*Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta*” penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik. Hasil dari penelitian yaitu guru menyiapkan perencanaan dan program kerja berupa kegiatan-kegiatan siswa untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus, proses implementasinya meliputi guru, kurikulum yang digunakan dan sarana prasarana terkait untuk mengolah inklusi, dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi yang dilaksanakan dua kali dalam setahun.¹⁰⁴

Tesis dengan judul “*Implementasi Budaya Sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Sirampog Brebes*” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu menganalisis implementasi budaya sekolah antara siswa reguler dan siswa yang di pesantren dengan metode POAC (*Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*) hasilnya penelitian ini adalah adanya perbedaan yang signifikan antara perlakuan tindakan khusus anak reguler dengan anak pesantren, terutama dalam bidang akhlak, pengetahuan materi dan tahfidz.¹⁰⁵

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh *Rosyida Nur Azizah* yang meneliti tentang keberagaman muallaf dalam menjalankan keyakinan mereka kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi pendidikan keberagaman siswa-siswi di sekolah dengan latar belakang agama yang berbeda-beda dalam lingkungan sekolah melalui pembelajaran PAI, Ekstrakurikuler dan budaya sekolah. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh *Hasan Basri* yang fokus dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran agama Islam saja.

¹⁰³ Hasan Basri, *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang*. Tesis (Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2017)

¹⁰⁴ Winda Andriyani, *Implementasi Pendidikan Inklusif di sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. Skripsi (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2017)

¹⁰⁵ Nurokhim, *Implementasi Budaya Sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Sirampog Brebes*. Tesis (Banyumas: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2019)

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh *Winda Andriyani*, penelitian ini dilakukan di sekolah dasar tentang implementasi pendidikan inklusif, hasil penelitiannya adalah agar pendidikan inklusif hasilnya maksimal dan memuaskan maka guru menyiapkan perencanaan program kerja yang akan diberikan kepada siswa dan melakukan evaluasi setiap semester.¹⁰⁶

E. Kerangka Berfikir

Implementasi pendidikan keberagaman inklusif disekolah merupakan hal yang penting untuk diterapkan, terutama pada sekolah yang memiliki keberagaman beragama seperti di SMK Yos Sudarso Kawunganten ini, merupakan Pendidikan dasar (*Basic Learning*) kepada siswa agar tertanam dalam jiwa siswa rasa toleransi, sikap inklusif dan budaya menghormati yang tidak membedakan latar belakang siswa khususnya yang terkait tentang keyakinan yang dianutnya. Karena suatu konflik terjadi kuat hubungannya dengan faktor agama. Pada hakikatnya setiap agama memiliki satu bentuk dan satu substansi. Bentuk agama adalah relatif, namun di dalamnya terkandung muatan substansial yang mutlak. Karena agama merupakan gabungan antara “substansi” dan “bentuk”, maka agama kemudian menjadi sesuatu yang absolut tetapi relatif (*relatively absolute*).¹⁰⁷

Keberagaman secara inklusif di sekolah dapat dibangun melalui beberapa cara yaitu melalui pembelajaran PAI di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan budaya sekolah. Pertama dalam pembelajaran, kemampuan guru PAI dalam menyampaikan materi keberagaman seperti toleransi, kerukunan dan kesetaraan termasuk faktor utama dalam menumbuhkan sikap keberagaman kepada siswa, materi tersebut disampaikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat bersikap toleran kepada siswa lain yang berlainan agama.¹⁰⁸ Khususnya guru agama dituntut menjadi panutan, sebab pendidikan

¹⁰⁶ Winda Andriyani, *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. Skripsi (Yogyakarta: Sarjana Pendidikan UIN Yogyakarta, 2017)

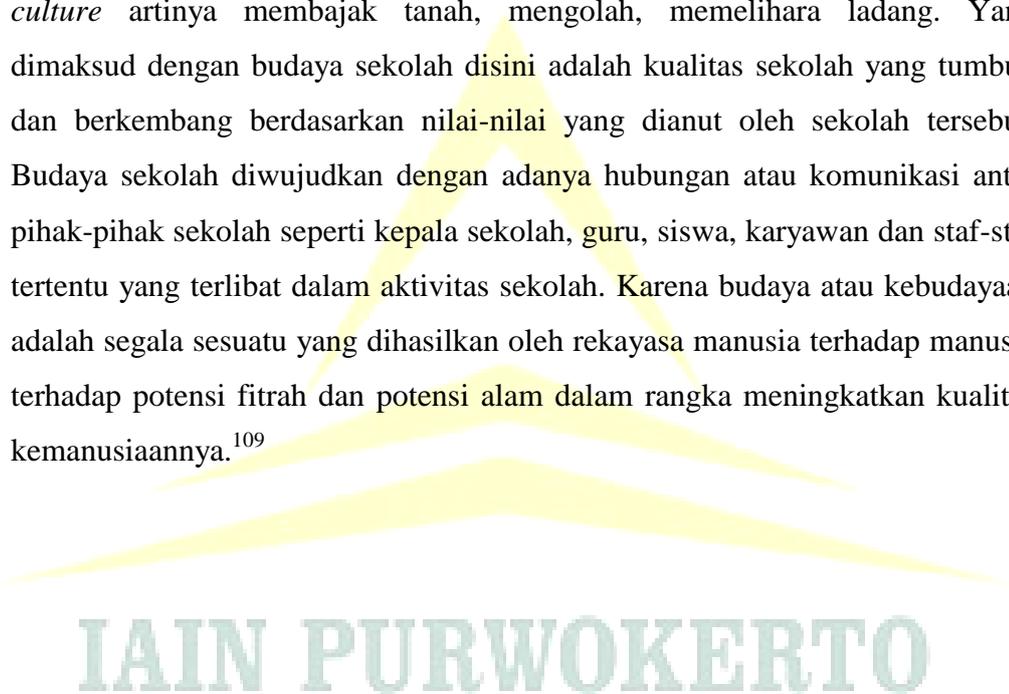
¹⁰⁷ Budhy Munawar, *Argumen Islam untuk Pluralisme Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: GRASINDO, 2010) hlm 163

¹⁰⁸ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Jakarta: KENCANA, 2016), 122

agama banyak kaitannya dengan pembentukan sikap dan perbuatan yang baik bagi peserta didik.

Kedua, implementasi keberagaman inklusif melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya berbagai macam kegiatan ekstra diluar kelas, diharapkan akan tumbuh sikap kerjasama dan menghilangkan sekat-sekat perbedaan terutama masalah keyakinan, siswa diberikan pembinaan dan pendampingan oleh guru terkait sehingga akan tumbuh bakat, potensi dan minat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Ketiga, melalui budaya sekolah. Budaya dalam bahasa inggris adalah *culture* artinya membajak tanah, mengolah, memelihara ladang. Yang dimaksud dengan budaya sekolah disini adalah kualitas sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah tersebut. Budaya sekolah diwujudkan dengan adanya hubungan atau komunikasi antar pihak-pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, karyawan dan staf-staf tertentu yang terlibat dalam aktivitas sekolah. Karena budaya atau kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh rekayasa manusia terhadap manusia terhadap potensi fitrah dan potensi alam dalam rangka meningkatkan kualitas kemanusiaannya.¹⁰⁹



IAIN PURWOKERTO

¹⁰⁹ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik Refleksi Teologi Untuk Aksi Dalam Keberagaman dan Pendidikan* (Yogyakarta: SIPRESS, 1994), 18

Adapun bagan alur kerangka berfikir pada penelitian ini sebagai berikut:

Bagan 1
Kerangka Teori



Bagan kerangka berfikir tersebut menunjukkan bahwa proses implementasi pluralisme agama dalam dunia pendidikan baik agama Islam maupun agama Kristen merupakan dasar bagi siswa agar memiliki sikap yang toleran, religius, demokrasi dan suka bekerjasama meskipun dengan siswa yang berlain agama sehingga dapat mencegah terjadinya konflik.

IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan.¹¹⁰ Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah metode kualitatif. Metode Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara lengkap dan mendalam terhadap suatu objek kajian yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga akan tergambar suatu ciri, model, karakter, sifat dari fenomena tersebut.¹¹¹

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini bertempat di SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap, yang bertempat di Jl. Gereja No.3, Karang Bawang, Kawunganten, Kec. Kawunganten, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan sejak bulan Januari sampai dengan April 2020.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari sumber datanya, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya dengan maksud untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Pada penelitian lapangan pengumpulan datanya dilakukan secara langsung, dalam hal ini peneliti terlibat langsung untuk meneliti keadaan sekolah dan peserta didik di SMK Yos Sudarso Kawunganten terkait keberagaman secara inklusif yang ada di sekolah tersebut mengingat

¹¹⁰ Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1

¹¹¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: KENCANA, 2013), 47

bahwa siswa-siswa sekolah tersebut sangat beragam latarbelakang terutama dalam agamanya.

Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang pengumpulan datanya secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam bentuk laporan/ kata-kata. Sehingga data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.¹¹²

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan fenomenologi, pendekatan ini dalam ilmu pendidikan termasuk jenis metode penelitian kualitatif, yaitu jenis metode penelitian yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dialami oleh individu maupun kelompok. Dengan pendekatan ini peneliti mencoba mengamati gejala-gejala atau tingkah laku peserta didik terkait fokus penelitian yaitu tentang keberagaman siswa yang ada di sekolah SMK Yos Sudarso Kawunganten.

C. Data dan Sumber Data/ sumber penelitian

1. Data penelitian

Yang dimaksud data dan sumber data disini adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.¹¹³ Data yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu implementasi pendidikan keberagaman inklusif di SMK Yos Sudarso Kawunganten akan diambil dari hasil observasi, dokumen-dokumen sekolah dan melalui wawancara dengan kepala sekolah SMK Yos Sudarso Kawunganten, guru PAI, waka kurikulum, guru olahraga, guru kepramukaan dan guru bimbingan konselling.

¹¹² Umi Zulfa, "*Metodologi Penelitian Sosial*" (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011) hlm 17

¹¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2011), 6

2. Sumber data/ sumber penelitian

Untuk mendapatkan suatu data, peneliti harus mengetahui darimana data tersebut akan diambil, pengertian sumber data itu sendiri adalah subjek dimana data itu diperoleh. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap yaitu kepala sekolah SMK Yos Sudarso Kawunganten, diharapkan dapat memberikan informasi tentang sejarah berdirinya sekolah, sekaligus mengetahui tentang visi misi sekolah, selanjutnya Saryo, S.Pd sebagai guru PAI diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran serta bagaimana penerapan sikap keberagamaan secara inklusif di sekolah. selanjutnya Sugito, S.Kom sebagai waka kurikulum diharapkan bisa memberikan informasi terkait kekurikuluman sekolah yang berhubungan dengan sikap keberagamaan. Selanjutnya Taufiq Budiansyah, S.Pd guru olahraga SMK Yos Sudarso Kawunagnten diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana penerapan sikap inklusif dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga. Selanjutnya Rudi Mukdianto, S.Pd guru kepramukaan diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan pramuka dan penerapan sikap keterbukaan khususnya dalam beragama di sekolah tersebut. Selanjutnya Yustina Dwi Sukati, S.Pd sebagai guru BK diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana penanganan peserta didik yang memiliki masalah atau yang berprestasi dan lain-lain.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah tehnik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹¹⁴ Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara.¹¹⁵ Selanjutnya untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

¹¹⁴ *Ibid*, 63

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 193

1. Metode observasi

Metode Observasi atau pengamatan adalah cara pengumpulan data dengan jalan melihat secara langsung suatu aktivitas, kejadian atau benda yang diperkirakan bisa memberikan informasi/data penelitian.¹¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti sehingga penelitian ini dinamakan *penelitian partisipan*. Teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan catatan lapangan tentang fenomena-fenomena yang terjadi secara nyata dilapangan. Berikut daftar kegiatan observasi yang telah dilakukan:

- a) Observasi bersama guru PAI, Saryo, S.Pd dilakukan sebanyak 3 kali yaitu (a) pada Senin, 17 Januari 2020 melakukan pengamatan lingkungan sekolah. (b) Senin, 24 Februari 2020 melakukan observasi pada saat pembelajaran berlangsung. (c) Selasa, 25 Februari 2020 melakukan pengamatan pada kegiatan-kegiatan sekolah yang sedang berlangsung.
- b) Observasi bersama TU sekolah Arif Adhari, S.Pd dilakukan sebanyak dua kali yaitu (a) Senin, 6 Januari 2020 observasi pada kegiatan ekstra sekolah. (b) Sabtu, 15 Februari 2020 observasi pada lingkup bimbingan konselling sekolah dan budaya peserta didik SMK Yos Sudarso Kawunganten.

Peneliti mengamati secara langsung pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan pihak terkait dalam mengimplementasikan kemajemukan beragama melalui pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas, melalui budaya sekolah maupun melalui ekstrakurikuler sekolah, di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengetahui letak geografis sekolah SMK Yos Sudarso tersebut.

¹¹⁶ *Ibid*, 68

2. Metode wawancara

Metode wawancara atau interview menurut Black and Champion (1992) dalam Muslimin (2002) adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semula teknik penelitian sosial.¹¹⁷

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan *wawancara terpimpin*. Yang dimaksud dengan *wawancara terpimpin* adalah wawancara yang dilakukan dengan jalan mengajukan pertanyaan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun.¹¹⁸ Terpimpin disini maksudnya adalah pewawancara dipimpin oleh pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang harus diajukan kepada responden. Wawancara terpimpin disebut juga wawancara terstruktur. Dalam metode wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum, guru dan tata usaha sekolah dan lain-lain, untuk mendapat informasi mengenai proses pembelajaran yang di dalamnya termasuk materi, metode, faktor pendukung serta penghambat pendidikan pembelajaran yang menyangkut multikulturalisme agama atau keberagaman inklusif di sekolah tersebut. Namun dalam penelitian ini, peneliti sebelumnya telah menyampaikan pedoman wawancara terlebih dahulu agar responden memiliki persiapan matang saat pelaksanaan wawancara. Selanjutnya dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti kepada nara sumber dengan harapan memperoleh informasi lebih mendalam antara lain:

- a) Wawancara dengan kepala sekolah, diharapkan mendapatkan informasi tentang awal mula berdirinya sekolah dan tujuan daripada visi misi sekolah
- b) Wawancara dengan guru bagian kurikulum, diharapkan mendapatkan informasi terkait bagaimana konsep kurikulum tentang keberagaman di sekolah ini, adakah mata pelajaran khusus yang diberikan siswa terkait dengan keberagaman dan kegiatan-kegiatan

¹¹⁷ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)

¹¹⁸ Umi Zulfa, "Metodologi Penelitian Sosial" (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), 67

- yang menanamkan budaya menghormati yang berbeda agama yang masuk dalam kurikulum sekolah ini.
- c) Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberi informasi bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI terkait keberagaman di SMK Yos Sudarso Kawunganten.
- d) Wawancara dengan Tata Usaha dan BK (Bimbingan Konseling) diharapkan dapat memberikan informasi tentang dokumen-dokumen sekolah seperti keadaan siswa dan guru, terkait jumlah siswa yang beragama Islam dan Kristen dan dokumen pendukung lainnya.

Berikut agenda wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait mencari informasi mendalam yang berhubungan dengan keberagaman inklusif di SMK Yos Sudarso Kawunganten:

Tabel 1
Jadwal wawancara dengan responden

No	Hari, Tanggal	Waktu	Informan	Jabatan	Tempat
1	Sabtu, 18 Januari 2020	09.30	Saryo, S.Pd.	Guru PAI	Kantor
	Senin, 17 Februari 2020	10.00			
	Senin, 24 Februari 2020	10.15			
2	Senin, 24 Februari 2020	09.30	Drs. Yohanes Marwoto	Kepala Sekolah	Ruang Kepala
3	Selasa, 18 Januari 2020	10.15	Sugito, S. Kom	Waka. Kurikulum	Kantor
4	Senin, 6 Januari 2020	09.30	Arif Adhari	TU Sekolah	Kantor
	Sabtu, 15 Februari 2020	10.30			
5	Sabtu, 11 Januari 2020	08.10	Damiarus Barus	Guru PAK	Kantor
6	Rabu, 18 Maret 2020	10.20	Yustina Dwi Sukati, S.Pd	Guru BK	Kantor
7	Sabtu, 11 Januari 2020	10.00	Rudi Mukdianto, S.Pd.	Guru Kepramukaan	Kantor
8	Sabtu, 15 Februari 2020	11.00	Taufiq Budiansyah, S.Pd	Guru olahraga	Kantor

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan menggali informasi pada dokumen-dokumen, baik berupa kertas, video, benda dan lainnya.¹¹⁹

Dalam metode dokumentasi ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk kepentingan perolehan data seperti: Letak geografis, sejarah berdirinya sekolah, perangkat pembelajaran, foto kegiatan siswa di dalam maupun diluar kelas dan segala sesuatu yang mendukung dalam penelitian ini.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹²⁰

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang bisa diceritakan kepada orang lain. Metode analisis data kualitatif peneliti menggunakan teknik analisis *deskriptif kualitatif*, teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan maupun mengklasifikasikan data dan kemudian disusul interpretasi terhadap hasil pemikiran sehingga nantinya peneliti akan menggabungkan data yang satu dengan data yang lain kemudian menjelaskan dalam bentuk kalimat. Data yang dikumpulkan dalam proses penelitian selanjutnya dianalisis kualitatif, yaitu analisis dan interpretasi dilakukan secara kritis.

¹¹⁹ *Ibid*, 65

¹²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 334

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) yang meliputi:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci dengan melakukan analisis data melalui reduksi data.¹²¹ Mereduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data, yaitu menyajikan data dalam bentuk singkat agar mudah difahami sehingga data dapat terorganisasikan, tersusun sehingga akan semakin mudah difahami.

c. *Verification (Conclusion Drawing)*

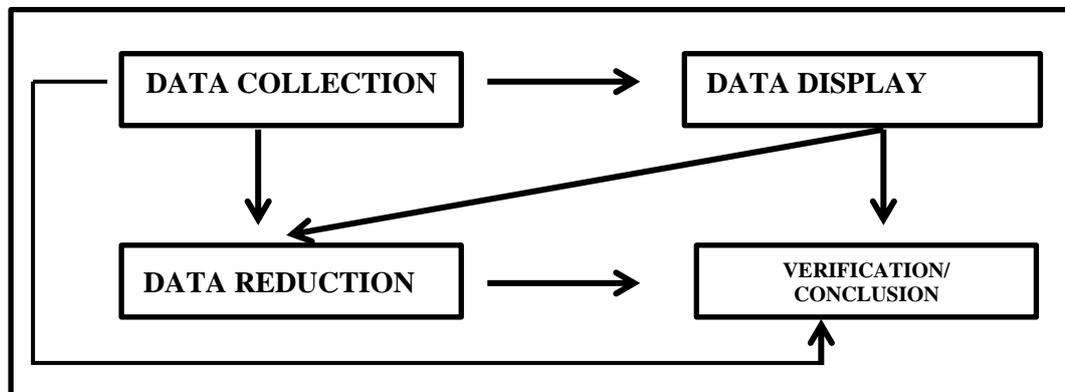
Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila bukti-bukti pada tahap awal telah didukung oleh bukti-bukti yang valid maka akan menjadi kesimpulan yang kredibel.¹²²

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau mengambang sehingga setelah dilakukan penelitian akan menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

¹²¹ *Ibid*, 338

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 249-252.

Adapun langkah-langkahnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



F. Uji Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam hal ini untuk mencapai apa yang diharapkan peneliti, maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan Triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Adapun uji keabsahan data yang digunakan oleh penenliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi tehnik. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Langkah ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari beberapa sumber yang telah ditemui. Disini peneliti akan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Agama Kristen tentang pluralisme agama di SMK Yos Sudarso Kawunganten.

2. Triangulasi Teknik

Langkah ini merupakan uji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama akan tetapi dengan teknik yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data yang

diperoleh dari tempat yang berbeda. Dari uraian diatas maka disimpulkan bahwa triangulasi tidak hanya menilai kebenaran atau kevaliditas data akan tetapi juga untuk menyelidiki validitas kebenaran tafsiran kita mengenai data yang telah diperoleh melalui penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.



BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap

1. Data sekolah

- a. Nama Lembaga Pendidikan: SMK Yos Sudarso Kawunganten
- b. NPSN : 20300739
- c. Status : Swasta
- d. P B M : Pagi
- e. Sertifikasi ISO 9001 : 2000 : Belum Disertifikasi
- f. Alamat Sekolah : Jl. Gereja No. 3 Kawunganten
- g. RT / RW : 02 / 05
- h. Desa : Kawunganten
- i. Kecamatan : Kawunganten
- j. Kabupaten / Kota : Cilacap
- k. Telp. / Fax : (0282) 611814 / 611818
- l. E-mail : smkyoskwt@yahoo.co.id
- m. Nomor Statistik Sekolah : 34403011006

2. Data Kepala Sekolah

- a. Nama Kepala Sekolah / NIP: Drs. Yohanes Marwoto
- b. Basic Pendidikan : S1
- c. Status : Non PNS
- d. Alamat Rumah : Kedungbenda
- e. RT / RW : 01 / 04
- f. Desa : Kedungbenda
- g. Kecamatan : Kemangkon
- h. Kabupaten / Kota : Purbalingga
- i. No. Telp. Rumah / HP : 085868502301

3. Sejarah berdirinya SMK Yos Sudarso Kawunganten

SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap didirikan oleh Yayasan Sosial Bina Sejahtera yaitu pada tahun 1982. Tujuan awal dibangunnya sekolah ini adalah untuk menampung peserta didik-peserta didik kurang mampu di daerah Kawunganten dan sekitarnya untuk menempuh pendidikan menengah kejuruan yang siap memasuki dunia kerja atau

berwirausaha. SMK Yos Sudarso Kawunganten beralamat di Jl. Gereja No. 3 Kawunganten Cilacap.

Pada awal berdiri sekolah ini bernama SMEA dengan jurusan/program studi Tata Buku dan Tata Usaha. Seiring dengan perkembangan zaman namanya berubah menjadi SMK dan sekarang sudah memiliki 3 jurusan/program studi, yaitu : Akuntansi, Administrasi Perkantoran dan Teknik Kendaraan Ringan. Pada Tahun Pelajaran 2016/2017, jumlah peserta didik jurusan Akuntansi sebanyak 187 peserta didik (6 rombel), Administrasi Perkantoran : 97 peserta didik (3 rombel), dan Teknik Kendaraan Ringan : 278 peserta didik (9 rombel).

Selama waktu berjalan SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap sementara mengalami 3 kali pergantian kepala sekolah dari yang pertama yaitu :

1. Untung Purwono, BA (1982 – 1996) : 14 tahun
 2. FX. Slamet Riyadi (1996 – 2015) : 19 tahun
 3. Yohanes Marwoto (2015 – sekarang) : 5 tahun
4. Visi, Misi dan Tujuan SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap

Visi dan misi berdirinya suatu lembaga pendidikan sangatlah penting untuk menentukan arah dari kegiatan lembaga tersebut. SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Bina Sosial Sejahtera. Visi dari sekolah tersebut yaitu:

“Berkembang dalam prestasi, relasi dan kasih”

a. Indikator dari pencapaian visi adalah:

- 1) Terlaksananya Pengembangan diri untuk membina budi pekerti luhur dan kepribadian peserta didik dalam wujud cinta sesama dan cinta terhadap bangsa dan tanah airnya (spiritualitas).
- 2) Meningkatnya mutu akademis peserta didik yang ditandai dengan perolehan hasil belajar yang lebih baik dalam nilai rapor dan Nilai Ujian Nasional dan Ujian Sekolah (intelektualitas),

- 3) Terlaksananya pembelajaran yang tertib dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (intelektualitas),
- 4) Terselenggarakannya pelatihan kecakapan hidup (life skill), olahraga dan seni serta bahasa Inggris (psikomotorik).
- 5) Terwujudnya sikap handarbeni seluruh stakeholders sekolah dalam ikatan keluarga besar Yos Sudarso yang saling asah, asih dan asuh.
- 6) Menghasilkan tamatan yang berkualitas
- 7) Mampu berprestasi dibidang olahraga
- 8) Mampu berprestasi di bidang kesenian
- 9) Meningkatkan keterampilan dan kreativitas peserta didik
- 10) Memiliki gedung/ bangunan yang memadai dan representatif

Guna untuk mewujudkan visi yang diharapkan maka SMK Yos Sudarso Kawungaten Cilacap merumuskan misinya sebagai berikut:

- a. Mengembangkan sistem pembelajaran yang terstandar sesuai dengan kompetensi industri.
- b. Mewujudkan lembaga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan untuk peningkatan potensi sumber daya daerah.
- c. Mewujudkan lembaga pendidikan kejuruan dengan lulusan siap kerja, mampu beradaptasi terhadap lingkungan, memiliki sikap profesional berakhlak mulia serta berjiwa kewirausahaan.

Dalam melaksanakan misi SMK Yos Sudarso Kawungaten Cilacap hal pokok yang menjadi perhatian sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat mencapai Standar Kelulusan untuk mengembangkan intelektualitasnya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
- 3) Melatih peserta didik agar memiliki keterampilan Komputer, tehnik dan administrasi untuk memperoleh Sertifikat Kompetensi sebagai kecakapan hidup untuk bekal bekerja.

- 4) Membina Peserta didik dalam bidang Olahraga dan Seni sesuai dengan bakat dan minatnya
 - 5) Melakukan pembinaan Kepribadian peserta didik (mental spiritual) dalam bentuk bimbingan secara kolektif maupun individual
- Kemudian dari visi misi tersebut SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap menetapkan fokus tujuannya yaitu:¹²³
- a. Meningkatkan manajemen sekolah yang meliputi:
 - 1) Koordinasi dengan instansi struktural maupun non struktural
 - 2) Konsolidasi dan diskusi dengan seluruh guru dan tenaga kependidikan
 - 3) Sosialisasi semua program sekolah dengan stakeholder sekolah
 - 4) Menyediakan peralatan dan sarana prasarana sekolah
 - 5) Melaksanakan rapat koordinasi dan konsolidasi
 - 6) Melaksanakan monitoring dan pelaporan
 - b. Melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan
 - 1) Sosialisasi internal kepada seluruh warga sekolah
 - 2) Pelatihan penyusunan silabus, perangkat pengujian serta pengelolaan kegiatan belajar mengajar
 - 3) Pengembangan teaching dan learning material sebanyak 80% semua mata pelajaran
 - c. Mengembangkan fasilitas/ sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran dengan menyediakan ruang audio visual dan multimedia
 - d. Meningkatkan pendayagunaan ruang laboratorium IPA serta memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar
 - e. Meningkatkan/ mengembangkan personalia yang meliputi tenaga guru, tenaga administrasi dan pustakawan.

Program sekolah yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut diarahkan pada:

¹²³ Sekretariat SMK Yos Sudarso Kawunganten, *profil,...*

- a. Peserta didik yaitu dengan program kegiatan:
 - 1) Peningkatan prestasi belajar peserta didik untuk semua bidang studi
 - 2) Peningkatan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam berbagai program
 - 3) Pemberian bantuan kepada peserta didik yang kurang mampu atau berprestasi
 - 4) Pembentukan tim olahraga berprestasi
 - 5) Penyediaan sarana dan prasarana belajar yang memadai
 - 6) Peningkatan daya saing dalam mengikuti berbagai kompetisi akademik dan non akademik ditingkat kecamatan, kodya, dan propinsi.
 - 7) Peningkatan kemampuan kecakapan hidup personal, sosial, enviromental dan pra-vocasional peserta didik.
 - b. Tenaga pendidik/ guru yaitu dengan program kegiatan:
 - 1) Peningkatan wawasan dan profesionalisme guru melalui kegiatan diklat/ pelatihan dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)
 - 2) Pembinaan secara intensif guru/ karyawan tentang kebijakan sekolah dalam upaya peningkatan mutu sekolah
 - 3) Desiminasi kebijakan-kebijakan pemerintah seperti: KTSP, undang-undang guru dan dosen daln lain sebagainya.
 - 4) Peningkatan kemampuan mengoperasikan komputer aktif untuk program microsoft officword, excel dan desain grafis.
 - 5) Penugasan guru untuk mengikuti dalam berbagai kegiatan pelatihan, workshop, seminar dan lokakarya.
5. Struktur Organisasi dan Tata Kerja

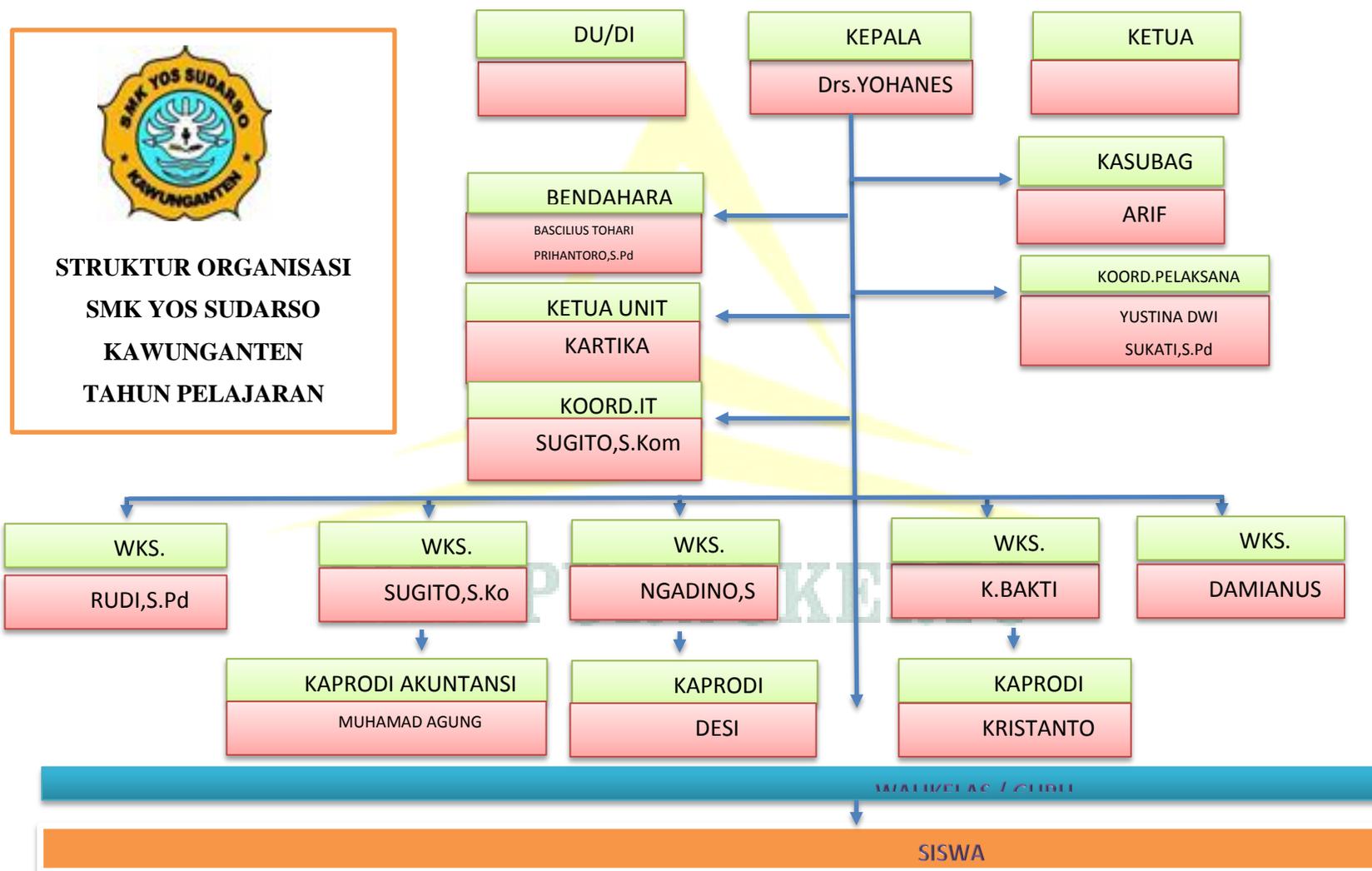
SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap merupakan sekolah swasta yang berada dibawah Yayasan Sosial Bina Sejahtera (YSBS) yang struktur organisasinya menggambarkan bentuk komunikasi instruktif dari yayasan, komite kepada kepala sekolah, sekretaris, bendahara dan urusan tiap bidang dalam organisasi dan komunikasi koordinasi dengan dewan

pendiri/ penasehat serta yayasan selaku mitra kerja dalam penyelenggaraan kegiatan dilembaga tersebut, berikut struktur organisasi SMK Yos Sudarso Kawunganten¹²⁴:



¹²⁴ Sekretariat SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap, *Profil...*

Bagan 2
Struktur Organisasi SMK Yos Sudarso Kawunganten



Secara hierarkis kepemimpinan, kepala sekolah menetapkan struktur organisasi SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap untuk melaksanakan tanggungjawab sesuai dengan bidangnya masing-masing untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh yayasan dan oleh sekolah tersebut. Kepala sekolah bekerjasama secara koordinatif dengan komite sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan serta dalam membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah. Kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh Ka. Subag Tata Usaha, Kordinator Pelaksana, Bendahara, Ketua Unit dan Koodinator Sekolah.

Pengangkatan tenaga pendidik dan kependidikan adalah wewenang yayasan, kepala sekolah hanya mengusulkan kepada yayasan dan berdasarkan musyawarah yayasan dengan kepala sekolah menetapkan hasil rekrutmen tersebut. Pengembangan khususnya sarana dan prasarana berupa gedung juga menjadi tanggungjawab dan wewenang yayasan, kepala sekolah hanya menyampaikan rencana kebutuhan sarana prasarana tersebut. Adapun tentang pengelolaan manajemen pendidikan di SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap ini merupakan tugas dan tanggungjawab kepala sekolah.

6. Keadaan guru dan karyawan

Tenaga pendidik (guru) yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan pendidikan diharuskan memiliki kompetensi, yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Ada beberapa faktor yang menentukan tingkat kompetensi tersebut diantaranya yaitu tingkat pendidikan dari para tenaga pendidik tersebut.

Tugas guru sendiri ia juga harus bertanggungjawab yakni: *pertama*, sebagai pengajar. *Kedua*, sebagai pembimbing. *Ketiga*, sebagai administrator kelas. *Keempat*, pengembang kurikulum. *Kelima*. Mengembangkan profesi guru. *Keenam*, membina hubungan dengan masyarakat.

Tenaga pendidik yang ada di SMK Yos Sudrso Kawunganten Cilacap berjumlah 32 orang guru untuk 51 mata pelajaran. Dari jumlah tersebut 81% orang guru sudah berkualifikasi S1 dan 19% atau 6 orang guru lainnya berkualifikasi SMK atau karyawan. Guru laki-laki ada 22 orang dan 11 orang guru perempuan dan ada 20 orang guru beragama Islam, 8 guru beragama katolik dan 5 guru beragama kristen.

Tabel 2
Daftar Guru
SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap

No	Nama	Jabatan	Agama
1	Drs. Yohanes Marwoto	Kepala Sekolah	Katolik
2	Drs. Fx. Slamet Riyadi	Guru	Katolik
3	Dra. Ag. Murtriyani	Guru	Katolik
4	K. Bakti Susanto, S.Pd	Waka. Sarpras	Kristen
5	Bascilius Tohari Prihantoro, S.Pd	Bendahara	Katolik
6	Ngadino, St	Waka. Kepeserta didikan	Kristen
7	Okta Diana, S.Pd	Guru	Islam
8	Rudi, S.Pd	Waka. Manajemen	Islam
9	Ruswa, S.Pd	Guru	Kristen
10	Saryo, S.Pd	Guru PAI	Islam
11	Kartika Rini, S.Pd	Ketua Unit	Kristen
12	Aida Nurmalasari, S.Pd	Guru	Islam
13	Sugito, S.Kom	Koordinator IT Sekolah	Islam
14	Taufiq Budiansyah, S.Pd	Guru	Islam
15	Franciska Frima Natalia, S. Pd	Guru	Katolik
16	Masimin, A.Md	Guru	Islam
17	Trisnani Dwi Pamuji, S.Pd	Guru	Islam
18	Kristanto Hadi	Kaprodi Otomotif	Kristen
19	Yustina Dwi Sukati, S.Pd	Koordinator Pelaksana	Katolik
20	Damianus Barus	Waka Humastri	Katolik

21	Desi Satrianingrum, S.Pd	Kaprodi	Islam
22	Rudi Mukdianto, S.Pd	Guru	Islam
23	M. Agung Kurniawan, S.Pd	Kaprodi Akuntansi	Islam
24	Wahyu Andrian, S. Pd	Guru	Islam
25	Luki Ferdiyanto, S.T	Guru	Islam
26	Yuni Irnawati,S.Pd	Guru	Islam
27	Sri Rohmatin, S.I.P	Ka. Perpustakaan	Islam
28	Sabar Suprianto	Tu Dan Oprator Sekolah	Islam
29	Brigitta Driwahyu Dewanti	Staf Accounting Ysbs	Katolik
30	Supriyadi	Tenaga Kebersihan	Islam
31	Ikhsan Khusnun	Tenaga Kebersihan	Islam
32	Arif Adhari	Tata Usaha	Islam

Tabel 3
Daftar Karyawan
SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap

No	Nama	Jabatan	Agama
1	Sri Rohmatin, S.IP	KA. Pepust	Islam
2	Sabar Suprianto	TU dan Operator	Islam
3	Brigitta Driwahyu Dewar	Staff Accounting YSBS	Katholik
4	Supriyadi	Tenaga Kebersihan	Islam
5	Ikhsan Khusnun	Tenaga Kebesihan	Islam
6	Arif Adhari	Taa Usaha	Islam

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan sarana penunjang pendidikan yang harus disediakan oleh tiap lembaga pendidikan sesuai kemampuannya untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Kelengkapan sarana dan prasarana menjadi problema bagi suatu lembaga pendidikan.

Untuk mendukung kegiatan di sekolah baik kegiatan belajar mengajar maupun di luar itu, SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap memiliki beberapa sarana dan prasarana pendukung antara lain:

Tabel 4
Sarana dan Prasarana
SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap

No	Komponen	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak ringan	Rusak berat	Keterangan
1	Ruang belajar	19	√			Sarana Lengkap
2	Perpustakaan	1	√			Sarana Lengkap
3	Aula	1	√			Sarana Lengkap
4	Ruang Ibadah	1	√			Sarana Lengkap
5	Ruang bimbingan	1	√			Sarana Lengkap
6	Ruang UKS	2	√			Sarana Lengkap
7	Ruang Kaprodi	2	√			Sarana Lengkap
8	Ruang MiniBank	1	√			Sarana Lengkap
9	Ruang BKK	1	√			Sarana Lengkap
10	Sekretariat Osis	1	√			Sarana Lengkap
11	Sekretariat Pramuka	1	√			Sarana Lengkap
12	Ruang Praktik	5	√			Sarana Lengkap
13	Dapur	1	√			Sarana Lengkap
14	Ruang Gudang	1	√			-
15	Toilet Guru	5	√			Sarana Lengkap
16	Toilet Peserta didik	9	√			Sarana Lengkap
17	Lapangan Volly	2	√			Sarana Lengkap
18	Lap. Bulu Tangkis	2	√			Sarana Lengkap
19	Lap. Taikwondo	1	√			Sarana Lengkap
20	Mobil (Menyetir)	3	√			Sarana Lengkap

8. Keadaan peserta didik SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam dunia pendidikan. Pengertian peserta didik menurut Islam adalah seluruh manusia yang masih terus berproses untuk dididik tanpa mengenal batas usia.¹²⁵ Dan apabila dilihat dari tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) maka tentu saja tidak ada manusia yang akan mencapainya dalam arti sesungguhnya. Karena manusia selalu dituntut untuk mencapai kesempurnaan. Maka selangkah demi selangkah pada akhir ia akan sampai pada tujuan yang ingin dicapainya.

Masalah yang sering dialami peserta didik adalah *pertama*, kurang minat dan motivasi dalam mengikuti pendidikan agama. *Kedua*, peserta didik di sekolah berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang berbeda. Hal ini akan berdampak pada keberhasilan pendidikan agama di sekolah.

a. Data peserta didik SMK Yos Sudarso Kawunganten

Tabel 5
Peserta didik SMK Yos Sudarso Kawunganten terdiri dari laki-laki dan perempuan

Jumlah Peserta Didik		
Laki-laki	Perempuan	Total
300	227	527

¹²⁵ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: KENCANA, 2016) hlm 60

Tabel 6
Data peserta didik SMK Yos Sudarso Kawunganten berdasarkan jumlah keseluruhan dan agamanya sebagai berikut:

Kelas	Islam	Kristen	Katholik	Jumlah
X	188	7	5	200
XI	164	3	1	168
XII	154	3	2	159
Jumlah	506	13	8	527

b. Data rombel (rombongan belajar) berdasarkan agamanya sebagai berikut:

Tabel 7
Data peserta didik SMK Yos Sudarso Kawunganten berdasarkan agamanya sebagai berikut:

Kelas	Jurusan	Islam	Kristen	Katholik	Jumlah
X	Ekonomi	54	2	1	57
	TKR	42	1	1	44
	Akuntansi	47	2	2	51
	Perkantoran	45	2	1	48

Kelas	Jurusan	Islam	Kristen	Katholik	Jumlah
XI	Ekonomi	40	-	-	40
	TKR	42	3	1	46
	Akuntansi	42	-	-	42
	Perkantoran	40	-	-	40

Kelas	Jurusan	Islam	Kristen	Katholik	Jumlah
XII	Ekonomi	46	-	-	46
	TKR	35	2	1	38
	Akuntansi	32	-	-	32
	Perkantoran	41	1	1	43

9. Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum dituangkan dalam bentuk kompetensi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) yang dikembangkan berdasarkan standar kelulusan.

Kurikulum SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap disusun berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal dan komponen pengembangan diri:

Tabel 8
Komponen mata pelajaran
SMK Yos Sudarso Kawunganten sebagai berikut:

A. Kurikulum Sekolah

No	Mata Pelajaran	Unit Pendidikan								
		Akuntansi			Akuntansi			Akuntansi		
		Jam/Minggu			Jam/Minggu			Jam/Minggu		
		X	XI	XII	X	XI	XII	X	XI	XII
A. UMUM										
1	PAI	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	PKn	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	2	2	2	2	2	2
4	Bahasa Inggris	4	4	4	2	2	2	2	2	2
5	Matematika	4	4	4	2	2	2	2	2	2

6	IPA	4	4	4	2	2	2	2	2	2
7	IPS	4	4	4	2	2	2	2	2	2
8	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2	2	2	2
10	Penjaskes	2	2	2	2	2	2	2	2	2
11	Prakarya/ Keterampilan	2	2	2	2	2	2	2	2	2
B. JURUSAN MINAT										
12	Matematika	4	4	4	4	4	4	4	4	4
13	Biologi	4	4	4	4	4	4	4	4	4
14	Fisika	4	4	4	4	4	4	4	4	4
15	Kimia	4	4	4	4	4	4	4	4	4
C. MUATAN LOKAL										
16	Pengenalan Komputer	1	1	1	1	1	1	1	1	1
JUMLAH TOTAL		39								

B. Program Kerja Kurikulum

1. Program Kurikulum

- a. Kegiatan belajar mengajar
- b. Penilaian akhir semester
- c. Penilaian akhir tahun
- d. Penyusunan jadwal kegiatan pelajaran
- e. Penyusunan kepanitiaan ujian sekolah

2. Program Kesiswaan

- a. Kegiatan penerimaan siswa baru
- b. Kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah
- c. Upacara bendera 17 Agustus dan lomba 17-an
- d. Pemilihan ketua osis
- e. Pemilihan ketua Rohis
- f. Kegiatan rekoleksi kelas X
- g. Kegiatan retreat kelas XI
- h. Kegiatan live in kelas XII
- i. Perayaan sumpah pemuda
- j. Perayaan natal bersama
- k. Bhakti sosial ke panti asuhan
- l. Aksi sosial siswa

- m. Perayaan imlek
- n. Lebaran idul adha
- o. Lebaran idul fitri
- p. Penguatan USBN/ UNBK
- q. Pelepasan siswa kelas XIII
- r. Kegiatan kepramukaan Jum'at-Sabtu (Perjusa)
- s. Kegiatan ekstrakurikuler

10. Prestasi peserta didik

Tabel 9
Prestasi atau kejuaraan lomba
SMK Yos Sudarso Kawunganten sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Peringkat	Tingkat	Tahun
1	Kepramukaan	Juara 1	Kecamatan	2019
2	Sepak Bola	Juara 2	Kecamatan	2019
3	Sepak Bola	Juara 1	Kecamatan	2020
4	Taekwondo	Juara 1	Kabupaten	2020
5	Taekwondo	Juara 1	Kecamatan	2020
6	Volly ball	Juara 2	Kecamatan	2019
7	Taekwondo	Juara 2	Kabupaten	2020

B. Tentang Yayasan

1. Sejarah berdirinya Yayasan SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap

Nama yayasan sekolah ini adalah Yayasan Sosial Bina Sejahtera (YSBS) berdiri pada tanggal 12 Maret 1976 dengan akta notaris NO. 24 tertanggal 12 Maret 1976. Pendirinya adalah Pastor Patrick Edward Charlie Burrows, OMI yang akrab disapa dengan Romo Carolus. Cikal bakal berdirinya Yayasan Sosial Bina Sejahtera adalah sebuah aksi untuk membantu warga miskin dan tidak punya tempat tinggal (gelandangan) di Cilacap.

Pelayanan untuk orang miskin ini kemudian berkembang dengan penanaman pohon kelapa untuk nelayan miskin di daerah Kampung Laut. Pada saat yang bersamaan terjadi musim peceklik hebat di daerah Sawangan, Kab. Cilacap. Tergerak oleh rasa belas kasihan Romo Carolus berusaha mencari bantuan untuk warga di daerah tersebut. Bantuan yang diperoleh berupa bulgur dan susu bubuk.

Oleh Romo Carolus bantuan itu tidak diberikan secara Cuma-Cuma, melainkan melalui sebagai proyek padat karya pembangunan jalan dan jembatan di Sawangan. Mengapa demikian, karena apabila diberikan dengan Cuma-Cuma bantuan tersebut akan cepat habis seketika itu juga, namun dengan melalui proyek padat karya masyarakat Sawagan akan memiliki jalan raya yang akan memperbaiki ekonomi mereka. Dibalik proyek tersebut Romo Carolus melihat daerah tersebut memiliki potensi yaitu hasil panen yang cukup banyak salah satu panennya adalah singkong. Kerena tidak ada akses jalan dan jembatan di daerah tersebut sehingga terisolir dan barang panen sulit dijual keluar. Akibatnya harga panen murah karena biaya transportasinya yang mahal.¹²⁶

Melalui proyek padat karya pangan Sawangan akhirnya memiliki jalan dan jembatan sejalan dengan itu meningkat pula perekonomian masyarakat setempat. Untuk mengakomodir hal tersebut pentinglah dibentuk sebuah yayasan atau struktur kepengurusan dengan nama "Yayasan Sosial Bina Sejahtera".

2. Perkembangan Karya Yayasan Sosial Bina Sejahtera

Kemiskinan ternyata tidak hanya dikarenakan kekurangan infrastruktur, melainkan juga karena minimnya pendidikan dan buruknya kesehatan. Untuk memberikan pelayanan di kedua bidang tersebut Romo Carolus mulai mendirikan sekolah-sekolah, mulai dari TK, SD, SMP, SMA/K dan bahkan perguruan tinggi, serta sekarang memiliki LPK. Namun ternyata tersedianya sarana sekolah tidak serta-merta membuat anak-anak bisa bersekolah. Kemiskinan menjadi hambatan terbesar. Untuk anak-anak

¹²⁶ SMK Yos Sudarso Kawunganten, *Profil...*

miskin tersebut Yayasan memberikan bantuan beapeserta didik. Salah satu beapeserta didik yang unik adalah beapeserta didik kambing.

Pelayanan di bidang sosial-ekonomi berkembang mengikuti karya pelayanan di bidang infrastruktur. Untuk mendukung perekonomian masyarakat di daerah yang telah terbuka karena akses jalan, jembatan dan pengairan telah ada, Yayasan Sosial Bina Sejahtera mendirikan Koperasi Simpan Pinjam (KSW) dan BPR dan bantuan lain- nya.

Karena begitu banyaknya bencana melanda tanah air, YSBS juga memberikan pelayanan darurat, yang disebut Tanggap Darurat Bencana. Bantuan diberikan antara lain kepada korban gempa bumi, tsunami, banjir, dll. Bantuan tidak hanya diberikan dalam bentuk materi tetapi juga dalam bentuk beapeserta didik bagi anak-anak korban bencana.

Semua bentuk pelayanan di atas berakar pada rasa cinta kasih dan misi untuk menanamkan semangat berkeadilan, damai dan kecintaan untuk memelihara keutuhan ciptaan. Nilai-nilai tersebut dikonkritkan dalam karya pelayanan di bidang justice, peace and the integrity of crea- tion (JPIC). Program-program yang dikembangkan adalah dialog antar agama melalui FKUB, pelestarian lingkungan hidup dan program kemanusiaan lainnya.¹²⁷

C. Implementasi Keberagaman Inklusif

Peserta didik di SMK Yos Sudarso Kawunganten memiliki latar belakang yang beragam termasuk dalam keberagaman dan keyakinan. Dengan adanya perbedaan dan keyakinan dalam agama pada setiap peserta didiknya SMK Yos Sudarso Kawunganten dituntut untuk selalu memahami kondisi peserta didik dengan menanamkan sikap toleran, saling bekerja sama dan bersikap inklusif dalam segala kegiatan atau aktivitas apapun baik di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu peneliti berusaha menggali data dan fakta yang ada dilapangan untuk mendapatkan informasi tentang implementasi keberagaman secara inklusif melalui tiga hal sebagai berikut:

¹²⁷ Sekretariat SMK Yos Sudarso Kawunganten, *profil,...*

1. Implementasi keberagaman Inklusif dalam pembelajaran¹²⁸

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, di sini dalam mengimplementasikan keberagaman secara inklusif peneliti mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI yaitu bpk. Saryo, S.Pd pada mata pelajaran PAI dengan materi yang disampaikan tentang toleransi dan kerukunan. Beliau menyampaikan materi tersebut dengan baik dengan kemampuan dan pemahaman agama yang dimiliki yang luas hal ini terlihat saat beliau menjelaskan kepada peserta didik terkait materi tersebut. Selain bpk Saryo, S.Pd menggunakan surat al Kafirun dan surat al Hujarat ayat 13 sebagai dalil untuk menjelaskan materi tentang toleransi dan kerukunan, beliau juga melengkapinya dengan beberapa kisah nabi yang menceritakan tentang kisah nabi Muhammad saw ketika kejadian piagam madinah. Berikut ringkasan tentang piagam madinah:

- a. Masyarakat menyetujui dengan isi piagam madinah karena bertujuan untuk mempersatukan masyarakat yang majemuk dalam tatanan budaya, soisal maupun ekonomi.
- b. Semua orang memiliki kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat sehingga harus saling membantu dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Semua masyarakat sama di mata hukum tidak membeda-bedakan atau tebang pilih dalam masalah hukum.
- d. Hukum harus ditegakkan, siapapun tidak boleh melindungi orang yang berbuat kejahatan apalagi berpihak kepada pelaku kejahatan. Dan siapapun yang melanggar peraturan harus dihukum.
- e. Hak setiap individu harus dihormati dan dilindungi.
- f. Perdamaian adalah tujuan utama, namun dalam mengusahakan perdamaian keadilan dan kebenaran tidak boleh diabaikan.

Berdasarkan penjelasan diatas materi ajar yang dikembangkan oleh guru PAI tersebut disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat dan beliau

¹²⁸ Hasil observasi pada tanggal 24 Februari 2020 saat pelajaran PAI di kelas X, pukul 09.15 WIB

juga menggunakan metode pembelajaran yaitu metode ceramah maupun metode diskusi, langkah-langkah untuk melaksanakan diskusi yang dilakukan oleh guru PAI sebagai berikut:¹²⁹ *pertama*, beliau menyampaikan tujuan pembelajaran. *Kedua*, menjelaskan mekanisme diskusi ketika berlangsung. *Ketiga*, menentukan topik diskusi dengan tujuan agar diskusi tersebut dapat hidup. *Keempat*, membuat kelompok-kelompok dan membagi tema kepada masing-masing kelompok. *Kelima*, pelaksanaan diskusi, disini guru PAI mengamati dan menjadi moderator apabila ada kesulitan terhadap peserta didik dalam melaksanakan diskusi. *Keenam*, memberikan kesimpulan diskusi. Hal ini guru PAI memberikan kepada masing-masing kelompok dan dikumpulkan kembali kesimpulan tersebut kepada guru PAI dan *ketujuh* melaksanakan evaluasi, disini guru PAI memberikan evaluasi berupa pengarahan kepada peserta didik untuk sering membaca buku-buku pelajaran agar pelaksanaan diskusi-diskusi berikutnya lebih baik dari yang sekarang.

Dalam menjelaskan materi tentang kerukunan dan toleransi beliau juga menyampaikan tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah yang tertuang dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan agama yang tertera pada bab II pasal 3 sebagai berikut:

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab.

Secara umum dalam proses pembelajaran berlangsung, guru-guru SMK Yos Sudarso Kawunganten baik guru mata pelajaran agama maupun guru mata pelajaran umum mereka tidak hanya mengajar menyampaikan materi

¹²⁹ Hasil observasi peneliti dikelas X saat pelajaran PAI Bpk. Saryo S.Pd pada Selasa, 25 Februari 2020. Pukul 10.15 WIB

yang telah dibuat di dalam RPP (Rencana Perangkat Pembelajaran), namun ada nilai yang lebih penting daripada itu yaitu menanamkan nilai-nilai pentingnya menjaga kebersamaan dan kerukunan, karena sekolah ini menerima semua peserta didik dari berbagai kalangan dan golongan yang berbeda-beda, baik sosial, ekonomi khususnya tentang agama atau kepercayaan disisi lain sekolah ini berada dilingkungan yang masyarakat dan lingkungannya non Islam. Sehingga sekolah ini memiliki nilai tambah tersendiri dibanding sekolah-sekolah pada umumnya karena langsung terjun di dunia yang homogen. Oleh sebab itu rasa toleran, kebersamaan dan simpati harus tertanam dalam jiwa peserta didik masing-masing, karena bagaimanapun ini adalah rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan dapat diartikan ini adalah sebuah kenikmatan. Guru memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik agar selalu hidup berdampingan seperti contoh dalam membeli jajan dikantin jangan pilih-pilih teman dalam mengajak atau mentraktir atau dalam membaca buku di perpustakaan jangan membuat kelompok hanya dengan siswa yang seagama saja namun bagaimanapun semua siswa sama tidak diperbolehkan pilih pilih teman dalam kaitannya kemejemukan ini.

SMK Yos Sudarso Kawunganten merupakan salah satu sekolah yang homogen dan mandiri, hal ini dilihat dari Standar Kompetensi Kelulusan SMK Yos Sudarso Kawunganten berpedoman pada BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) yang tertulis dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2005. Dengan mengacu pada SKL tersebut lulusan SMK Yos Sudarso Kawunganten diharapkan memiliki kualitas yang mampu bersaing dengan keadaan global dan kemampuannya dapat dipertanggungjawabkan secara nasional. Salah satu SKL tersebut adalah menghargai keberagaman beragama, sikap inklusif terhadap yang berbeda keyakinan dalam beragama atau golongan.¹³⁰ Kurikulum tersebut

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Sugito, S.Kom Waka Kurikulum SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap tanggal 18 Januari 2020, pukul 10.15 WIB.

dilaksanakan dengan memperhatikan lima pilar pendidikan sebagai berikut:

- a. Belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Belajar untuk menghargai dan menghayati
- c. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat efektif
- d. Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain
- e. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri

Penanaman tentang nilai-nilai keberagaman secara inklusif selalu dilakukan oleh guru, baik guru mata pelajaran umum maupun agama ketika sedang pembelajaran berlangsung.¹³¹ Dengan tujuan agar antar peserta didik memiliki sikap saling menghargai dan menghormati dengan yang berbeda agama tanpa mempermasalahkannya serta memupuk rasa persaudaraan suka menolong, suka membantu dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah agar tercipta lingkungan sekolah yang aman, damai dan harmonis. Hal tersebut dilakukan oleh guru-guru dalam rangka mencapai visi misi sekolah yaitu berkembang dalam prestasi, relasi dan kasih.¹³²

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, kegiatan keagamaan peserta didik selain pemberian materi agama di dalam kelas sebagai kegiatan pokok pendalaman ilmu agama, SMK Yos Sudarso Kawunganten juga mengadakan praktek kegiatan keagamaan lain diluar kelas secara langsung seperti:¹³³

- d. Pesantren kilat

Pesantren kilat merupakan kegiatan kerohanian yang dilaksanakan pada bulan ramadhan, Meskipun peserta didik SMK Yos Sudarso berasal dari latar belakang keagamaan yang berbeda-beda namun tetap

¹³¹ Hasil observasi pembelajaran di SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap tanggal 17 Februari 2020. Pukul 09.00 WIB

¹³² SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap, *Profil...*

¹³³ Hasil wawancara dengan Saryo, S,Pd. Guru PAI SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap tanggal 18 Januari 2020, pukul 09.30 WIB

mengedepankan rasa kebersamaan, sikap saling menghormati dan sikap toleransi antar sesama.

e. Buka bersama pada bulan ramadhan

SMK Yos Sudarso Kawunganten merupakan sekolah dibawah Yayasan Sosial Bina Sejahtera, yang mana rata-rata peserta didiknya berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda. Namun keberbedaan tersebut tidak menutupi rasa toleransi mereka, kerjasama mereka dan sikap saling membaur dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekolah. Misalnya dalam kegiatan buka bersama setiap bulan ramadhan. Siswa-siswi SMK Yos Sudarso Kawunganten yang memiliki keberagaman beragama dan lingkungan sekolah yang cenderung non muslim ini saling membantu dan membaur bersama dalam kehangatan meskipun berlainan agama, mereka sama sekali tidak memandang latar belakang agama, ekonomi maupun budaya mereka, suasana kebersamaan, toleran dan saling menghormati terpupuk baik dalam sekolah tersebut.¹³⁴

f. Pengumpulan Zakat

Dalam sebuah wawancara peneliti dengan salah satu guru SMK Yos Sudarso Kawunganten, yaitu dengan guru bagian kurikulum mengatakan bahwa: peserta didik SMK Yos Sudarso Kawunganten beberapa tahun ini telah melaksanakan kegiatan pengumpulan zakat, peserta didik yang beragama non Islam ikut berpartisipasi juga dalam kegiatan tersebut mengumpulkan zakat peserta didik-peserta didik sesuai tugasnya masing-masing.

g. Hari Raya Idul Fitri

Kegiatan hari raya idul fitri merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat muslim setelah melaksanakan puasa ramadhan. Dinamakan idul fitri karena manusia kembali suci seperti bayi yang tidak mempunyai dosa dan kesalahan. Momen Idul Fitri dijadikan

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Sugito, S.Kom *Waka Kurikulum* SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap tanggal 18 Januari 2020, pukul 10.15 WIB.

sebagai sarana meminta maaf dan saling memaafkan kepada orang lain, bersilaturahmi (menyambung kasih sayang) sesama manusia. Begitu juga yang dilakukan oleh siswa-siswi SMK Yos Sudarso Kawunganten, setelah liburan sekolah usai dan masih ada sisa hari raya Idul Fitri, mereka melakukan kegiatan saling memaafkan antar peserta didik muslim dan muslim, muslim dan non muslim di lingkungan sekolah tanpa membedakan agama mereka.

Kegiatan-kegiatan keagamaan diatas dilakukan bertujuan agar peserta didik SMK Yos Sudarso Kawunganten lebih memahami keberadaan agama lain selain agama yang diyakininya.

2. Implementasi keberagaman inklusif melalui kegiatan di luar kelas

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, penanaman sikap inklusif terhadap peserta didik selain dituntut untuk diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas, guru-guru SMK Yos Sudarso Kawunganten juga menuntut agar diterapkan di luar kelas dan membudayakannya dalam kegiatan sehari-hari dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya sekedar tahu namun bisa melaksanakan. Oleh sebab itu, proses penanaman sikap keberagaman inklusif diterapkan dalam kegiatan-kegiatan rutin di sekolah seperti:

a. Upacara bendera

Kegiatan ini selalu dilaksanakan di SMK Yos Sudarso Kawunganten setiap hari senin sebelum jam pembelajaran dimulai dengan petugasnya adalah kelas sepuluh dengan bergilir.¹³⁵ Dan ini merupakan salah satu bentuk aplikasi penanaman sikap inklusif melalui upacara bendera.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan Guru bagian TU sekolah mengatakan bahwa kegiatan upacara bendera merupakan waktu yang cocok untuk menyampaikan point-point penting khususnya tentang memiliki sikap inklusif terhadap sesama warga sekolah khususnya. Dalam hal ini pembina upacara diharapkan selalu menyampaikan kepada peserta didik dan guru pentingnya memiliki

¹³⁵ Observasi peneliti pada tanggal 17 Februari 2020 pukul 07.30 WIB

sikap toleran, kerjasama, menghormati dan peduli sesama serta membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) dilingkungan sekolah.¹³⁶

b. Ekstrakurikuler

Berdasarkan wawancara dengan guru olah raga Taufiq Budiansyah, S.Pd mengatakan bahwa ekstrakurikuler yang ditawarkan kepada peserta didik sebagai berikut:

1) Olahraga, ekstrakurikuler olahraga yang ditawarkan kepada peserta didik adalah volly, futsal, taekkwondo, sepak bola. Melalui kegiatan olahraga ini diharapkan peserta didik SMK Yos Sudarso Kawunganten memiliki fisik yang sehat, kuat dan mampu menjalin kerjasama yang baik antar siswa yang berlainan keyakinan dan bisa menjaga sportifitas dalam berolahraga.

2) Menyupir mobil

Tujuan dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler menyupir ini adalah diharapkan peserta didik memiliki kecakapan dan dedikasi tinggi dalam menyupir, sehingga akan memiliki kemampuan cukup ketika sudah tidak berada di lingkungan sekolah.

3) Osis

Kegiatan ekstrakurikuler OSIS (Organisasi Intra Sekolah) ini bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri dalam berorganisasi dalam kebersamaan. Dalam ekstrakurikuler ini diharapkan terjalin hubungan yang baik antar peserta didik, khususnya antar kelas atas dan kelas bawah agar hubungan di lingkungan sekolah ini terjalin dengan baik.¹³⁷

¹³⁶ Wawancara dengan guru PAI, Saryo, S.Pd. pada tanggal 24 Februari 2020 pukul 10.30 WIB

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Saryo, S.Pd. Guru PAI SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap tanggal 18 Januari 2020

4) Rohis (Rohani Islam)

Kegiatan rohis hampir sama dengan kegiatan osis, hanya saja kegiatan ini fokus dalam kegiatan keagamaan dan dibawah naungan osis, seperti pelatihan shalat, pengepulan zakat, bakti sosial dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Rohis sebagai wadah keagamaan dikelola oleh peserta didik dan guru PAI *Pak Saryo, S.Pd* sebagai pembina rohis, secara struktural dan operasionalnya sudah dapat dikatakan bahwa lembaga yang memiliki kepengurusan yang jelas, tujuan yang hendak dicapaipun akan jelas dan terarah. Hal tersebut untuk meningkat kualitas PAI di SMK Yos Sudarso Kawunganten dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik serta membangun sikap keberagaman yang inklusif.

Tujuan ekstrakurikuler di SMK Yos Sudarso Kawunganten tidak lain adalah dalam rangka mengembangkan bakat, potensi dan minat peserta didik secara optimal. Melalui ekstrakurikuler diharap karakter dan perilaku peserta didik dapat berubah dengan diwajibkannya mengikuti ekstrakurikuler minimal satu kegiatan, sehingga peserta didik akan memiliki kecakapan khusus ketika ia terjun dimasyarakat yang homogen dan secara tidak langsung pula peserta didik belajar bagaimana menyikapi orang lain yang berbeda tujuan dan keinginan bahkan berbeda dalam keyakinan agama.

Selain daripada kegiatan extra yang telah disebutkan diatas terdapat ekstrakurikuler lain seperti kepramukaan, ekstra ini wajib diikuti oleh peserta didik kelas sepuluh dan sebelas tidak untuk kelas duabelas karena kelas duabelas sudah fokus untuk ujian dan lain-lain.¹³⁸ Kepramukaan di SMK Yos Sudarso Kawunganten dilaksanakan diluar dan di dalam kelas namun lebih sering di luar kelas dengan tujuan agar peserta

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Arif Adhari, TU SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap tanggal 6 Januari 2020 pukul 09.30 WIB.

didik merasa lebih terbuka dan nyaman dengan masyarakat sekitar atau lingkungan sekolah.

Rudi Mukdianto, S.Pd sebagai guru pembimbing kepramukaan di SMK Yos Sudarso Kawunganten menerapkan pembelajaran pramuka pada kebersamaan dan kekompakan. Ekstrakurikuler pramuka ini dilaksanakan setiap hari Jum'at sore pukul 13.30 s.d 14.30 WIB, ekstra ini diawali dengan apel upacara terlebih dahulu oleh pembina pramuka dan seluruh anggota pramuka dengan petugasnya bergilir.¹³⁹ Tujuan diadakannya kegiatan pramuka di SMK Yos Sudarso Kawunganten dalam rangka membentuk pribadi peserta didik yang tangguh dan empati terhadap sesama.

Kelebihan daripada kegiatan pramuka antara lain melatih kedisiplinan, kemandirian, kebersamaan, terdapat sikap tenggang rasa serta membentuk peserta didik menjadi masyarakat sosial yang cinta akan tanah airnya. Melalui ekstra ini juga arti kebhinekaan tunggal ika ditanamkan kepada peserta didik, ketika kegiatan tersebut sedang berlangsung pembina pramuka menyampaikan kepada peserta didik arti pentingnya kemajemukan, kerukunan serta sikap-sikap multikultural pada setiap pertemuan dengan harapan peserta didik SMK Yos Sudarso Kawunganten kelak ketika sudah tidak berada di lingkungan sekolah ini selalu bersikap toleran dengan sesama.

3. Implementasi keberagaman inklusif melalui budaya sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari pendidik dan peserta didik. Antara mereka telah terjadi hubungan yang saling berkesinambungan, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru maupun guru dengan guru. Guru sebagai pendidik akan menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam memberikan akhlak dan perilaku sehari-hari. Melalui kegiatan sehari-hari di sekolah dengan hubungan inilah akan terbentuk budaya sekolah yang edukatif dan kooperatif. Misal dalam

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Rudi Mukdianto, S.Pd SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap tanggal 19 Maret 2020 pukul 10.00 WIB

kegiatan olahraga dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, antar peserta didik akan saling mengajak dan diajak, saling bercerita, saling mendisiplinkan diri agar tidak saling menyinggung perasaan teman sepergaulannya.

Dalam lingkungan sekolah peserta didik dihadapkan banyak kegiatan-kegiatan yang tidak terdapat dalam lingkungan keluarga. Secara prinsip sekolah telah melatih anak untuk hidup dalam suatu pemerintahan kecil yaitu sekolahan. Di dalamnya anak belajar menjadi beberapa peran penting seperti: ketua osis, ketua kelas, ketua kegiatan ekstrakurikuler, ketua tim olah raga, bendahara kelas, ketua panitia suatu kegiatan keagamaan dan lain-lain. Hal tersebut merupakan pengajaran dan pendidikan yang akan melatih keterampilan peserta didik dan akan dipraktikkan dimasa kedewasaannya nanti.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa peserta didik SMK Yos Sudarso Kawunganten yang datang dan pulang sekolah selalu bersalaman dan mencium tangan bapak dan ibu guru (salam) hal ini merupakan budaya yang baik yaitu penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif, budaya ini dikelola oleh semua keluarga sekolah dan stakeholdernya. Ada beberapa budaya sekolah yang telah dijalankan antara lain: menerapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Sopan, Santun dan Salam), Pembiasaan shalat dzuhur untuk semua peserta didik kelas X–XII, mematikan kendaraan saat masuk lingkungan sekolah atau ketika KBM berlangsung, selalu mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

Berdasarkan penjelasan diatas diharapkan antar peserta didik memiliki sikap toleran, saling menghormati sesama dan bersikap inklusif dalam menciptakan suasana damai dan nyaman dalam lingkungan sekolah sehingga keberagaman yang ada tidak menjadi beban sekolah dan guru. Dalam menciptakan keberagaman inklusif melalui budaya sekolah penting untuk memperhatikan sarana prasarana seperti bangunan fisik, ada beberapa point yang harus diperhatikan sebagai berikut antara lain:

a. Bangunan sekolah

Sarana prasarana fisik seperti bangunan sekolah merupakan hal yang paling utama dalam suatu lembaga pendidikan, bangunan sebagai wahana untuk melaksanakan proses pembelajaran harus diperhatikan terutama kekuatan bangunan itu sendiri. Karena dengan kondisi bangunan yang kuat dan kokoh semua warga sekolah baik peserta didik dan guru merasa nyaman tanpa ada kekhawatiran apabila bangunan roboh karena fisiknya tidak kuat apalagi usia bangunannya sudah tua.

b. Arena bermain

Selain daripada bangunan sekolah yang harus diperhatikan, arena bermain juga merupakan hal yang wajib untuk dibangun, mengingat psikologi peserta didik adalah suka bermain, menggerakkan otot-otot mereka dan bermanfaat juga untuk pengembangan sensor motorik dan psikomotornya. Disamping sebagai sarana olahraga, ia juga bermanfaat sebagai wahana merefresh otak yang sehari-hari mendapat pembelajaran di dalam kelas.

c. Perpohonan yang rindang

Dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang sejuk dan nyaman, udara yang sejuk dan produksi oksigen yang banyak turut menentukan tercapainya ketuntasan minimal pembelajaran.

d. Lingkungan sekitar yang mendukung

Lingkungan sekitar sekolah adalah bangunan dan fasilitas sekitar yang dapat mempengaruhi keberagamaan atau pembelajaran peserta didik. Memiliki lingkungan sekolah yang baik harus dengan pertimbangan yang komprehensif dalam mendirikannya. Karena apabila lingkungan sekolah terdapat bangunan-bangunan seperti pasar, toko-toko dan jalan raya akan terganggu dan dapat mengganggu keseriusan belajar.

Keempat sarana fisik diatas merupakan salah satu bagian penting daripada agar terwujudnya lingkungan sekolah yang kondusif dalam menciptakan keberagamaan secara inklusif melalui fasilitas sekolah yang

mendukung sehingga tujuan sekolah dapat tercapai. Perlu diketahui bahwa usaha menciptakan keberagaman secara inklusif tidaklah mudah, apalagi jika diterapkan dalam lingkungan sekolah setingkat SMK atau yang sederajat, yang mana psikologi kejiwaan beragama mereka penuh dengan masalah, ketegangan emosional, periode komitmen, perubahan nilai-nilai, periode isolasi sosial dan masa ketergantungan.¹⁴⁰

Ada beberapa point atau prasyarat yang tidak kalah penting selain segi fisik berupa sarana prasarana sekolah dalam membentuk sikap keberagaman secara inklusif yang toleran adalah sikap yayasan sekolah, kepala sekolah, guru, komite sekolah dan pihak terkait dalam memberikan keteladanan yang dapat dilihat oleh peserta didik-peserta didiknya. Berikut ada beberapa sikap yang harus ditumbuhkan oleh pihak sekolah antara lain:

a. Keimanan

Keyakinan dalam diri peserta didik harus selalu ditumbuh kembangkan sesuai keyakinan masing-masing. Dengan keimanan yang dimiliki oleh para peserta didik diharapkan mampu mengatur dirinya sendiri dalam menjalankan kehidupannya.

b. Ketaqwaan

Ketaqwaan pada peserta didik hendaknya ditanamkan sejak dini ketika peserta didik masuk ke sekolah yaitu dengan berbagai macam kegiatan, karena pada dasarnya kualitas manusia itu ditentukan bukan pada penampilan fisiknya namun kualitas ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Kejujuran

Kegiatan peserta didik sehari-hari sangatlah padat, segala bentuk tanggungjawab dan kejujuran harus selalu diwujudkan dalam bentuk aplikasi sehingga akan membentuk pada kepribadian peserta didik.

¹⁴⁰ Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 45

d. Keteladanan

Keteladanan adalah memberikan contoh yaitu melalui perbuatan atau tindakan yang nyata, yang dapat dilihat oleh peserta didik secara langsung hal ini jauh lebih penting daripada sekedar memberi nasehat atau kata-kata. Seorang guru dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya sikap toleran terhadap yang berbeda keyakinan dan seterusnya yang tua memberikan contoh kepada yang masih muda dan yang muda mencontoh yang sudah berpengalaman.

e. Suasana demokratis

Suasana demokratis adalah suasana dimana antara peserta didik dan guru memiliki kebebasan dalam berpendapat dan saling menghargai perbedaan. Suasana demokrasi di sekolah akan berpengaruh pada pengembangan budi pekerti dan saling memaafkan sesama.

f. Kepedulian

Kepedulian merupakan bentuk empati, antar peserta didik dan guru di lingkungan sekolah saling menasehati, saling mengingatkan, saling menghargai perbedaan dan saling mengormati sehingga segala bentuk intoleran atau diskomunikasi mudah untuk diatasi.

g. Keterbukaan

Sistem sekolah yang mengedepankan keterbukaan antar peserta didik dan guru dapat menghilangkan sikap saling curiga yang pada akhirnya menimbulkan fitnah, hal tersebut harus mampu dilaksanakan pihak sekolah agar suasana lingkungan sekolah nyaman.

h. Kebersamaan

Kebersamaan ini diarahkan untuk mempererat hubungan antar warga sekolah seperti peserta didik dengan peserta didik melalui berbagai kegiatan extra atau keagamaan seperti yang dijelaskan diatas oleh penulis, sehingga akan terwujud suasana persaudaraan dalam tata hubungan sekolah yang harmonis.

Dalam proses pembelajaran kita sering terjebak seolah-olah hanya kelas dan buku-buku sebagai sumber belajar peserta didik. Hal tersebut sebenarnya tidak seratus persen salah dan benar, namun keadaan tersebut dapat mengesampingkan keberadaan lingkungan belajar yang pada dasarnya merupakan sumber belajar peserta didik juga, dengan melihat lingkungan sebagai sumber belajar baik lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah peserta didik akan senang dan wawasannya akan semakin terbuka.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah peneliti menyajikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, peneliti akan mendiskripsikan tentang wujud keberagaman inklusif yang terdapat di SMK Yos Sudarso Kawunganten. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mulai dari tahap pengumpulan informasi, observasi di kelas dan di luar kelas, saat proses belajar maupun saat siswa bermain dan kegiatan keseharian peserta didik yang berhubungan dengan kebiasaan peserta didik SMK Yos Sudarso Kawunganten dengan rincian sebagai berikut:

1. Hasil Implementasi Keberagaman Inklusif melalui pembelajaran

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan guru PAI dalam mengimplementasi pendidikan keberagaman inklusif melalui PAI, bahwa guru PAI, Bpk Saryo, S.Pd mampu mengaitkan materi pembelajaran yang disampaikan dengan kondisi peserta didik, hal ini dibuktikan dengan guru melakukan persiapan pemilihan materi, persiapan alat dan media seperti video, audio, majalah dll. Lokasi pembelajaran yang digunakan bisa dimana saja, baik aula, perpustakaan atau ruang BK bagi peserta didik non muslim sedangkan bagi peserta didik muslim tetap di dalam ruangan mengingat jumlah siswanya yang lebih banyak.¹⁴¹ Sang guru juga menggunakan beberapa metode pembelajaran yang dinilai efektif dan mampu menarik perhatian peserta didik. Berikut metode-metode pembelajaran yang digunakan:

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Saryo, S.Pd. Guru PAI SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap tanggal 18 Januari 2020, pukul 09.30 WIB.

a. Metode diskusi kelompok

Pada awal pembelajaran dimulai, guru PAI Saryo, S.Pd, mempersilahkan kepada peserta didik non Islam supaya langsung menemui guru agama masing-masing, menuju lokasi pembelajaran yang sudah ditentukan, selanjutnya guru PAI memerintahkan kepada peserta didik untuk membuat kelompok belajar dan peserta non muslim juga membuat kelompok belajar dengan guru agamanya masing-masing.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, ketika pembelajaran berlangsung peserta didik memiliki antusias dan keseriusan belajar, ada timbal balik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa juga terdapat tanya jawab sehingga suasana pembelajaran pada saat itu terlihat kondusif dan hidup. Hal ini didukung dengan materi atau sub bab yang disampaikan, jika materi yang disampaikan menarik ditambah guru PAI memiliki kualitas yang profesional maka suasana belajarpun akan lancar. Dalam sebuah materi tentang toleransi dan keyakinan, peserta didik diberi pemahaman bahwa perilaku kita terdapat dalam al-Qur'an maupun sunnah, di dalamnya terdapat tata cara dan bagaimana cara kita berhubungan dengan orang lain bahkan yang berbeda keyakinan, bukan dengan cara saling menghina, mengucilkan atau merusak persaudaraan tetapi dengan kejujuran, bersikap saling memuliakan dan menyampaikan amanah yang kita miliki harus dilakukan seperti yang telah dicontohkan oleh para rasul terdahulu.

b. Metode ceramah

Di SMK Yos Sudarso Kawunganten para guru agama seperti guru PAI dan guru PAK (Pendidikan Agama Kristen/ Katholik) metode ceramah dinilai lebih efektif dan merupakan metode yang harus digunakan, serta disediakan pula alat atau media pembelajaran lain sehingga ceramah yang disampaikan menarik minat dan perhatian peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Gambar 1
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam



Metode ceramah dalam menyampaikan materi menurutnya lebih efisien dan lebih mudah dalam *menghandle* peserta didik untuk memahami materi-materi yang akan disampaikan. Terkait dalam memahami peserta didik dalam sebuah materi yang menyinggung keyakinan seseorang, seperti meyakini kitab Allah SWT, semua kitab suci yang diturunkan di muka bumi adalah benar dan semuanya datang dari Allah SWT tidak ada yang datang dari manusia seperti Injil, Taurat, Zabur dan al Qur'an, namun setelah kitab yang terakhir ini diturunkan kita wajib mencintai al-Qur'an dan menghormati keberadaan kitab suci agama lain.

c. Praktik Lapangan

Di SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap selain pemberian materi keagamaan untuk memupuk keimanan dan kepercayaan peserta didik dalam beragama, guru PAI juga menerapkan kegiatan di luar kelas guna untuk menambah keimanan peserta didik dalam memahami ilmu agama antara lain seperti shalat berjamaah, pengumpulan zakat dan buka bersama. Pengalaman lapangan merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh peserta didik, disamping sebagai menguatkan

materi di dalam kelas berfungsi juga menambah wawasan dan dapat menghormati perayaan ibadah agama lain.

Dari beberapa penjelasan diatas meskipun sudah menggunakan beberapa metode dan strategi dalam menerapkan pembelajaran inklusif, saat dilakukan wawancara dengan guru PAI, Bpk Saryo, S.Pd dalam praktiknya beliau mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan beberapa pembelajaran terdapat sedikit kesulitan seperti siswa lebih bersemangat mengikuti mata pelajaran umum daripada pelajaran agama, meskipun demikian nilai-nilai keberagaman tetap disampaikan kepada peserta didik, setidaknya mereka telah mendengarkan nasehat bpk/ ibu guru.¹⁴²

Dalam memahami keberagaman secara inklusif disamping seorang guru harus memiliki komunikasi yang baik dengan peserta didik, diperlukan pula sebuah aksi kepedulian sosial bersama. Seperti bersih-bersih lingkungan, mengadakan rapat dengan wali siswa dan bekerja sama dengan lembaga terkait.

Kita ketahui bersama, bahwa bangsa Indonesia yang besar ini diperjuangkan dan dipersatukan atas dasar kebersamaan semua umat, tidak hanya satu umat tertentu tetapi semua umat beragama bersatu baik Islam, Kristen, Budha, Katolik dan Konghuchu. Maka atas dasar itulah kita harus memiliki rasa persatuan yang tinggi dalam sebuah ikatan kasih sesama warga Indonesia. perbedaan yang ada untuk saling melengkapi dan bekerjasama untuk kemajuan bangsa Indonesia dan saling mengenal bukan untuk saling menyakiti. Dalam al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 13 disebut yang artinya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah

¹⁴² Hasil wawancara dengan Saryo, S.Pd. Guru PAI SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap tanggal 18 Januari 2020, pukul 09.30 WIB.

ialah orang yang taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (Q.S al Hujarat:13)

Dari arti ayat al-Qur'an diatas, dapat diambil suatu pengertian bahwasannya Allah SWT mengajarkan kepada kita supaya saling mengenal sesama manusia tanpa membeda-bedakan ras, kedudukan, ekonomi, pangkat ataupun jabatan karena sesungguhnya manusia yang paling mulia disisi Allah adalah manusia yang paling taqwa.

2. Hasil Implementasi Keberagaman Inklusif Melalui Kegiatan di luar kelas

Selain pemahaman keberagaman secara inklusif ditanamkan di dalam kelas pada saat pembelajaran, di SMK Yos Sudarso juga ditanamkan pemahaman keberagaman inklusif d luar kelas, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kepala sekolah Drs. Yohanes Marwoto mengatakan:

“selama saya menjadi kepala sekolah belum pernah terjadi pertikaian antar peserta didik atau warga sekolah dengan masyarakat yang disebabkan atas perbedaan keyakinan, hal itu dikarenakan ketika upacara, rapat guru, yayasan atau kumpul dengan wali siswa, atau sedang olahraga selalu disampaikan pentingnya menjaga persaudaraan dalam wadah NKRI, Kebhinekaan Tunggal Ika. Menjadikan tamatan yang unggul, berbudi pekerti luhur dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentu sesuai kepercayaannya masing-masing.¹⁴³

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini, disamping dilatih agar peserta didik memiliki jasmani yang sehat dan kuat mereka dibina untuk mengedepankan persaudaraan tanpa memandang perbedaan agama, asal daerah maupun strata sosial. Semua peserta didik berteman, bermain bersama, bergaul, belajar bersama dan kegiatan praktik bersama, seperti gambar dibawah ini:

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Drs. Yohanes Marwoto, Kepala Sekolah SMK Yos Sudarso Kawanganten Cilacap tanggal 26 Februari 2020.

Gambar 2
Pembelajaran Praktik Kendaraan Ringan



Berdasarkan pengamatan peneliti saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung seperti volly, praktikum, futsal dan taekwondo osis maupun rohis, dalam bermain peserta didik bersikap toleran tidak pilih pilih teman meskipun mereka berbeda agama, saling membaaur dan menjaga sportifitas bermain begitupun saat melakukan praktikum kendaraan ringan.. Peserta didik SMK Yos Sudarso Kawunganten menyadari bahwa perbedaan beragama di sekolah ini memang ada, namun tidak menutupi mereka untuk saling bekerjasama, bermain bersama bahkan saling mengasihi satu sama lain.

3. Hasil Implementasi Keberagaman Inklusif Melalui Budaya Sekolah

Dalam rangka memperoleh hasil implementasi keberagaman inklusif melalui budaya sekolah peneliti mengobservasi SMK Yos Sudarso Kawunganten yang telah direncanakan oleh pihak sekolah. Ada beberapa prinsip pengembangan dalam mengimplementasikan keberagaman inklusif melalui budaya sekolah sebagai berikut:

- a. Kontinue. Maksudnya dalam penerapan, pengembangan dan pembinaan keberagaman secara inklusif dilakukan secara bertahap dan terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut dimulai dari perencanaan sampai evaluasi, sehingga seiring

- berjalannya waktu budaya menghormati, saling menyapa antar siswa atau guru dan sikap inklusif dapat dilaksanakan dengan baik.
- b. Terpadu. Maksudnya dalam pelaksanaan Pengembangan dan pembinaan budaya sekolah dilaksanakan secara terintegrasi dengan seluruh aktifitas sekolah. Semua manajemen kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, guru dan pihak-pihak terkait dalam lingkungan sekolah diarahkan untuk maju bersama, memiliki fikiran dan gagasan sama dalam pengembangan karakter peserta didik untuk mengedepankan sikap inklusif.
 - c. Konsistensi. Warga sekolah, guru, kepala sekolah dan karyawan memiliki komitmen yang kuat serta niat yang mantap untuk melaksanakan budaya saling menghormati sesama tanpa mengedepankan sikap ego apalagi membeda-bedakan keyakinan individu, semua instansi sekolah memberikan perilaku positif seperti sikap, bicara dan tingkah laku sehari-hari di sekolah kepada peserta didik dengan bersikap toleran kepada mereka yang berbeda keyakinan.
 - d. Implementasi. Dalam rangka menerapkan keberagaman secara inklusif melalui budaya sekolah, banyak langkah dan cara yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai berikut: memasang poster budayakan 5S (Senyum, Sapa, Sopan, Santun dan Salam), pemberian ceramah-ceramah, pemberian nasihat melalui pembelajaran, dan lain-lain. Namun dalam mengimplementasikan hal tersebut harus dibantu dengan ucapan, contoh, keteladanan guru dan seluruh warga sekolah.
 - e. Menggembirakan. Implementasi tentang keberagaman inklusif melalui budaya sekolah akan lebih maksimal apabila suasana di sekolah membuat senang peserta didiknya. Prinsip menyenangkan dapat diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah, kegiatan kepramukaan, kegiatan rohis, kegiatan olahraga dan lain-lain.

Dalam pengimplementasian keberagaman secara inklusif di lingkungan sekolah, kurikulum SMK Yos Sudarso Kawunganten memberi beberapa aturan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik antara lain: a) siswi SMK Yos Sudarso Kawunganten wajib memakai hijab bagi yang muslim dan non muslim boleh menggunakan dan boleh juga tidak menggunakan, b) sebelum dan sesudah pelajaran dimulai peserta didik wajib berdoa sesuai kepercayaan masing-masing, c) bersalaman dengan guru-guru dan karyawan ketika pagi hari hendak masuk ke dalam lingkungan sekolah. Setiap budaya yang ada di SMK Yos Sudarso Kawunganten semua pihak sekolah baik guru, peserta didik maupun karyawan wajib menerapkan budaya-budaya tersebut, dengan tujuan agar tercipta lingkungan yang baik serta interaksi antar warga sekolah yang nyaman sehingga visi misi sekolah dapat terlaksana dengan maksimal.

Secara riil, fakta yang ada di SMK Yos Sudarso Kawunganten berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bpk. Sugito, S.Pd.¹⁴⁴ terkait implementasi keberagaman inklusif melalui budaya sekolah dapat di deskripsikan sebagai berikut:

“dalam mengimplementasikan keberagaman inklusif melalui budaya sekolah, SMK Yos Sudarso Kawunganten membuat jadwal guru piket untuk menyambut peserta didik setiap pagi hari sebelum KBM dimulai, dan disiplin masuk kelas jam 07.00 WIB. Apabila terdapat peserta didik yang terlambat maka hukumannya berupa jemur satu jam pelajaran maupun membersihkan tempat-tempat umum, seperti kamar mandi atau tepat shalat.

Untuk mendukung proses implementasi keberagaman inklusif, sekolah ini membiasakan bagi guru dan peserta didiknya untuk selalu membudayakan 5S yaitu salam, sapaa, senyum, sopan dan santun, hal ini diterapkan ketika peserta didik memasuki lingkungan sekolah sampai pulang sekolah dengan kebiasaan ini semoga mereka selalu mempraktekkan budaya tersebut ketika dirumah.

Peserta didik juga dibiasakan untuk selalu berdoa bersama sesuai kepercayaan dan keyakinan agama masing-masing setiap sebelum dan

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Sugito, S.Pd. Waka Kurikulum SMK Yos Sudarso Kawunganten Cilacap tanggal 8 April 2020

setelah KBM dimuali atau selesai, ini sebagai bentuk wujud sekolah ini tidak membeda-bedakan antara peserta didik dalam perspektif religius.

Budaya lain dalam mendukung mengimplementasikan keberagaman inklusif adalah adanya berbela rasa kasih bila ada keluarga atau warga sekolah yang berduka, diterapkan situasional. Selanjutnya budaya peduli sesama, SMK Yos Sudarso Kawunganten melakukan aksi donor darah dengan dinas kesehatan dengan bekerjasama dengan PMR dan PMI yang dilaksanakan di sekolah.

Program magang, SMK Yos Sudarso Kawunganten melaksanakan pogram magang bagi peserta didik kelas X dan melaksanakan kunjungan industri dengan hotel @ home Cilacap, dengan kantor-kantor pemerintahan dan swasta untuk kelas XI, hal ini dilakukan sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peserta didik, sehingga dalam kunjungan industri maupun PKL peserta didik dapat prakterk secara langsung di dunia usaha dan dunia industri dengan tujuan agar peserta didik benar-benar siap manakala sudah berada di dunia kerja dan siap.

Kemitraan sekolah, SMK Yos Sudarso Kawunganten memiliki hubungan yang baik dengan pihak luar sekolah seperti PUSKESMAS bekerjasama dalam bentuk donor darah, KORAMIL dalam kegiatan bela negara, latihan mental dan cinta tanah air, POLSEK, pihak hotel @ home Cilacap kunjungan rutin diluar sekolah, bimbingan oleh pihak perusahaan yang sudah berhasil, perusahaan atau lembaga untuk penyaluran peserta didik, instansi pemerintah baik swasta maupun negri, bekerjasama dengan BKK terkait penyaluran masuk dunia kerja, dan bengkel-bengkel yang dijadikan mitra untuk kegiatan peserta didik dalam PKL atau prakerin dan lain-lain.

Budaya green school, SMK Yos Sudarso Kawunganten melaksanakan gerakan ini dengan cara pembuatan taman sekolah, yang dilakukan oleh peserta didik dengan tujuan agar lingkungan belajar menjadi asri dan nyaman buat belajar.

Budaya literasi juga diterapkan disini, yaitu 15 menit sebelum KBM dimulai, pelaksanaan kegiatan ini peserta didik diberi kewajiban untuk mengisi atau memajang mading-mading sekolah dan karyanya atau dengan bullettin mingguan.

Budaya kejujuran, di SMK Yos Sudarso Kawunganten budaya kejujuran peserta didik langsung melakukan praktik antaranya peserta dibebankan menjadi bendahara kelas, menjadi ketua OSIS dan kegiatan ekstra-ekstra yang lain yang mana peserta didik harus memiliki sikap jujur.

Budaya kasih sayang, SMK Yos Sudarso Kawunganten memiliki budaya saling menyayngi antar warga sekolah baik guru, peserta didik maupun karyawan, bentuk kasih sayang tersebut antara lain: a. Menjenguk peserta didik yang sakitnya lama atau parah dan tidak kunjung sembuh, b. Kegiatan home visit manakala ada guru atau peserta

didik yang sakit tak kunjung sembuh atau ditimpa suatu musibah, c. Membantu atau meringankan peserta didik yang kurang mampu dalam membayar infak pendidikan.

Budaya tanggungjawab, peserta didik SMK Yos Sudarso Kawunganten melalui kegiatan praktek lapangan, prakerin dan home industri dan lain-lain mereka dituntut untuk membuat laporan akhir tentang tugas dan tanggungjawab selama menjalani praktek dari membuat proposal hingga evaluasi, kegiatan lain adalah petugas pengibar bendera yang dijadwal berkelompok untuk menjadi petugas upacara setiap hari senin pagi.

Budaya menghormati tata tertib sekolah dan hak-hak orang lain, di SMK Yos Sudarso Kawunganten melalui pembinaan dan bimbingan konselling peserta didik ditanamkan budaya untuk mentaati peraturan yang tertuang dalam tata tertib sekolah sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan efektif dan kondusif. Disisi lain mereka juga harus mengutamakan hak-hak orang lain, seperti pemberian hak dan wewenang untuk dipilih dan memilih dalam musyawarah dan kegiatan keorganisasian lain.

Untuk pemberian hadiah atau reward kepada peserta didik diberikan kepada mereka yang berprestasi seperti mendapatkan ranking kelas tertinggi misal ranking 1 bebas SPP tiga bulan, ranking 2 bebas SPP 2 bulan dan ranking tiga bebas SPP 1 bulan atau peserta didik mendapatkan kejuaraan tertentu dalam suatu perlombaan baik tingkat kabupaten maupun provinsi.

Untuk layanan psikologi dilaksanakan melalui dua cara yaitu secara individu dan sistem layanan bimbingan kelompok. Dalam layanan individu yang tidak bermasalah dengan memberikan motivasi, sedangkan individu yang bermasalah yaitu dengan dipanggil kemudian diarahkan atau mendatangkan orang tua wali siswa. Alunya pelayanannya dari guru yang bersangkutan diberikan wali kelas dilanjutkan guru BK dilanjutkan oleh kepala sekolah.

Berbeda dengan Ibu Yustina Dwi Sukati, S.Pd guru SMK Yos Sudarso Kawunganten mengungkapkan point-point sebagai berikut:¹⁴⁵

“dalam mengimplementasikan keberagaman inklusif melalui budaya sekolah dijelaskan sebagai berikut: pelayanan diberikan kepada semua peserta didik tanpa membeda-bedakan latarbelakang agama mereka, semua peserta didik dilayani sama dalam menyelesaikan masalah maupun hanya berupa pencegahan atau motivasi. Terdapat pula bimbingan klasikal untuk semua kelas dari kelas X, XI dan XII materi yang disampaikan terkait karir, kepribadian maupun pendidikan atau kegiatan sosial lainnya.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Yustina Dwi Sukati, S.Pd, Guru SMK Yos Sudarso Kawunganten pada 9 April 2020.

Terkait sanksi yang diberikan kepada peserta didik, secara guru BK tidak pernah memberi hukuman kepada peserta didik karena tujuan guru BK adalah bukan memberi hukuman namun memandirikan peserta didik sesuai dengan tugas dan perkembangannya, pungkasnya. Jadi disini tidak istilah *reward* maupun *punishment*. *Reward* disini diberikan dalam bentuk nilai akademik atau keringanan membayar SPP seperti itu. Terkait dengan hukum menghukum kepada peserta didik menjadi tanggungjawab masing-masing guru dan guru bagian kesiswaan namun di SMK Yos Sudarso Kawunganten masih tegas membuat hukuman ditempat atau langsung. Bentuk hukuman yang diberikan berupa lari, push up, membersihkan tempat umum dan lain-lain. Namun jika pelanggaran itu berat hukuman yang diberikan berupa surat pernyataan yang ditandatangani oleh orang tua bahkan sampai pemanggilan orang tua/wali siswa.

Sistem layanan BK peserta didik dilaksanakan secara berjenjang, urutannya ditangani oleh pihak guru terlebih dahulu kemudian wali kelas kemudian guru bagian kesiswaan terakhir oleh guru BK (Bimbingan Konselling). Namun apabila masalah itu berat atau serius langsung ditangani oleh guru BK.

Bpk. Saryo, S.Pd guru PAI SMK Yos Sudarso Kawunganten juga mengungkapkan beberapa point-point tentang keberagaman inklusif yang terdapat di SMK Yos Sudarso Kawunganten sebagai berikut:

- a) Implementasi keberagaman inklusif di SMK Yos Sudarso Kawunganten peserta didik diberikan kebebasan untuk menjalani ritual keyakinannya masing-masing dan saling menghormati antar peserta didik yang berbeda keyakinannya, b) Dalam membuat suasana sekolah yang aman dan nyaman pihak sekolah membuat tata tetib sekolah yang harus dilaksanakan oleh warga sekolah seperti peserta didik harus datang tepat waktu dalam masuk kelas, c) Sedangkan dalam memberi hukuman kepada peserta didik tingkat hukumannya berbeda-beda melihat pelanggaran yang dilakukan, hukuman yang biasa diberikan adalah membersihkan tempat ibadah, menghafal qur'an surat tertentu atau menulis kalimat istighfar beserta artinya sebanyak mungkin, d) Di SMK Yos Sudarso Kawunganten terdapat istilah reward atau pemberian hadiah, hadiah ini diberikan kepada peserta didik yang berprestasi dan kurang mampu, e) Menyinggung masalah pelayanan pendidikan agama di SMK Yos Sudarso Kawunganten peserta didik diberi kebebasan dalam menjalankan ibadah masing-masing, sekolah memberikan fasilitas berupa kegiatan OSIS, ROHIS, atau mengikut sertakan dalam lomba-lomba keagamaan lain, f) Budaya kejujuran di SMK Yos Sudarso Kawunganten diberikan kepada peserta didik dengan cara memberikan beban atau tugas dan wewenang tertentu dari awal kegiatan sampai dilaksanakannya evaluasi kegiatan tersebut, g) terkait media-media yang

digunakan untuk mendukung terlaksanakannya implementasi keberagaman inklusif melalui budaya sekolah seperti LCD, komputer, papan tulis, perpustakaan, tempat ibadah dan perangkat-perangkat lain.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian serta analisis data dan pembahasan tesis yang berjudul “Agama dan Keberagaman Inklusif di SMK Yos Sudarso Kawunganten” maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Implementasi pendidikan keberagaman agama yang diterapkan di SMK Yos Sudarso Kawunganten dilakukan menggunakan 3 metode sebagai berikut:

1. Implementasi keberagaman melalui pembelajaran

Implementasi keberagaman inklusif melalui pembelajaran oleh guru-guru dilaksanakan di dalam dan di luar kelas, mereka melakukannya dengan beberapa cara antara lain:

- a. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai aturan pemerintah yang termaktub dalam undang-undang No. 20 tahun 2003
- b. SKL (Standar Kompetensi Lulusan) sebagai acuan pembelajaran, sehingga guru tidak melenceng dari tujuan pembelajaran itu sendiri
- c. Melaksanakan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang menarik agar peserta didik memiliki antusias
- d. Disampaikan dengan kontinue oleh semua guru terkait pentingnya suatu keberagaman dengan sikap inklusif
- e. Pembelajaran juga dilaksanakan di luar kelas sebagai bentuk praktik langsung supaya terbiasa dan tidak kaget ketika terjun dimasyarakat, seperti: pesantren kilat, buka bersama dan pengumpulan zakat

2. Implementasi keberagaman inklusif melalui kegiatan di luar kelas/extra

Implementasi keberagaman inklusif melalui kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan beberapa kegiatan-kegiatan antara lain:

- a. Melalui kegiatan rutin sekolah seperti upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, latihan menyetir mobil, kegiatan osis dan rohis sekolah.
 - b. Kegiatan kepramukaan, kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan oleh semua peserta didik SMK Yos Sudarso Kawunganten kecuali kelas XII, sebelum dimulai kegiatan kepramukaan diawali dengan upacara pembukaan dan ditanamkan nilai-nilai keberagaman dan pentingnya bersikap inklusif dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Melalui ekstra ini akan tumbuh jiwa yang berbhinneka tunggal ika dan pentingnya membangun persatuan dan kerukunan antar umat beragama.
3. Implementasi keberagaman inklusif melalui budaya sekolah
- Implementasi keberagaman inklusif melalui budaya sekolah dilaksanakan oleh semua warga sekolah SMK Yos Sudarso Kawunganten baik guru maupun peserta didik, guru memberikan teladan, perilaku dan akhlak sehingga peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya. Melalui budaya inilah akan terbentuk lingkungan sekolah yang edukatif dan koperatif. Budaya yang terdapat di sekolah ini antara lain:
- a. Menerapkan budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun).
 - b. Pembiasaan shalat dzuhur disekolahan
 - c. Mematikan kendaraan saat memasuki lingkungan sekolah
 - d. Memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa sesuai keyakinan masing-masing

Dengan budaya-budaya inilah diharapkan peserta didik memiliki sikap inklusif terhadap peserta didik lain yang berlainan keyakinan

B. Saran

Berdasarkan penelitian, pengamatan dan analisis yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan saran dalam rangka mengupayakan implementasi pendidikan keberagaman secara inklusif di sekolah, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, mengingat pentingnya implementasi keberagaman secara inklusif bagi peserta didik, yang mana jika tidak dibekali sejak dini kelak ketika sudah hidup di masyarakat sedangkan peserta didik belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup maka akan mudah menyalahkan keyakinan orang lain dan memiliki sikap intoleran atau eksklusif terhadap keberadaan agama atau kepercayaan lain selain yang diyakininya, maka saran peneliti adalah pihak sekolah mengadakan *studium general* yaitu suatu kegiatan pembelajaran umum yang dilaksanakan oleh pihak sekolah untuk semua warga sekolah dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan umum bagi peserta didik yang mengenyam pendidikan di SMK Yos Sudarso Kawunganten.
2. Bagi guru dan karyawan, setiap peserta didik pasti memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda dan tidak bisa disamakan satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu seorang guru hendaknya menaruh perhatian lebih dalam memberikan sifat terbuka, toleran, menjalin hubungan kekeluargaan, memiliki interaksi yang baik kepada peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman dan aman dalam belajar di sekolah maka tujuan sekolah akan berimbang dengan visi misi sekolah yang akan tercapai dengan baik.
3. Bagi peserta didik, hubungan yang baik antar peserta didik akan memiliki dampak yang signifikan bagi kenyamanan belajar peserta didik. Sekolah merupakan tempat belajar yang baik, membina sikap toleran, melatih taat dan patuh pada peraturan yang berlaku dan melatih memiliki sikap tanggungjawab terhadap tugas dan wewenangnya sehingga karakter dan perilakunya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat setelah lulus.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi buku.

- Ahmad, Haidlor Ali. *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Albone, Abd. Azis. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- AL-Qaradhawi, Yusuf. *Pengantar Kajian Islam*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer sebuah studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Arifin, Tobroni dan Syamsul. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik Refleksi Teologi Untuk Aksi Dalam Keberagaman dan Pendidikan*. Yogyakarta: SIPRESS, 1994.
- Badhowi. *Humanisme Islam Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad akroun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Baidhawiy, Zakiyuddin dan Mutohharum Jinan. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2003.
- Bisri, Cik Hasan. *Hukum Islam dalam Tatanan Masyarakat Indonesia*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2002.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Jakarta: KENCANA, 2016).
- Esha, Muhammad In'am. *Teologi Islam: Isu-Isu Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1999.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Agama dan Keberagmaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.
- Hakim, Agus. *Perbandingan Agama*. Bandung: CV. Diponegoro, 2006.
- Hartono, *Pendidikan Integratif*. Yogyakarta: STAIN Press Purwokerto, 2011.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015.
- Ilahi, M. Takdir. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan antarumat Beragama*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Khariri. *Islam & Budaya Masyarakat* (Yogyakarta: Stain Purwokerto, 2008).
- Kholil, Akhmad. *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011.
- Ma'arif, Syamsul. *The Beauty of Islam Dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*. Semarang: NEED'S PRESS, 2008.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*. Semarang: CV Aneka Ilmu, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2011
- Mu'ammam, M. Arfan. *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Musbikin, Moh. Sholeh Imam. *Agama Sebagai Terapi Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Partanto, Pius A and M. Dahlan Al Araby. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 1994.
- Pasolong, Harbani. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: Al Fabet, 2010.
- Rachman, Budhy Munawar. *Argumen Islam Untuk Pluralisme Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Saerozi, M. *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Konflik dan Integrasi Perbedaan faham dalam Agama Islam*. Jakarta: Penerbit. CV. Rajawali, 1986.
- Salwasalsabila, Syarifah. *Islam, Eropa & Logika*. Yogyakarta: O₂, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: KENCANA, 2013.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Perkembangan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Soelaeman, Munandar. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sumartana. *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sumitro dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: UNY Press, 2016.
- Taher, Thahrani. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

- Tanja, Victor I. *Pluralisme Agama dan Problema Sosial*. Jakarta: PT Pustaka CIDESENDO, 1998.
- Utsman, Sabian. *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Wiyani, Novan Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Yaqin, Haqul. *Agama dan Kekerasan*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2009.
- Zainuddin, Muhammad. *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen....*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Zulfa, Umi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Referensi Jurnal dan Karya Ilmiah Tesis atau Skripsi

- Andriyani, Winda. *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. Skripsi Sarjana Pendidikan Islam. Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2017.
- Azizah, Nur Rosyida. *Sikap Keberagamaan Muallaf di Kabupaten Banyumas (Studi Fenomenologi)*. Tesis Magister Pendidikan Agama Islam. Banyumas: IAIN Purwokerto, 2018.
- Basri, Hasan. *Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang*. Tesis Magister Pendidikan Agama Islam. Semarang: UIN Walisongo, 2017.
- Hasan. Moh. Abdul Kholiq, *Merajut Kerukunan Keragaman Agama di Indonesia (Perspektif Nilai-nilai al-Qur'an)*. Jurnal Studi Islam, Vol 14, 2013.
- Nurokhim. *Implementasi Budaya Sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Sirampog*. Tesis Manajemen Pendidikan Islam. Banyumas: IAIN Purwokerto, 2019.

Referensi Internet

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43021264>, diakses pada 18 agustus 2019 pukul 18.46.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818>, diakses pada 17 Agustus 2019 Pukul 11.18

<https://www.google.com/search?q=pengertian+tasamuh/>, diakses pada 30 Juli 2019 pukul 04.35.

<https://www.tribunnews.com/regional/2019/08/19/>, diakses pada 27 Agustus 2019 Pukul 0:41 WIB.

